

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

ISSN : 2527- 5704 (P)

ISSN : 2527- 5682 (E)

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi



Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama
Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit
Musmuallim

Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku,
Agama, Ras, dan Antargolongan Di Tahun Politik
Syamsul Bakri, Abraham Zakky Zulhazmi, Krisbowo Laksono

Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif
Pada Lagu Balasan Jaran Goyang
Dwi Kurniasih



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Editorial Team

Editor-In-Chief

Akhmad Anwar Dani, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Editor

Imam Mujahid, (SCOPUS ID : 57208214175); Institut Agama Islam Negeri
Surakarta, Central Java, Indonesia

Waryono Abdul Ghafur, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Soiman, Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI)

Diajeng Laily Hidayati, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
Indonesia

Abraham Zakky Zulhazmi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,

Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Phone : +62 271 - 781516

Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Daftar Isi

Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit <i>Musmuallim</i>	169 - 198
Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik <i>Syamsul Bakri, Abraham Zakey Zulhazmi, Krisbowo Laksono</i>	199 - 234
Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang <i>Dwi Kurniasih</i>	235 - 262
Pengelolaan Isu Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 Pada Media Di Jawa Tengah <i>Agung Wibiyanto, Wahyu Tri Hastiningsih</i>	263 - 292
Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial <i>Kirana Nur Lyansari</i>	293 - 316
Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0 <i>Faizatul Khasanah</i>	317 - 336



DINAMIKA PRASANGKA SOSIAL PENYEBARAN AGAMA TERHADAP PIHAK RUMAH KHALWAT OASIS SUNGAI KERIT

Musmuallim

Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

Keywords:

*dialogue; Oasis
Sungai Kerit;
prejudice; spread of
religion.*

Oasis Sungai Kerit (OSK) is a hermitage or khalwat house as a place of worship rituals and prayer services for Catholics in Melung Village, Kedungbanteng, Banyumas. Its existence is considered to spread religion and cause unrest. This study elaborates on the dynamics of the emergence of prejudices against OSK managers and formulates suggestions for these problems through a phenomenological approach. Data collection is done by interviews and documentation that are arranged and presented descriptively. In this study it was concluded that prejudice of the spread of Catholicism by the OSK khalwat house was due to the categorization and ingroup-outgroups; prejudice also occurred because there were OSK khalwat house activities in accordance with prejudice; problems of licensing strengthened community rejection. Dialogue efforts have been made but not yet optimal. Therefore, it is necessary to reorganize the format of dialogue between various parties so that dialogue can take place openly and intensively so that prejudice can be reduced.

Abstrak

Kata Kunci:

dialog; Oasis Sungai Kerit; penyebaran agama; prasangka.

Oasis Sungai Kerit (OSK) merupakan rumah pertapaan atau rumah khalwat sebagai tempat ritual peribadatan dan pelayanan doa bagi Umat Katolik di Desa Melung, Kedungbanteng, Banyumas. Keberadaannya dianggap menyebarkan agama dan menimbulkan keresahan. Penelitian ini mengurai tentang dinamika munculnya prasangka terhadap pengelola OSK serta merumuskan saran untuk permasalahan tersebut melalui pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi yang disusun dan dipaparkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa prasangka penyebaran agama Katolik oleh pihak rumah khalwat OSK disebabkan karena adanya kategorisasi dan ingroup-outgroup; prasangka terjadi juga karena ada kegiatan rumah khalwat OSK yang sesuai dengan prasangka; permasalahan perizinan memperkuat penolakan masyarakat. Upaya dialog sudah dilakukan namun belum optimal. Oleh karena itu, perlu disusun ulang format dialog antar berbagai pihak sehingga dialog bisa berlangsung secara terbuka dan intensif sehingga prasangka bisa diredam.

How to cite (APA 6th Style):

Musmuallim. (2019). Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 169–198. <https://dx.doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1783>

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang tata cara mengelola keberagaman menjadi topik yang menarik dan dibahas oleh banyak negara (Rahayu, 2017), tak terkecuali negara Indonesia. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang tinggi, mulai dari suku, bahasa, ras, budaya, sampai dengan agama. Di satu sisi, keberagaman tersebut bisa menjadi kekayaan negara Indonesia. Namun, di sisi lain keberagaman tersebut memiliki kerentanan sehingga mudah terjadi konflik (Lestari,

2015). Menurut Mulyana (2001), eksistensi agama tidak mengenal batas sekat sosiologis, demografis dan geografis. Meskipun antarkelompok budaya (ras, suku, agama) saling berinteraksi, tidak secara otomatis saling pengertian terbentuk di antara mereka.

Keragaman akan memberikan dua sisi potensi yang berbeda. Di satu sisi, keragaman dapat menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Akan tetapi, di sisi lain keragaman dapat pula memunculkan suatu konflik di tengah kompleksitas masyarakat. Goddard (2000) menggambarkan adanya penilaian dengan standar ganda, yaitu suatu komunikasi yang ditandai dengan retorika “kami yang benar dan mereka yang salah”; memandang dan menilai suatu komunitas tertentu dengan menggunakan acuan norma kelompok atau golongannya sendiri. Penilaian ini tidak terlepas dari persepsi yang terbentuk pada diri mereka dalam pluralitas keberagaman.

Persepsi dipahami sebagai suatu pandangan atau pengertian seseorang atau kelompok mengenai suatu objek yang dibentuk melalui suatu proses kognitif. Persepsi ini tercipta berdasarkan informasi tentang objek yang bersangkutan yang diterima baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun penciuman. Setiap sesuatu yang dipersepsikan oleh seseorang merupakan realitas informasi yang diterimanya yang akan memengaruhi responsnya terhadap objek yang dipersepsikannya. Sementara persepsi sosial merupakan proses kejadian yang dialami dalam lingkungan seseorang. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian manusia mengandung risiko (Mulyana, 2017). Risiko tersebut bisa berupa kesalahpahaman yang dimunculkan akibat penilaian sebagai hasil persepsi manusia. Akan tetapi, risiko tersebut dapat diminimalisasi sehingga persepsi sosial tersebut bersifat positif.

Persepsi yang positif menjadi kunci untuk menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dan toleran dalam konteks masyarakat yang bersifat multikultural (Nurjanah, Atmaja, & Saraswati, 2017; Rosyada, 2014). Persepsi sosial dibangun oleh persepsi individu berdasarkan

hasil interaksinya dengan berbagai karakteristik masyarakat. Purwasito (2015) menuliskan bahwa persepsi sosial seseorang sangat tergantung dari pengalaman, seleksi, dan evaluasi orang yang bersangkutan. Maka, pengalaman individu akan mempengaruhi dalam pembentukan persepsi dan sikap masyarakat sebagai konstruksi persepsi sosial.

Persepsi sosial terbangun dengan pendekatan interaktif dalam struktur masyarakat majemuk yang menghilangkan prasangka dan curiga. Persepsi sosial dibangun oleh persepsi individu berdasarkan hasil interaksinya dengan berbagai karakteristik masyarakat. Persepsi sosial seseorang sangat tergantung dari pengalaman, seleksi, dan evaluasi orang yang bersangkutan. Maka, pengalaman individu akan memengaruhi dalam pembentukan persepsi dan sikap masyarakat sebagai konstruksi persepsi sosial (Purwasito, 2003).

Persepsi individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya. Penilaian diukur berdasarkan standar budaya yang dimiliki individu atau bersama kelompoknya. Dalam kaitan ini, suatu kelompok (termasuk kelompok keagamaan) akan mempertahankan budayanya dari ketergerusan budaya lain yang dianggap sebagai sebuah ancaman yang kelak akan merusak. Sebab persepsi itu terikat oleh budaya (Mulyana, 2001), dalam memaknai sebuah makna, objek, simbol atau lingkungannya bergantung pada sistem nilai dan budaya yang dianutnya. Persepsi individu atau kelompok atas suatu objek akan melahirkan sikap individu atau kelompok terhadap objek yang dipersepsinya, maka sikap yang lahir inilah dinamakan dengan prasangka.

Prasangka identik dengan dugaan negatif, meski memiliki potensi positif juga. Mar'at (1982) menuliskan bahwa prasangka merupakan dugaan-dugaan yang memiliki nilai ke arah negatif; namun dapat pula dugaan ini bersifat positif. Tetapi, pada umumnya prasangka mengarah kepada penilaian negatif yang diwarnai oleh perasaan yang muncul saat

itu (Baron & Branscombe, 2011). Prasangka juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan yang salah atau bersifat negatif berdasarkan pola pikir generalisasi yang salah tentang anggota kelompok. Prasangka didasarkan pada stereotip (Brown, 2004) dan dapat menghalangi komunikasi antarkelompok yang efektif dan efisien (Matusitz, 2012). Selain itu, menurut Liliweri (2007) prasangka memiliki sejumlah efek yang menyebabkan orang lain sebagai sasaran prasangkamenjadi objek stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial. Efek itu dapat berkembang selama objek yang dijadikan sasaran prasangka tersebut masih terus diekspos dan hidup di tengah masyarakat. Kondisi masyarakat yang kondusif akan terganggu selama prasangka itu disebarkan kepada masyarakat tanpa melakukan klarifikasi kepada sumber yang dipercaya.

Prasangka rentan dilakukan oleh kelompok yang jumlahnya banyak terhadap kelompok yang anggotanya lebih sedikit, misalkan kepada kelompok imigran (Civalero, Alonso, & Brussino, 2019) dan kelompok beda agama (Kunst, Sadeghi, Tahir, Sam, & Thomsen, 2016). Seperti halnya yang terjadi di rumah pertapaan atau rumah khalwat yang bernama Oasis Sungai Kerit (OSK), prasangka terjadi oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam kepada pengelola OSK yang beragama Katolik. Rumah khalwat OSK menjadi pilihan penganut agama Katolik dari dalam dan luar kota Banyumas untuk mencari ketenangan dan ketenteraman dalam beribadah. Rumah khalwat OSK ini terletak di Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Pendiri OSK, Romo Maxi, menjelaskan bahwa Oasis berarti suatu wahana atau arena, sementara Sungai Kerit berakar dari *charity* yang artinya cinta kasih. Kata *charity* tercantum di Kitab Suci Perjanjian Lama, sehingga Sungai Kerit berarti sungai cinta kasih Tuhan. OSK adalah sebuah area yang digunakan untuk melakukan peribadatan bagi umat Katolik. Kondisi ini menjadikan kawasan desa tersebut mengalami perubahan secara drastis, yang awalnya sepi sekarang ramai dengan banyaknya pengunjung dan aktivitas yang diadakan oleh rumah

khalwat OSK.

Rumah khalwat OSK didirikan mulai bulan Oktober 2014 oleh Romo Maxi sebagai pemilik sekaligus pemimpin (pemuka atau tokoh) yang mengatur segala aktivitas yang berada di rumah khalwat. Romo Maxi mengawali *babat alas* dengan membeli dan membuka tanah warga. Selain itu, Romo Maxi juga memberdayakan para relawan yang bertugas dalam pengelolaan dan pelayanan jemaat yang datang. Tempat pertapaan ini tergolong sebagai rumah ibadah karena di dalam menjalankan aktivitasnya, terdapat beberapa proses ritual dalam bentuk doa dan sejenisnya, namun tidak memiliki jemaat tetap.

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, bahwa rumah khalwat OSK berada di desa Melung yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut Kepala desa Melung, bahwa rasio tahun 2019 dari jumlah penduduk 2.392 jiwa, hampir 98 persen warganya beragama Islam, 1,5 persen beragama Katolik yang tinggal di kawasan OSK, dan 0,5 persen beragama Kristen. Desa Melung terdiri dari empat Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT) dengan komposisi RW 1 terdiri dari empat RT, RW 2 berjumlah lima RT, RW 3 memiliki lima RT, dan RW 4 terdiri dari tiga RT. Dari sejumlah RW, hanya lima perwakilan dari RT di RW 3 yang diajak berdialog perihal pendirian OSK. Sementara, warga RT di wilayah RW yang lain belum mengetahui persoalan yang terjadi. Prasangka muncul dimulai dari sikap melibatkan masyarakat yang kurang merata tersebut.

Berdasarkan peristiwa tersebut, kondisi masyarakat yang kondusif dan harmonis yang telah tercipta sebelumnya, kemudian berubah menegang karena ketua RW dan ketua RT lain yang belum dilibatkan dalam dialog pendirian rumah khalwat OSK tersebut belum sepenuhnya menerima. Bentuk sikap kurang menerima tersebut disampaikan kepada Kepala desa Melung. Sikap kurang menerima tersebut diakibatkan adanya prasangka sosial tentang penyebaran agama Katolik di desa Melung karena didirikan

oleh orang Katolik dan digunakan untuk kepentingan peribadatan umat Katolik. Prasangka sosial tersebut kemudian menyebabkan terjadinya potensi perpecahan dan perselisihan. Prasangka sosial tersebut juga terjadi karena adanya dugaan terkait sah atau tidak sahnya lahan yang digunakan untuk membangun rumah khalwat OSK.

Pemikiran tentang penyebaran agama Katolik oleh pihak rumah khalwat OSK juga disampaikan oleh tokoh pemuda desa Melung. Prasangka sosial muncul berawal dari peristiwa pembagian bantuan materi, sembako, dan bingkisan yang dilakukan oleh pengelola rumah khalwat OSK kepada masyarakat. Sikap tersebut dianggap sebagai upaya untuk membujuk masyarakat desa Melung pindah ke agama Katolik. Selain itu, pembelian lahan seluas lebih kurang 3 hektar oleh pihak OSK dianggap sebagai penguasaan lahan warga untuk memperluas dan memperkuat aktivitas keagamaan rumah khalwat OSK. Dua kejadian tersebut memperkuat prasangka telah terjadi proses penyebaran agama Katolik, terutama anggapan dari warga RT di luar wilayah RW 3 yang tidak diajak proses dialog dan komunikasi. Puncaknya, lima perwakilan RT di luar wilayah RW 3 menyampaikan keluhan tentang anggapan penyebaran agama Katolik tersebut kepada Kepala desa Melung secara langsung.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena prasangka yang terjadi pada masyarakat desa Melung terhadap pengelola rumah khalwat OSK. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan upaya masyarakat dalam mengatasi prasangka tersebut. Penelitian tentang upaya mengatasi prasangka tersebut dianggap penting karena dapat menjadi model penyelesaian masalah berdasarkan prasangka dalam konteks Indonesia yang tingkat heterogenitasnya tinggi, baik dari sisi suku, ras, maupun agama. Terlebih lagi, prasangka sosial terhadap upaya kristenisasi yang dilakukan oleh orang yang beragama Kristen atau Katolik sering kali terjadi (Hernawan, 2017; Permata, Siahainenia, & Sampoerno, 2015). Di sisi lain, ketika prasangka sosial tersebut tidak segera ditindaklanjuti

dengan penelitian yang melahirkan pemecahan masalah, maka dapat berpotensi menjadi konflik sosial. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak dan manfaat praktis sebagai model penyelesaian masalah yang disebabkan oleh prasangka sosial.

Penelitian tentang prasangka sosial terkait agama sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Hernawan (2017) tentang prasangka sosial masyarakat Cigugur kabupaten Kuningan Jawa Barat terhadap adanya kristenisasi; penelitian Permata et al. (2015) yang meneliti tentang persepsi umat Islam di Salatiga dalam memaknai kristenisasi; penelitian Nashori & Nurjannah (2015) yang menghasilkan bahwa prasangka sosial terhadap umat Kristiani oleh umat Islam minoritas di wilayah Indonesia Timur tidak hanya dipengaruhi oleh sifat kebaikan hati tapi juga oleh kematangan beragama dan juga pengetahuan Islam; penelitian Zulkarnain (2011) yang membahas tentang berbagai potensi masalah yang muncul pada komunitas antaragama; penelitian Kusumowardhani (2013) yang menghasilkan bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersama-sama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda, ini artinya prasangka terhadap pemeluk agama lain tidak dipengaruhi oleh identitas sosial dan fundamentalisme agama; dan penelitian Sa'dudin, Chamadi, Munasib, Achmad, & Zayyadi (2019) yang menyimpulkan bahwa interaksi sosial komunitas Aboge dengan masyarakat lainnya berlangsung secara dinamis, fungsional, dan memiliki tujuan tertentu.

Penelitian lain tentang prasangka sosial terhadap pemeluk agama lain yaitu penelitian Yilmaz, Karadöller, & Sofuoğlu (2016); Halperin (1984); Hall, Matz, & Wood, (2010); Bensaid & Tekke (2018); Allport & Ross (1967); Platow et al. (2019); Laythe, Finkel, Bringle, & Kirkpatrick (2002); Lins, de Lima, de Souza, Lima-Nunes, & Camino (2017); Matusitz (2012); McKay & Whitehouse (2015); Hunsberger (1995); Burch-Brown & Baker (2016); Shaver, Troughton, Sibley, & Bulbulia (2016); Hunsberger

& Jackson (2005); Malenica, Kovacevic, & Kardum (2019); Herek (1987); Streib & Klein (2014); Moulin (2016); Mmahi & Ojo (2018); Gribbins (2013); Stewart, Edgell, & Delehanty (2017); Allport (1967); dan Kunst, Sadeghi, Tahir, Sam, & Thomsen (2016).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Perbedaan tersebut terdapat pada beberapa aspek. Pertama, aspek sampel penelitian. Sampel penelitian dan lokasi penelitian ini terletak di desa Melung, Kedung Banteng, Banyumas. Terdapat fenomena prasangka di dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam tersebut terhadap pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit yang beragama Katolik dan belum pernah diteliti. Kedua, pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak yang terkait dengan permasalahan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang berupaya mengungkap persepsi terdalam dari sampel penelitian. Sehingga, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan emik. Ketiga, implikasi penelitian. Oleh karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan, maka hasil penelitiannya dapat menjadi model penyelesaian masalah serupa di lokasi lain.

Penelitian ini berfokus pada prasangka sosial penyebaran agama yang muncul di tengah interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini ingin mengungkap dinamika munculnya prasangka sosial penyebaran agama terhadap pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit dan status lahan yang digunakan untuk pendirian OSK. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan terjadinya prasangka sejak awal mula, baik dari perspektif psikologi, komunikasi, maupun administrasi, sehingga menjadi modalitas untuk merumuskan alternatif pemecahan masalah prasangka sosial penyebaran agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami sikap dan perilaku individu dan kelompok. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menggali dinamika munculnya prasangka sosial terhadap pihak pengelola rumah khalwat OSK. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi adalah metode penelitian yang berupaya mendapatkan pemaknaan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Sedangkan, teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam terhadap beberapa pihak, yaitu pihak tokoh masyarakat dan pemerintah desa Melung, pihak tokoh agama dan pemuda, pihak pemangku kebijakan, dan pihak pengelola rumah khalwat OSK. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku-perilaku masyarakat desa Melung, Kedung Banteng, Banyumas yang berkaitan dengan prasangka sosial terhadap OSK. Sementara teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan catatan informasi tentang rekam jejak yang dilakukan berbagai pihak dalam upaya menetralisasi prasangka sosial penyebaran agama terhadap aktivitas peribadatan di OSK. Adapun teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode dan *member checking*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Melung Banyumas

Secara sosio-kultural, kehidupan masyarakat desa Melung Banyumas dapat merepresentasikan kehidupan orang Banyumas secara umum. Tipologi *wong* Banyumas yang kental dengan karakter *cablaka* (terbuka) menjadi jati diri *wong* Banyumas yang *blakasuta* (Priyadi, 2003; Widyaningsih, 2014). Bahkan, menurut Priyadi (2007), karakter *cablaka* dan *blakasuta*

merupakan karakter inti masyarakat Banyumas dan paling hakiki. *Cablaka* merupakan karakter yang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku secara spontan dalam merespons terhadap fenomena yang tampak di depan mata, tanpa ditutup-tutupi. *Cablaka* juga sering diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas. *Cablaka* dalam artian terbuka yang terdapat pada konteks masyarakat desa Melung diwujudkan dalam bentuk terbuka terhadap pihak luar namun tetap mengedepankan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Mayoritas masyarakat desa Melung adalah petani dan buruh yang tersebar dalam 4 RW dan 17 RT. Selain itu, mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Melung adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Adapun sisanya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan lulusan sarjana. Di sisi lain, menurut Lestari (2013) dan Trianton (2008), masyarakat Banyumas juga memiliki karakteristik yang sederhana. Dalam konteks masyarakat desa Melung, kesederhanaan ini diwujudkan dengan perilaku tidak membutuhkan banyak hal yang bersifat berlebihan. Selain itu, cara pandang masyarakat desa Melung juga sederhana, misalkan masyarakat desa Melung hanya akan berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, tidak menginginkan hal lain di luar kebutuhan pokok.

Di satu sisi, karakteristik tersebut menjadi kelebihan yang terdapat pada masyarakat Melung Banyumas. Akan tetapi, di sisi lain karakteristik tersebut bisa berpotensi menyebabkan masalah. Misalkan, ketika masyarakat desa Melung Banyumas membutuhkan pekerjaan, sementara rumah *kehalwat* Oasis Sungai Kerit sedang melakukan pembangunan, maka masyarakat desa Melung Banyumas berharap dapat bekerja dengan membantu proses pembangunan tersebut. Sehingga, jika ada masyarakat desa Melung Banyumas yang tidak diikutsertakan dalam pembangunan tersebut, maka masyarakat desa Melung Banyumas merasa tidak diberi keadilan. Selain itu, perasaan tersebut muncul akibat keinginan masyarakat

desa Melung Banyumas untuk berkontribusi dalam kegiatan di desa tersebut. Perasaan semacam ini bisa berpotensi memunculkan prasangka.

Dalam interaksi sosial, tokoh sentral menjadi rujukan bagi masyarakat desa Melung Banyumas. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tokoh agama memiliki otoritas dalam suatu kelompok. Akibatnya, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda juga memiliki kekuatan untuk mendinamisasi masyarakat. Mayoritas masyarakat desa Melung Banyumas menganut agama Islam. Selain itu, kondisi geografis desa Melung Banyumas didominasi oleh kondisi alam yang masih asli sehingga terasa sejuk dan terlihat asri. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan Romo Maxi membangun rumah khalwat OSK dan kemudian muncul prasangka terhadapnya. Keterbukaan masyarakat desa Melung Banyumas terhadap pihak luar menyebabkan pihak luar dapat masuk ke desa tersebut secara mudah. Ditambah lagi, apabila pihak luar yang masuk tersebut memiliki identitas yang berbeda dengan identitas mayoritas masyarakat desa Melung Banyumas (pengelola rumah *khalwat* Oasis Sungai Kerit/OSK) serta ada potensi yang sumber daya alam yang dapat dikembangkan oleh kedua pihak.

Prasangka Sosial Penyebaran Agama

Rumah khalwat Oasis Sungai Kerit (OSK) merupakan rumah pertapaan atau disebut rumah *khalwat* yang digunakan untuk tempat ritual peribadatan dan pelayanan doa bagi Umat Katolik. Rumah khalwat OSK terletak di lereng Gunung Slamet sebelah barat di desa Melung, kecamatan Kedungbanteng, kabupaten Banyumas. Keberadaan rumah *khalwat* OSK semakin hari semakin berkembang, kondisi fisik bangunan mulai bertambah dan permanen. Ritual yang dilakukan semakin diminati oleh banyak jemaat yang datang dari berbagai kota. Di sisi lain, sebagian masyarakat merasa resah terkait aktivitas keagamaan yang dianggap akan memengaruhi keberagaman warga lokal. OSK dianggap menyebarkan ajaran agama Katolik di lingkungan desa Melung dan sekitarnya yang

notabene mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Hal ini berdasarkan keluhan yang disampaikan oleh lima perwakilan RT di luar wilayah RW 3.. Sehingga kondisi ini dianggap dapat memberikan dampak yang berpotensi pada terjadinya konflik.

Lahirnya prasangka sosial ditunjukkan dengan sikap-sikap sosial yang berkembang dalam pergaulan antara kelompok keagamaan di masyarakat, antara lain *antilocution*, yakni mendiskusikan kelompok lain dari sisi negatifnya; *avoidance*, merupakan upaya menghindari dari kelompok lain yang tidak disukai; *discrimination*, yaitu mengucilkan kelompok tertentu yang dianggap tidak layak untuk diajak berkomunikasi; *violence*, merupakan serangan fisik setelah emosi meningkat; dan *extermination*, merupakan upaya pemusnahan satu persatu atau secara masal (Samovar, Porter, & Jain, 1981).

Dalam konteks prasangka sosial terhadap pengelola rumah khalwat OSK, wujud prasangka sosial yang ada adalah *antilocution*, yaitu membicarakan bahwa pihak pengelola rumah khalwat OSK berniat menyebarkan agama Katolik dan mengajak penduduk desa Melung untuk berpindah agama dari Islam ke Katolik. Selain itu, bentuk prasangka sosial yang lain adalah *avoidance* atau menghindari. Perilaku menghindari yang dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Melung yaitu menghindari pembahasan tentang rumah khalwat OSK dengan beberapa pihak berwenang ketika dilangsungkan pertemuan formal. Dengan kata lain, apabila dalam rapat atau pertemuan formal yang diadakan oleh pihak berwenang, masyarakat bersikap kurang terbuka dan menghindari pembahasan tentang rumah khalwat OSK. Akan tetapi, masyarakat justru sering membicarakan rumah khalwat OSK di kehidupan sehari-hari.

Munculnya prasangka sosial yang berkembang dalam komunikasi sosial antara kelompok keagamaan terjadi karena suatu kekhawatiran akan adanya penguasaan suatu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya, melalui penguasaan sumber daya yang dianggap

strategis; pengembangan sarana peribadatan; pengembangan pendidikan yang berlatarbelakang keagamaan; penguasaan sektor perekonomian; penguasaan posisi dan jabatan tertentu di masyarakat; dan perpindahan agama (Hernawan, 2017). Dalam konteks keresahan masyarakat desa Melung, muncul kekhawatiran terhadap adanya perpindahan agama mayoritas masyarakat setempat (Islam) ke agama Katolik, pengembangan sarana peribadatan (dalam hal ini sarana peribadatan Oasis Sungai Kerit sebagai tempat untuk meningkatkan spiritualitas pemeluk agama Katolik), dan pengembangan pendidikan yang didesain untuk menginternalisasikan agama Katolik. Di sisi lain, munculnya prasangka sosial pada masyarakat desa Melung Banyumas terhadap rumah *khalwat* Oasis Sungai Kerit juga disebabkan pengaruh dari oknum tokoh agama Islam yang sejak awal tidak setuju dengan pembangunan rumah khalwat OSK tersebut.

Prasangka adalah suatu pendapat yang dimiliki sebelumnya tentang sesuatu, seseorang atau kelompok tertentu tanpa alasan yang kuat, pengetahuan atau pengalaman yang memadai. Pada setiap peristiwa dipersepsikan dan lantas dilakukan penyederhanaan dengan menyusun pra anggapan yang membuat segala sesuatu tampak menjadi mudah diatur dan dirumuskan sama sekali bukan dari suatu argumentasi yang kuat, pengetahuan, atau pengalaman yang memadai (Salim HS & Suhadi, 2007). Selain itu, menurut Abrams (2010) dan Dovidio, Hewstone, Glick, & Esses (2010), prasangka disebabkan karena kategorisasi sosial dan stereotip. Dalam hal ini, masyarakat desa Melung yang mayoritas beragama Islam mengadakan kategorisasi antara dirinya yang beragama Islam dengan orang-orang yang terkait dengan rumah *khalwat* Oasis Sungai Kerit (OSK). Kategorisasi ini memunculkan adanya *ingroup-outgroup* sehingga prasangka muncul didasarkan atas ciri fisik yang terlihat, bukan karena bukti yang kuat.

Menurut Cohrs & Duckitt (2012), prasangka terdiri dari tiga macam, yaitu prasangka kognitif, afektif, dan perilaku. Prasangka kognitif merupakan kepercayaan yang dianut akibat adanya proses evaluasi terhadap

karakteristik kelompok tertentu. Adapun prasangka afektif berupa reaksi emosional yang muncul akibat pemikiran terhadap individu atau kelompok tertentu. Sedangkan, prasangka perilaku berupa perilaku yang mengintimidasi maupun mendiskriminasi individu atau kelompok yang menjadi tujuan prasangka. Dalam konteks permasalahan dalam penelitian, prasangka yang terjadi adalah prasangka kognitif dan afektif. Prasangka kognitif ini berupa keyakinan sebagian masyarakat desa Melung terhadap pengelola OSK bahwa aktivitas yang dilakukan OSK merupakan aktivitas penyebaran agama Nasrani di daerah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Adapun prasangka afektif berupa perasaan khawatir akan adanya anggota masyarakat desa Melung yang berpindah agama. Prasangka ini kemudian memunculkan sikap kurang menerima, meskipun tidak ditemukan sikap mengintimidasi yang ditujukan pada pengelola OSK.

Meningkatnya aktivitas keagamaan di OSK, menambah keyakinan bagi masyarakat desa Melung bahwa proses penyebaran agama akan terus dilakukan. Menurut Pereira, Vala, & Costa-Lopes (2010), prasangka dapat berpotensi menjadi diskriminasi dan konflik. Bahkan, menurut Platow et al. (2019), prasangka bukan hanya sebatas proses kejiwaan yang bias, namun juga bersifat kolektif. Artinya, jika prasangka bisa semakin kuat apabila terdapat persepsi yang sama dalam masyarakat tersebut terhadap objek tujuan prasangka. Atas dasar ini, maka prasangka yang terjadi pada masyarakat desa Melung tentu harus ditindaklanjuti dan diselesaikan agar tidak berpotensi memunculkan diskriminasi dan konflik. Ditambah lagi, prasangka sosial bisa bertambah besar akibat konteks sosial suatu masyarakat dan pembelajaran terhadap prasangka sosial tersebut (Hjerm, Eger, & Danell, 2018; Bandura, 1977).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa prasangka sosial yang terjadi pada masyarakat desa Melung berpotensi memunculkan diskriminasi atau konflik. Selain itu, prasangka sosial juga mengganggu

kerukunan masyarakat dalam hal agama. Menurut Turner (Jamil, 2015), teori kerukunan sosial melihat lima hal yang dapat menyebabkan terjadinya keselarasan dan keseimbangan dalam harmoni sosial. Kelima hal tersebut yaitu nilai yang dianut satu kelompok bertentangan atau tidak dengan yang lain (nilai); tujuan yang ingin dicapai bertentangan atau tidak (idealisme); struktur sosial bersifat timpang dan pranata sosial berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak (struktur); adanya hubungan yang saling menguntungkan atau malah merugikan (resiprositas); interaksi berjalan dengan normal atau ada penyumbatan antar kelompok (interaksi).

Rumah khalwat Oasis Sungai Kerit (OSK) berpotensi menjadi permasalahan yang sensitif akibat beberapa hal. Apabila ditinjau dari aspek nilai, keyakinan mayoritas desa Melung yang beragama Islam berbeda dengan keyakinan pihak pengelola rumah khalwat OSK yang beragama Katolik. Meskipun demikian, pada dasarnya kedua agama tersebut mengajarkan tentang kebaikan. Adapun tinjauan dari aspek idealisme dan resiprositas, tujuan pertama dan utama rumah khalwat sebagai tempat *tapa-camp* untuk beribadah dan meditasi hening atau sejenisnya bagi pemeluk agama Katolik. Di sisi lain, juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi tujuan ekowisata atau wisata alam yang dapat dikomersilkan dan menghasilkan keuntungan. Apabila peluang ini diwujudkan, maka masyarakat desa Melung ingin dilibatkan. Padahal, berdasarkan data yang telah dituliskan di bagian sebelumnya, terdapat sebagian masyarakat desa Melung yang tidak dilibatkan dalam kegiatan rumah khalwat OSK. Berdasarkan aspek struktur dan interaksi, rumah khalwat OSK merawat keharmonisan dengan melakukan komunikasi sosial dengan pihak terkait, terutama pihak pemerintah desa. Meskipun demikian, komunikasi sosial belum sepenuhnya dilakukan dengan tokoh agama setempat yang memiliki kapasitas dan basis jemaah, termasuk dengan beberapa RT/RW. Pihak pengelola rumah khalwat OSK baru melibatkan dan berkomunikasi dengan satu RW dari total empat RW yang ada di desa Melung.

Legalitas Rumah Khalwat dan Gejolak di Masyarakat

Potensi masalah yang pertama kali diidentifikasi terjadi pada tahun 2018. Waktu itu, diadakan forum pertemuan antara pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK dengan beberapa elemen dan tokoh masyarakat. Pertama, masyarakat desa Melung Banyumas mempertanyakan legalitas pembangunan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK, termasuk pengembangannya di bidang ekowisata alam. Kedua, ketegangan juga terjadi antar anggota masyarakat desa Melung Banyumas. Secara khusus, ketegangan ini terjadi antara masyarakat yang diuntungkan karena tanahnya dibeli dengan harga yang sangat tinggi dengan masyarakat desa Melung Banyumas yang merasa bahwa pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK berniat menyebarkan agama Katolik. Apabila kedua hal tersebut dibiarkan, maka dapat berpotensi menyebabkan konflik.

Proses pembangunan dan pengembangan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK masih memiliki catatan dalam izin pendirian. Pembangunan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK dimulai sejak tahun 2014. Sebagaimana disampaikan oleh Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Kabupaten Banyumas, bahwa berkas pengajuan perizinan sudah masuk. Tahap selanjutnya adalah dilakukan peninjauan lokasi oleh Tim Kerja Teknis (TKT) Gabungan yang terdiri dari beberapa dinas instansi terkait. Hasilnya, berkas perizinan yang berupa HO (surat izin bebas gangguan) dan IMB (izin mendirikan bangunan) belum dapat diproses karena menunggu kekurangan berkas administrasi. Dengan demikian, berkas dikembalikan lagi pada pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK karena berkas belum lengkap. Catatan kekurangan berkas administrasi perizinan meliputi usulan surat perizinan (USP); izin warga atau tetangga; sertifikat tanah/lahan; tanda tangan 60 warga masyarakat sekitar dan 90 warga pengikut atau jemaat; dan surat rekomendasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten setempat (data penelitian sampai dengan awal tahun 2019).

Pihak Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Kabupaten Banyumas menyarankan terkait perihal kelengkapan administrassi untuk segera ditindaklanjuti agar tidak terjadi persoalan di kemudian hari. Pemenuhan tanda tangan sebanyak 60 warga dan 90 jemaat harus lengkap, khususnya para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi panutan dan rujukan masyarakat. Secara teknis digambarkan untuk lampiran pada IMB, dibutuhkan tanda tangan warga tetangga yang berbatasan langsung (persis) dengan bangunan atau lahan. Sementara untuk lampiran HO, dibutuhkan tanda tangan dari elemen tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda.

Terkait hal tersebut, pada dasarnya pihak pemerintah desa Melung dapat langsung memberikan dan merekomendasikan nama-nama tokoh yang dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan tanda tangan. Akan tetapi, permasalahan muncul ketika pihak yang dimintai tanda tangan adalah masyarakat yang masih awam, bahkan sebagian masih dalam lingkup satu keluarga, sehingga dianggap belum mampu menerima dan memahami penjelasan tentang kegiatan dan perjalanan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK. Selain itu, masyarakat tersebut juga dianggap belum mampu menjelaskan tentang rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK kepada anggota masyarakat yang lain. Melihat persoalan ini, maka pihak pemerintah desa, dalam hal ini kepala desa Melung Banyumas, belum bersedia menandatangani berkas dokumen tersebut.

Senada dengan hal tersebut, pihak Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, dalam hal ini diwakili oleh Bidang Pembinaan Umat Beragama yang turut hadir dalam acara dialog tersebut, juga menyatakan bahwa kelengkapan berkas syarat usulan pendirian bangunan harus dipenuhi. Termasuk lampiran tanda tangan 60 warga dan 90 anggota jemaat sebagai tanda persetujuan dan kesediaan juga harus dilengkapi. Selain itu, hendaknya dialog antara kedua pihak tersebut didokumentasikan agar menjadi bukti sejarah dan catatan otentik tentang proses yang dilakukan

sebagai dasar dalam memperkuat hubungan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar.

Menanggapi beberapa hal yang disampaikan tersebut, pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK mempertanyakan tentang batasan atau kriteria masyarakat setempat yang dimaksudkan dalam persyaratan 60 tanda tangan masyarakat setempat. Menurut pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK, kriteria ini berpotensi dimaknai secara bias. Selain itu, terkait persyaratan 90 jemaat yang harus memberikan tanda tangan tersebut akan terganjal dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK tidak memiliki basis jemaat tetap yang menetap di dalam rumah khalwat tersebut. Jemaat rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK bersifat kondisional karena jemaat datang dan pergi untuk mengikuti program dan aktivitas di rumah khalwat yang berganti-ganti.

Apabila ditinjau dari perspektif lain, kehadiran rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK dianggap membawa dampak positif bagi kalangan industri wisata alam, penginapan, dan transportasi. Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Banyumas menilai dan memberikan apresiasi kepada rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK atas kontribusinya dalam mempromosikan potensi wisata di Kabupaten Banyumas.

Pendekatan Dialog Untuk Meminimalisasi Prasangka Sosial

Rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK menganggap tidak perlu menanggapi prasangka sosial terlalu mendalam karena dianggap masih dalam batas kewajaran dan belum masuk pada tindakan yang ekstrem. Cara pandang yang berbeda adalah hal yang wajar karena memang sudut pandang antara pihak pengelola rumah *khalwat* Oasis Sungai Kerit/OSK dan masyarakat desa Melung Banyumas berbeda. Sudut pandang pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK adalah membangun

tempat untuk memperbaiki spiritualitas pemeluk agama Katolik. Sedangkan, perspektif masyarakat desa Melung Banyumas memuat kekhawatiran terjadinya perpindahan agama masyarakat desa setempat. Kekhawatiran yang lain adalah terkait kemungkinan terjadinya kesenjangan sosial yang muncul antara pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK dengan masyarakat desa Melung Banyumas.

Pada dasarnya, rumah khalwat Oasis Sungai Kerit menganggap bahwa dalam interaksi masyarakat terdapat kebhinnekaan atau keragaman, sehingga rumah khalwat OSK dalam ajarannya memiliki konsep-konsep dialog sebagai bagian dari prinsip-prinsip ajaran dalam rangka untuk kesatuan umat, diantaranya:

Pertama, dialog karya. Dialog ini diwujudkan dalam bentuk pengelola rumah khalwat OSK bersama dengan umat atau masyarakat lain walaupun tidak seiman, membuat karya sosial atau karya cinta kasih. Dialog ini memberi ruang kepada setiap individu umat untuk berkarya di bidang apapun yang dapat diciptakan dan dikembangkan serta bermanfaat di tengah masyarakat, sehingga karya tersebut mampu menyatukan kebersamaan masyarakat. Termasuk karya di bidang ekonomi untuk pengembangan masyarakat serta memiliki produktivitas bersama atas karya bersama yang dikelola secara kolektif.

Kedua, dialog kehidupan. Dialog ini berbentuk tegur sapa yang dihayati dan diaktualisasikan ke dalam ruang sosial kehidupan sehari-hari. Selain itu, dialog ini juga diterapkan dalam bentuk berinteraksi atas dasar nilai kebajikan universal tanpa membedakan unsur SARA. Pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK sudah berupaya terbuka, misalkan secara rutin berkunjung ke rumah tokoh dan warga masyarakat yang beragama Islam ketika Idul Fitri serta memberikan ucapan selamat hari raya agama Islam.

Ketiga, dialog ceramah. Dialog ini dilakukan dalam forum diskusi formal atau semi formal, semacam konferensi atau seminar yang dihadiri

oleh kalangan akademisi, cendekiawan, dan praktisi lintas agama dan kepercayaan. Dialog ceramah ini dijadikan sebagai media untuk saling tukar pendapat dan informasi tentang suatu kepercayaan yang dianut orang lain. Dengan demikian, harapannya adalah peserta dialog dapat memahami agama lain, bukan mencari kebenaran tunggal yang dipertentangkan. Akhirnya, harapan untuk saling mengerti dan menghormati dapat tercapai.

Keempat, dialog hening atau dialog mistik. Dialog ini berbentuk proses untuk mengkampanyekan dan mempromosikan perdamaian. Dialog ini sebagai sarana hening bersama, meditasi, kebatinan, diam, yang ritual dan tekniknya menggunakan cara sesuai keyakinan (agama) masing-masing. Apabila sering melakukan hening bersama akan memunculkan kekerabatan hening serta menemukan kedamaian bersama sesuai keyakinan masing-masing.

Pada dasarnya, dialog menjadi strategi efektif yang dapat digunakan untuk meminimalisasi dan mengatasi permasalahan prasangka sosial (Halimatusa'diah, 2017; Murdianto, 2018), terlebih lagi apabila menyangkut persoalan antar agama dan keyakinan (Smajić, 2008). Selain itu, prasangka bisa diatasi juga dengan internalisasi nilai dan praktik toleransi (Herek, 1987). Toleransi merupakan salah satu ajaran yang dibawa oleh agama untuk menghindari konflik (Shaver et al., 2016). Hal ini disebabkan karena dialog dan toleransi memungkinkan kedua pihak mengadakan komunikasi yang mendalam, membicarakan fenomena berdasarkan sudut pandangnya masing-masing sehingga kedua pihak didorong untuk mengembangkan sikap saling memahami, serta membicarakan solusi bersama atas setiap potensi masalah yang dikhawatirkan akan muncul.

Keempat jenis dialog yang telah dirumuskan oleh pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit belum direalisasikan secara menyeluruh oleh pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK. Hal ini disebabkan oleh kondisi rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK yang masih baru sehingga masih melakukan pembenahan di berbagai sisi.

Akibatnya, pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit cenderung fokus ke aspek internal. Proses pendekatan yang dilakukan pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK dianggap tidak menggunakan pendekatan berbasis lokal oleh masyarakat desa Melung Banyumas.

Apabila mencermati karakteristik masyarakat desa Melung Banyumas yang terbuka dan moderat, maka bisa menjadi potensi untuk mengadakan dialog guna meminimalisasi prasangka sosial yang terjadi. Dengan demikian, pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK perlu untuk berinteraksi sosial secara intens dengan masyarakat, terutama menggunakan pendekatan kultural berupa *sowan* (bertamu dan berkunjung) kepada tokoh agama setempat serta tokoh lain yang dianggap memiliki kapasitas dan mumpuni menjadi panutan di masyarakat. Upaya ini sebaiknya dilakukan bukan hanya ketika hari-hari tertentu saja. Pendekatan ini dianggap akan memberikan dampak yang efektif dalam memberikan informasi dan kepercayaan kepada masyarakat terkait tujuan dan keberadaan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK. Terlebih lagi, masyarakat desa Melung Banyumas masih menganggap tokoh masyarakat dan agama sebagai panutan.

Konteks kehidupan yang bersifat heterogen memerlukan kaidah bersama untuk membangun persatuan dalam keragaman. Kuntowijoyo (2018) menyebutnya sebagai pluralisme positif. Kaidah bersama dalam hubungan antaragama diperlukan supaya tidak ada hubungan berdasarkan prasangka. Pluralisme positif dikemukakan sebagai kaidah, diantaranya terdapat agama lain yang harus dihormati selain agama yang dianutnya sendiri (pluralisme), dan masing-masing agama harus tetap memegang teguh ajaran agamanya (positif). Pluralisme itu menjadi negatif bila orang mengumpamakan agama itu seperti baju, boleh berganti-ganti seolah ganti-ganti agama bukan persoalan besar.

Empat dialog yang dirumuskan oleh pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit diharapkan dapat mengikis prasangka sosial

penyebaran agama atau penguasaan sepihak terhadap sumber daya atas pendirian rumah *khalwat* sehingga melahirkan simpati dan toleransi. Cara atau strategi untuk rekonsiliasi yang dapat dilakukan, diantaranya tokoh agama saling memberikan informasi yang tepat dan sikap yang positif terkait maksud dan tujuan penyelenggaraan peribadatan dan sejenisnya di rumah khalwat; melakukan kerjasama yang sehat dan damai dalam aksi sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan; jika dibutuhkan, membuat komitmen bersama secara tertulis dengan membuat kontrak sosial untuk menciptakan kondisi yang aman dan nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Prasangka sosial yang terjadi pada masyarakat desa Melung terhadap pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit terkait penyebaran agama Katolik karena adanya proses kategorisasi. Proses kategorisasi ini memunculkan sikap memisah-misahkan suatu kelompok dengan kelompok lain. Selain itu, prasangka tersebut muncul akibat adanya kegiatan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK yang memberikan bantuan materi kepada masyarakat desa Melung. Ditambah lagi, hanya satu RW yang diajak berkomunikasi terkait pendirian dan kegiatan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK, sedangkan tiga RW yang lain tidak dilibatkan. Di sisi lain, kegiatan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK semakin berkembang. Akibat adanya dinamika tersebut, maka muncul kekhawatiran tentang adanya proses penyebaran agama Katolik. Kurangnya persyaratan administrasi rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK memperkuat sebagian masyarakat desa Melung untuk tidak mengizinkan kegiatan rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK. Persyaratan yang kurang tersebut berupa usulan surat perizinan (USP); izin warga atau tetangga; sertifikat tanah/ lahan; tanda tangan 60 warga masyarakat sekitar dan 90 warga pengikut atau jemaat; dan surat rekomendasi Forum Kerukunan Umat Beragama

(FKUB) Kabupaten setempat. Upaya untuk meredam prasangka sosial tersebut sudah dilakukan, namun dianggap belum optimal.

Saran

Catatan kekurangan syarat dalam pendirian rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK hendaknya dapat dilengkapi. Dialog antara pihak pengelola rumah khalwat Oasis Sungai Kerit/OSK dengan masyarakat perlu dilakukan secara terbuka, intensif, dan optimal guna menghilangkan prasangka sosial tersebut. Pihak pemerintah desa dan pihak berwenang lainnya dapat mengambil peran dalam dialog tersebut. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah meneliti fenomena sejenis dengan menggunakan pendekatan etnografi sehingga akan diperoleh pemecahan masalah tentang prasangka penyebaran berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. (2010). Processes of Prejudice: Theory, Evidence, and Intervention. In *Equality and Human Rights Commission*. Retrieved from http://equalityhumanrights.com/uploaded_files/research/56_processes_of_prejudice.doc
- Allport, G. W. (1967). The Religious Context of Prejudice. *Pastoral Psychology*, 18(5), 20–30. <https://doi.org/10.1007/BF01762402>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York, USA: General Learning Cooperation.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2011). *Social Psychology* (13th Ed). London, UK: Pearson Education, Inc.
- Bensaid, B., & Tekke, M. (2018). Islam and Prejudice: Special Reference to Gordon W. Allport's Contact Hypothesis. *Kemanusiaan: The Asian Journal of Humanities*, 25(1), 103–120. <https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.s1.6>

- Brown, R. (2004). *Prejudice: Its Social Psychology*. Malden, USA; Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1080/01434632.2013.803723>
- Burch-Brown, J., & Baker, W. (2016). Religion and Reducing Prejudice. *Group Processes & Intergroup Relations*, 19(6), 784–807. <https://doi.org/10.1177/1368430216629566>
- Civalero, L., Alonso, D., & Brussino, S. (2019). Evaluation of the Prejudice Towards Immigrants: Argentine Adaptation of the Scale of Subtle and Blatant Prejudice. *Ciencias Psicológicas*, 13(1), 119–133. <https://doi.org/10.22235/cp.v13i1.1814>
- Cohrs, J. C., & Duckitt, J. (2012). Prejudice, Types and Origins of. In Daniel J. Christie (Ed.), *The Encyclopedia of Peace Psychology* (1st Ed). Malden, USA: Blackwell Publishing.
- Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., & Esses, V. M. (2010). Prejudice, Stereotyping, and Discrimination: Theoretical and Empirical Overview. In J. F. Dovidio, V. M. Esses, & M. Hewstone (Eds.), *The SAGE Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination* (pp. 3–28). <https://doi.org/10.4135/9781446200919.n1>
- Goddard, H. (2000). *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen* (A. N. Zaman, Ed.). Yogyakarta: Qalam.
- Gribbins, T. P. (2013). *The Effects of Religious Fundamentalism and Threat on Prejudice*. University of Missouri-St. Louis.
- Halimatusa'diah. (2017). Dari Prasangka Hingga Diskriminasi: Menyoal Stigma Sesat dan Kekerasan Terhadap Ahmadiyah dalam Perspektif Komunikasi. *Avant Garde*, 5(1), 15–34. <https://doi.org/10.36080/avg.v5i1.611>
- Hall, D. L., Matz, D. C., & Wood, W. (2010). Why Don't We Practice What We Preach? A Meta-Analytic Review of Religious Racism. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 126–139. <https://doi.org/10.1177/1088868309352179>
- Halperin, C. J. (1984). The Ideology of Silence: Prejudice and Pragmatism on the Medieval Religious Frontier. *Comparative Studies in Society and History*, 26(3), 442–466. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8497.1960.tb00853.x>
- Herek, G. (1987). Religious Orientation and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitudes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 13(1), 34–44. <https://doi.org/10.1177/0146167287131003>

- Hernawan, W. (2017). Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagamaan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 77–85. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.9543>
- Hjerm, M., Eger, M. A., & Danell, R. (2018). Peer Attitudes and the Development of Prejudice in Adolescence. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 4, 1–11. <https://doi.org/10.1177/23780231187631>
- Hunsberger, B. (1995). Religion and Prejudice: The Role of Religious Fundamentalism, Quest, and Right-Wing Authoritarianism. *Journal of Social Issues*, 51(2), 113–129. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1995.tb01326.x>
- Hunsberger, B., & Jackson, L. M. (2005). Religion, Meaning, and Prejudice. *Journal of Social Issues*, 61(4), 807–826. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00433.x>
- Jamil, A. (2015). *Pelangi Agama di Ufuk Indonesia, Fakta dan Cerita Kerukunan Beragama*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama RI.
- Kunst, J. R., Sadeghi, T., Tahir, H., Sam, D., & Thomsen, L. (2016). The Vicious Circle of Religious Prejudice: Islamophobia Makes the Acculturation Attitudes of Majority and Minority Members Clash. *European Journal of Social Psychology*, 46(2), 249–259. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2174>
- Kuntowijoyo. (2018). *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kusumowardhani, R. P. A., Fathurrohman, O., & Ahmad, A. (2013). Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis. *Harmoni*, 12(1), 8–18.
- Laythe, B., Finkel, D. G., Bringle, R. G., & Kirkpatrick, L. A. (2002). Religious Fundamentalism as a Predictor of Prejudice: A Two-Component Model. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41(4), 623–635. <https://doi.org/10.1111/1468-5906.00142>
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37. <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>

- Lestari, P. (2013). Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 157–167. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2782>
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Lins, S. L. B., de Lima, T. J. S., de Souza, L. E. C., Lima-Nunes, A., & Camino, L. (2017). Racial Prejudice and Social Values: How I Perceive Others and Myself. *Psico-USF*, 22(2), 309–321. <https://doi.org/10.1590/1413-82712017220210>
- Malenica, K., Kovacevic, V., & Kardum, G. (2019). Impact of Religious Self-Identification and Church Attendance on Social Distance toward Muslims. *Religions*, 10(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel10040276>
- Mar’at. (1982). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Matusitz, J. (2012). Relationship between Knowledge, Stereotyping, and Prejudice in Interethnic Communication. *Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 10(1), 89–98. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2012.10.008>
- McKay, R., & Whitehouse, H. (2015). Religion and Morality. *Psychological Bulletin*, 141(2), 447–473. <https://doi.org/10.1037/a0038455>
- Mmahi, O. P., & Ojo, F. E. (2018). Religious Dogmatism, Prejudice and Conflict in Nigeria. *International Journal of African and Asian Studies*, 47, 34–39.
- Moulin, D. (2016). Reported Experiences of Anti-Christian Prejudice among Christian Adolescents in England. *Journal of Contemporary Religion*, 31(2), 223–238. <https://doi.org/10.1080/13537903.2016.1152679>
- Mulyana, D. (2001). *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, (Vol 10 No 2 (2018):

Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama), 137–160.

Nashori, F., & Nurjannah. (2015). Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani pada Muslim Minoritas yang Tinggal di Indonesia Timur. *Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(02), 383–400. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2017.27.2.141>

Nurjanah, S., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 68–75.

Pereira, C., Vala, J., & Costa-Lopes, R. (2010). From Prejudice to Discrimination: The Legitimizing Role of Perceived Threat in Discrimination Against Immigrants. *European Journal of Social Psychology*, 40, 1231–1250. <https://doi.org/10.1002/ejsp.718>

Permata, S. T., Siahainenia, R., & Sampoerno. (2015). Umat Islam Dalam Memaknai Isu Kristenisasi di Salatiga (Suatu Analisis Persepsi Berdasarkan PERSpektif Teori Coordinated Management of Meaning). *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 287–318.

Platow, M. J., Van Rooy, D., Augoustinos, M., Spears, R., Bar-Tal, D., & Grace, D. M. (2019). Prejudice is about Collective Values, not a Biased Psychological System. *New Zealand Journal of Psychology*, 48(1), 16–22.

Priyadi, S. (2003). Beberapa Karakter Orang Banyumas. *Babasan Dan Seni*, 31(1), 14–36.

Priyadi, S. (2007). Cablaka Sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas. *DIKSI*, 14(1), 11–18.

Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahayu, M. (2017). Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kristis). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28577>

Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>

Sa'dudin, I., Chamadi, M. R., Munasib, Achmad, F., & Zayyadi, A. (2019). Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat

- Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2308>
- Salim HS, H., & Suhadi. (2007). *Membangun Pluralisme dari Bawah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Jain, N. C. (1981). *Understanding Intercultural Communication*. Belmont-California: A Division of Wadsworth Inc.
- Shaver, J. H., Troughton, G., Sibley, C. G., & Bulbulia, J. A. (2016). Religion and the Unmaking of Prejudice toward Muslims: Evidence from a Large National Sample. *PLoS ONE*, 11(3), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0150209>
- Smajić, A. (2008). Psychology of Religion and Intercultural Dialogue and Tolerance. *Objavljeni Znanstveni Prispevek Na Konferenci*, 423–435.
- Stewart, E., Edgell, P., & Delehanty, J. (2017). The Politics of Religious Prejudice and Tolerance for Cultural Others. *The Sociological Quarterly*, 59(1), 17–39. <https://doi.org/10.1080/00380253.2017.1383144>
- Streib, H., & Klein, C. (2014). Religious Styles Predict Interreligious Prejudice: A Study of German Adolescents with the Religious Schema Scale. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 24, 151–163. <https://doi.org/10.1080/10508619.2013.808869>
- Trianton, T. (2008). Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Indie Banyumas. *Animal Genetics*, 39(5), 561–563. <https://doi.org/10.30595/jkp.v2i1.650>
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, II(2), 186–200.
- Yilmaz, O., Karadöller, D. Z., & Sofuoglu, G. (2016). Analytic Thinking, Religion, and Prejudice. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 26(4), 360–369. <https://doi.org/10.1080/10508619.2016.1151117>
- Zulkarnain, I. (2011). Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya. *Kajian*, 16(4), 682–691. <https://doi.org/10.22212/kajian.v16i4.540>

Author Guidelines

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author's name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article's main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly

4. Citation's style used is the American Psychological Association 6th Edition, and should be written in the model of body note (author(s), year, and page(s)), following to these below examples:

a. Book

Dalam referensi ditulis :

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Di dalam kutipan ditulis : (Azwar, 2016)

b. Edited book(s)

Dalam referensi ditulis :

Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (pp. 183-223). New York: Wiley.

Di dalam kutipan ditulis : (Cone, 1999)

c. E-book(s)

Dalam referensi ditulis :

Sukanta, P. O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia (translated by Jemma Purdey)*. Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Journal With Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Tekke, M., & Ghani, F. (2013). Examining Career Maturity Among Foreign Asian Students : Academic Level. *Journal of Education and Learning*, Vol. 7 (1), 29-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.173>

Di dalam kutipan ditulis : (Tekke & Ghani, 2013)

2) Journal Without Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan bersyukur dengan subjective well being pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11-24.

Di dalam kutipan ditulis : (Arbiyanti, Nurwianti, & Oriza, 2008)

3) E-Journal

Dalam referensi ditulis :

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394, diakses 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Crouch, 2016)

e. Article Website

1) Dengan Penulis

Dalam referensi ditulis :

Hendrian, D. (2016, Mei 2). *Memprihatinkan Anak Pengguna Narkoba Capai 14.000*. Retrieved September 27, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna->

[narkoba-capai-14-ribu/](#)

Di dalam kutipan ditulis : (Hendrian, 2016)

2) **Tanpa Penulis**

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference.
(2006, November/December). OJJDP News @ a Glance.
Retrieved from: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html tanggal 10 Agustus 2012.

Di dalam kutipan ditulis : (http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, 2006)

f. **Skripsi, Tesis, atau Disertasi Yang Tidak Dipublikasikan**

Dalam referensi ditulis :

Saifuddin, A. (2016). Peningkatan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Melalui Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier (*Tidak Diterbitkan*). Surakarta: Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Saifuddin, 2016)

g. **Manuskrip Institusi Pendidikan Yang Tidak Dipublikasikan**

Dalam referensi ditulis :

Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar*. Unpublished Manuscript, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Nuryati & Indati, 1993)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.

6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarism.com).

Author Fee

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi will not charge anything to the author for submission fee or publication fee.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
2. The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format.
3. Where available, URLs for the references have been provided.
4. The text is single-spaced; uses a 12-point font; employs italics, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
5. The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the **Author Guidelines**, which is found in About the Journal.
6. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in **Ensuring a Blind Review** have been followed.

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a **Creative Commons Attribution License** that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.

Skup dakwah : manajemen dakwah, bimbingan dan konseling Islam, psikologi, psikologi dakwah, analisis sosial, sejarah dakwah, filsafat dakwah, sosiologi dakwah, ilmu dakwah, manajemen traveling dan wisata religi, manajemen pelayanan haji, global islamic tourism, metodologi dakwah, relasi dakwah dengan budaya.

Skup komunikasi : public relation, komunikasi dan penyiaran Islam, psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal dan sosial, komunikasi antar budaya, jurnalistik, komunikasi massa, human relations.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi adalah publikasi ilmiah akademis yang berupaya mewadahi artikel ilmiah dari kajian pemikiran maupun penelitian empiris pada bidang dakwah dan komunikasi. Fokus pada eksplorasi dinamika dakwah Islam, komunikasi dan perkembangan media kontemporer pada ranah teoretis maupun praktis, dalam lingkup lokal, regional maupun global.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dalam versi daring dan cetak, dikelola menggunakan Open Journal System. Terbit dua kali dalam setahun, pada bulan Juni dan Desember. Terakreditasi Sinta 2 sejak Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.

Seluruh artikel pada al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi ber-DOI dan terindeks oleh DOAJ, crossref, moraref, IPI Garuda, ISJ, Sinta, OneSearch.id, Globethics.net, Cosmos Impact Factor, Academic Keys, DRJI, Academia.edu, google scholar.

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774
Surel : journal.albalagh@gmail.com
journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id
Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>



Vol. 4, No. 2, July - December 2019

ISSN : 2527- 5704 (P)

ISSN : 2527- 5682 (E)

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi



Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama
Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit
Musmuallim

Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku,
Agama, Ras, dan Antargolongan Di Tahun Politik
Syamsul Bakri, Abraham Zakky Zulhazmi, Krisbowo Laksono

Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif
Pada Lagu Balasan Jaran Goyang
Dwi Kurniasih



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Editorial Team

Editor-In-Chief

Akhmad Anwar Dani, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Editor

Imam Mujahid, (SCOPUS ID : 57208214175); Institut Agama Islam Negeri
Surakarta, Central Java, Indonesia

Waryono Abdul Ghafur, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Soiman, Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI)

Diajeng Laily Hidayati, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
Indonesia

Abraham Zakky Zulhazmi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,

Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Phone : +62 271 - 781516

Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Daftar Isi

Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit <i>Musmuallim</i>	169 - 198
Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik <i>Syamsul Bakri, Abraham Zakey Zulhazmi, Krisbowo Laksono</i>	199 - 234
Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang <i>Dwi Kurniasih</i>	235 - 262
Pengelolaan Isu Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 Pada Media Di Jawa Tengah <i>Agung Wibiyanto, Wahyu Tri Hastiningsih</i>	263 - 292
Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial <i>Kirana Nur Lyansari</i>	293 - 316
Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0 <i>Faizatul Khasanah</i>	317 - 336



MENANGGULANGI HOAKS DAN UJARAN KEBENCIAN BERMUATAN ISU SUKU, AGAMA, RAS, DAN ANTARGOLONGAN DI TAHUN POLITIK

Syamsul Bakri

Abraham Zakky Zulhazmi

Krisbowo Laksono

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

Keywords:

*hate speech; hoax;
IAIN Surakarta;
political year*

The big challenge of Indonesia in the political year (2018-2019) is the rise of hoax and expressions of hatred, especially with issues of ethnicity, religion, race and intergroup (SARA). Both of them have the potential to be a nation-dividing tool. Islamic Tertiary Institutions have the responsibility to reduce the spread of hoaxes and expressions of hatred, based on the Tri Dharma of Higher Education. This research illustrates the strategy of IAIN Surakarta to overcome SARA hoaxes and expressions of hatred issues in the political year. Theoretically, media literacy includes two things: individual competence consisting of technical skills and critical understanding, and social competence in communicative abilities. In conclusion, the effort to overcome hoaxes and hate speech by IAIN Surakarta is to build critical attitudes of students and the community through various activities, such as: seminars, discussions, community service based study programs, and collaboration with anti-hoax communities. In addition, IAIN Surakarta also strengthened religious moderation through several ways, such as lecturing in community, classroom teaching, and research. Thus, critical understanding and technical skills as aspects of media literacy can be developed.

Alamat korespondensi:

e-mail: syamsbakr@yahoo.com

abrahamzakky@gmail.com

krisbowosolo@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

hoaks; IAIN
Surakarta; ujaran
kebencian; tahun
politik

Tantangan besar Indonesia pada tahun politik (2018-2019) ini adalah maraknya hoaks dan ujaran kebencian, terutama yang bermuatan isu Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA). Keduanya berpotensi menjadi alat pemecah belah bangsa. Perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab untuk turut meredam persebaran hoaks dan ujaran kebencian, selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Riset ini menggambarkan strategi IAIN Surakarta menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian bermuatan isu SARA di tahun politik dengan literasi media. Secara teoritik, literasi media meliputi dua hal: kompetensi individual yang terdiri dari *technical skill* dan *critical understanding*, serta kompetensi sosial berupa *communicative abilities*. Kesimpulannya, strategi menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian yang dilakukan IAIN Surakarta adalah dengan membangun sikap kritis mahasiswa dan masyarakat yang dilakukan melalui pelbagai kegiatan, seperti seminar, diskusi, pengabdian masyarakat berbasis program studi, serta kerjasama dengan komunitas anti hoaks. Selain itu, IAIN Surakarta turut melakukan penguatan moderasi beragama melalui beberapa cara, seperti ceramah di masyarakat, pengajaran di kelas, dan riset. Dengan demikian, *critical understanding* dan *technical skill* sebagai aspek literasi media dapat terbangun.

How to cite (APA 6th Style):

Bakri, S., Zulhazmi, A.Z., & Laksono, K. (2019). Menanggulangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan Di Tahun Politik. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 199–234. <https://dx.doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1833>

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018 dilaksanakan 171 pilkada serentak di Indonesia, yaitu pada 17 provinsi, 39 kota, dan 115 kabupaten (FAR, 2018). Disusul kemudian dengan pemilihan presiden dan wakil presiden. Adapun pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2019 merupakan ajang kontestasi

politik antara Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin dengan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Oleh karena itu, tahun 2018 dan 2019 lazim disebut sebagai tahun politik. Sebagaimana dapat disaksikan, hoaks dan ujaran kebencian kembali marak di tahun politik. Hoaks dan ujaran kebencian tersebut berkisar pada permasalahan isu Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA).

Hoaks bermuatan SARA yang beredar di tahun politik dapat dikelompokkan ke dalam beberapa isu. Pertama, isu seputar Cina. Contoh dari isu tersebut antara lain:

Cina meminta Jokowi menjual Pulau Jawa dan Sumatra, PDIP terima kunjungan Partai Komunis Cina, cukong Cina mendukung Jokowi, Cina kirim 3 juta warganya ke Indonesia atas permintaan Jokowi, pendatang Cina diberi arahan KPU untuk coblos di TPS, Jokowi akan mengganti KH Ma'ruf Amin dengan Ahok jika menang pilpres (Kami, 2019).

Kedua, hoaks tentang calon presiden (capres) tertentu yang dianggap pro PKI dan anti Islam, sebagaimana terlihat pada hoaks-hoaks berikut ini:

Jusuf Kalla dukung Prabowo untuk menyelamatkan diri dari PKI, Megawati setuju PKI kembali bangkit, Jokowi dan Megawati memotong tumpeng di atas lambang PKI, PDIP minta seluruh pesantren ditutup, Puan menyatakan jika negara ingin maju dan berkembang pendidikan agama Islam harus dihapus, pemerintah segera mengesahkan UU LGBT, KH Ma'ruf Amin cium pipi wanita bukan muhrim (Kami, 2019).

Ketiga, hoaks peralihan dukungan berbasis politik identitas juga marak di tahun politik, misalkan ditunjukkan lewat berita berikut ini:

Museum NU di Surabaya menjadi rumah pemenangan Prabowo-Sandi, Banser resmi mendukung Prabowo-Sandi, Dukungan KH Said Aqil terhadap pasangan Prabowo-Sandi, Khofifah Indar Parawansa menjadi timses Prabowo-Sandi, fatwa haram pilih PSI untuk warga Muhammadiyah (Kami, 2019).

Secara historis, menurut Heryanto (2017) istilah hoaks pertama kali digunakan pada pertengahan abad ke-18, berakar dari kata yang dipakai para pesulap, yakni *bocus pocus*. Secara sederhana hoaks dapat diartikan sebagai sebuah informasi palsu yang sengaja dibuat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ali (2017) menjelaskan bahwa hoaks secara ringkas dimaknai sebagai berita bohong. Dengan kata lain, hoaks dapat dimaknai sebagai berita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Karakteristik berita hoaks adalah tampil dengan kalimat bombastis dan cenderung dibesar-besarkan. Seolah mengandung informasi yang benar, padahal kenyataannya tidak. Ali menandai maraknya persebaran hoaks di Indonesia adalah ketika media sosial semakin banyak digunakan oleh masyarakat.

Selain hoaks, tantangan besar yang dihadapi di tahun politik adalah merebaknya ujaran kebencian. Secara teoretis, ujaran kebencian (*hate speech*) didefinisikan sebagai ujaran, tulisan, tindakan, atau pertunjukan yang ditujukan untuk menghasut kekerasan atau memunculkan prasangka terhadap seseorang atas dasar karakteristik kelompok tertentu yang dianggap ia wakili, seperti kelompok ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama, dan lain-lain. Definisi ujaran kebencian bervariasi di antara berbagai negara. Salah satunya adalah perjanjian multilateral tentang hak-hak sipil dan politik individu, *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR), yang diterapkan oleh Majelis Umum PBB sejak 1976. Termasuk di antara 169 negara yang terlibat dalam perjanjian ini adalah Indonesia, yang telah meratifikasi perjanjian ini pada 23 Februari 2006 (Imaduddin, 2018).

Konsep ujaran kebencian digunakan dalam UU nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Secara praktis, aturan ini berperan penting dalam menjaga kerukunan masyarakat Indonesia yang sangat plural. Undang-undang tersebut melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang

ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) (*Undang-Undang nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)*, 2008).

Ahnaf & Suhadi (2014) mencatat setidaknya terdapat empat hal yang menjadikan ujaran kebencian sesuatu yang berbahaya. *Pertama*, ujaran kebencian sejatinya adalah intimidasi dan pembatasan terhadap kebebasan berbicara. Ujaran kebencian mengandung pesan bahwa kelompok tertentu adalah warga kelas rendah. Oleh karena itu, kelompok tersebut dianggap bukan hanya berbahaya tetapi juga tidak berhak mendapatkan perlakuan setara oleh negara.

Kedua, ujaran kebencian berdampak pada terjadinya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas. Identitas menjadi hal yang penting di kehidupan individu dan kelompok dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. *Ketiga*, ujaran kebencian tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan suasana permusuhan, menyemai benih intoleransi, melukai perasaan kelompok identitas lain, tetapi juga telah menjadi alat mobilisasi oleh kelompok garis keras. *Keempat*, ujaran kebencian mempunyai kaitan dengan terjadinya diskriminasi dan kekerasan, baik secara langsung dan tidak langsung. Hal tersebut banyak terjadi terutama dalam situasi konflik dan pertarungan politik (pemilu) (Ahnaf & Suhadi, 2014).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan hoaks dan ujaran kebencian adalah literasi media (Gumilar, Adiprasetyo, & Maharani, 2017). Menurut Porter (Zamroni, 2017), literasi media meliputi tiga aspek. *Pertama*, pandangan personal. Hal ini berkaitan dengan motivasi individu dalam memilih media. *Kedua*, struktur pengetahuan. Bagian ini berkenaan dengan kompetensi individu tersebut dalam memilih dan memilah pesan. Selain itu, juga berkaitan dengan pengetahuan tentang industri media, isi media, dan efek media. *Ketiga*, kemampuan individu. Maksud dari kemampuan individu adalah

kemampuan seseorang dalam melakukan analisis, evaluasi, generalisasi, dan deskripsi terhadap media. Salah satu indikator berperilaku dari aspek kemampuan individu ini adalah bersikap kritis terhadap media.

Kemampuan literasi media merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan melatih keterampilan tertentu (akses, analisis, komunikasi). Kompetensi ini ditemukan dalam satu bagian yang lebih luas dari kapasitas yang meningkatkan tingkat kesadaran, kekritisan, dan kapasitas kreatif untuk memecahkan permasalahan. Kompetensi individual yang terdiri dari *technical skill* dan *critical understanding*, serta kompetensi sosial yang berupa *communicative abilities* (Celot, 2012; Celot & Tornero, 2009).

Technical skill merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan teknik dalam menggunakan media internet khususnya media sosial, yaitu ketika seseorang dapat mengakses dan mengoperasikan media sosial secara tepat. Sedangkan, *critical understanding* adalah kemampuan kognitif seseorang dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media sosial secara komprehensif (Celot & Tornero, 2009).

Apabila berkaca pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014, kita mencatat hoaks dan ujaran kebencian begitu masif disebarkan. Puncaknya adalah distribusi tabloid *Obor Rakyat* yang berisi kabar bohong dan ujaran kebencian ke sejumlah masjid dan pesantren. Konten *Obor Rakyat* sangat tendensius dan menyudutkan pihak tertentu. Pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana *Obor Rakyat* telah diputus bersalah oleh pengadilan. Sebelumnya, mereka dilaporkan dengan tuduhan penghinaan dan fitnah terhadap Joko Widodo (Aziz, 2018).

Mencermati fenomena *Obor Rakyat*, tantangan bagi masyarakat saat ini adalah bersikap kritis dan rasional, terutama di tahun politik. Isu agama dan politik memang menjadi dua isu yang sensitif yang kerap dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan. Eksploitasi dua isu tersebut berpotensi memecah masyarakat, bahkan berujung konflik

sosial. *Obor Rakyat* juga menunjukkan fenomena masih maraknya hoaks bermuatan isu SARA dalam kontestasi politik, terutama pada masa pemilihan kepala daerah serta pemilihan presiden dan wakil presiden.

Zamroni (2017) menyatakan bahwa perkembangan teknologi telah berdampak pada perubahan pola komunikasi. Misalnya, terlihat pada pola penggunaan gawai oleh masyarakat yang seakan tanpa jeda. Masyarakat era digital ingin selalu terkoneksi dengan berbagai informasi. Media sosial adalah salah satu wahananya. Sayangnya, di belantara media sosial tidak semua informasi layak konsumsi, hoaks salah satu contohnya. Nahasnya, sebagian pihak yang membagikan hoaks adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Hasil survei Masyarakat Telematika Indonesia menunjukkan sebanyak 44,30% masyarakat menerima berita hoaks setiap hari; sebanyak 17,20% menyatakan menerima berita palsu ini lebih dari sekali sehari; 91,80% masyarakat menerima berita hoaks yang berkenaan dengan isu sosial dan politik, seperti pemerintah dan pilkada; 88,6% masyarakat menerima hoaks tentang SARA; 41,20% masyarakat menerima hoaks tentang isu kesehatan (Mastel, 2017). Dapat disimpulkan, terdapat tiga tema besar hoaks yang sering memapar masyarakat, yaitu sosial dan politik, SARA, serta kesehatan.

Pada survei yang sama, data menunjukkan 92,40% masyarakat menyatakan media sosial adalah saluran persebaran hoaks. Selain itu, 62,80% masyarakat mengatakan aplikasi *chatting* sebagai saluran yang juga digunakan dalam menyebar hoaks. Sementara itu, sebanyak 34,90% masyarakat menganggap *situsweb* menjadi saluran penyebar hoaks. Data tersebut menunjukkan bahwa internet memiliki pengaruh yang besar dalam persebaran berita bohong dan ujaran kebencian. Literasi media menjadi salah satu jawaban untuk memutus rantai panjang hoaks di masyarakat.

Berbicara internet atau media baru (media era kedua), terdapat karakter khas dari internet yang membedakannya dengan media era

pertama. Media era pertama berciri tersentral (dari satu sumber ke banyak khalayak), komunikasi terjadi satu arah, terbuka peluang sumber atau media untuk dikuasai, media merupakan instrumen yang melanggengkan strata dan ketidaksetaraan kelas sosial, terfragmentasinya khalayak dan dianggap sebagai massa, serta media dianggap sebagai alat memengaruhi kesadaran. Sedangkan, media era kedua berkarakter *interactivity*, tersebar (dari banyak sumber ke banyak khalayak), komunikasi terjadi dua arah atau timbal balik, tertutupnya penguasaan media dan bebasnya kontrol terhadap sumber, media memfasilitasi setiap khalayak, khalayak bisa terlihat sesuai dengan karakter dan tanpa meninggalkan keragaman identitasnya masing-masing, serta media melibatkan pengalaman khalayak baik secara ruang maupun waktu (Nasrullah, 2017).

Kata kunci penting untuk dapat memahami karakter internet adalah *interactivity*, ketersambungan dan interaksi antara satu dengan yang lain (pengguna internet). Sangat berlainan dengan karakter era media pertama. Perbedaan tersebut dapat menjelaskan tentang masifnya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di era digital. Kini, informasi dapat dibagikan melalui gawai dengan sangat mudah, cepat, dan murah. Hoaks dan ujaran kebencian (terutama yang bermuatan isu SARA) menasar sisi emosional pengguna internet, berakibat suatu pesan dibagikan tanpa pertimbangan panjang terlebih dahulu. Rasionalitas nyaris tidak bekerja.

Berbicara mengenai pengguna internet, data menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada Januari 2019 sejumlah 150 juta orang atau sekitar 56% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (Khoiri, 2019). Data tersebut memiliki makna bahwa pengguna internet di Indonesia tidak kecil dan tantangan yang dihadapi pun demikian. Sebagaimana diketahui, hoaks dan ujaran kebencian paling banyak menyebar melalui internet (media sosial). Apabila tidak disikapi dengan baik, persatuan anak bangsa akan terancam. Kemenangan Trump di Amerika seharusnya dapat menjadi cermin.

Pada perkembangannya hoaks dan ujaran kebencian telah menjadi bagian dari industri. Salah satu yang cukup menyita perhatian adalah kasus Muslim Cyber Army (MCA). Empat orang telah diamankan terkait kasus tersebut. Keempat orang itu diduga melakukan ujaran kebencian dan sering melempar isu provokatif di grup *WhatsApp* “The Family MCA”. Pelaku dijadikan tersangka dan dikenai Pasal 45A ayat (2) juncto Pasal 28 ayat (2) Undang-undang nomor 19 tahun 2016 tentang ITE dan/atau Pasal 4 huruf b angka 1 UU Nomor 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (Hartanto, 2018).

Kasus MCA menunjukkan bahwa hoaks dan ujaran kebencian adalah ancaman nyata. Bahkan, dalam penamaan kelompok, MCA menggunakan simbol dan identitas agama. Seolah mereka sedang berjuang untuk agama namun sejatinya sedang melakukan tindak kriminal, dengan menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Kenyataan tersebut, ditilik dari sudut manapun, tentu sangat merugikan masyarakat.

Jelang pemilu 2019, hoaks dan ujaran kebencian yang kian marak dianggap mulai mengganggu stabilitas nasional. Penyedia platform media sosial dituntut untuk turut serta dalam menciptakan suasana kondusif di dunia siber. Pemerintah, dalam hal ini Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), telah melakukan audiensi dengan pihak *Twitter* Indonesia dan *Facebook* Indonesia. Hasilnya, *Facebook* Indonesia mencanangkan lima hal untuk menjaga suasana tetap kondusif di tahun politik. Di antaranya menurunkan akun palsu dan meminimalisir distribusi informasi yang tidak benar dan tidak valid (Harbowo, 2019).

Mafindo mencatat dalam rentang Januari sampai Maret 2019 terdapat peningkatan informasi palsu. Jumlahnya bahkan lebih dari 100 (104 hoaks pada Februari dan 107 hoaks pada Maret). Masih menurut Mafindo, informasi palsu paling banyak disebar di *Facebook* (45-65%) dan *WhatsApp* (10-15%) (Harbowo, 2019). Artinya, jika berkaca pada jumlah, hoaks dapat menjadi batu sandungan pada pelaksanaan pemilu jika tidak disikapi dengan tepat.

Facebook Indonesia telah menghapus 207 halaman, 800 akun, dan 546 grup yang dianggap berperilaku tidak otentik pada Maret 2019 sebagai upaya menjaga media sosial bersih dari hoaks. Menggunakan alasan yang sama, *Instagram* (satu manajemen dengan *Facebook*) telah menghapus 208 akun. Sementara itu, *Google* Indonesia mendukung peluncuran laman cekfakta.com dan mengadakan sejumlah pelatihan pengecekan fakta untuk turut menciptakan pemilu 2019 bebas hoaks dan ujaran kebencian (Khoiri, 2019).

Lantas, apa yang menyebabkan hoaks masif tersebar di tahun politik? Mafindo menengarai hoaks masif disebarkan bukan hanya karena rendahnya literasi digital masyarakat, namun juga karena fanatisme politik yang berlebihan. Semua itu berujung pada pudarnya kerukunan, menguatnya polarisasi, meningkatnya kebencian antar golongan, dan menurunnya kemanusiaan. Mafindo juga melihat adanya kemiripan pola antara hoaks di pemilu 2014 dan 2019, yakni sama-sama menggunakan politik identitas (Kurniawan, 2019).

Menurut Sudibyo (2019), pemilu dan hoaks merupakan dua hal yang identik. Ia melihat fenomena yang terjadi di Indonesia pada tahun politik 2019 hampir sama dengan fenomena yang terjadi di Brasil. Di negara tersebut beredar hoaks yang menyebut bahwa Fernando Haddad (salah satu kandidat presiden Brasil) akan menjadikan Brasil sebagai negara komunis. Selanjutnya, Haddad juga diserang hoaks yang menyebutkan bahwa jika terpilih dirinya akan mendukung LGBT. Fenomena yang terjadi di Brasil tersebut juga serupa dengan pilpres di Amerika Serikat tahun 2016, ketika isu agama, ras, dan imigran jadi sajian utama.

Mengingat hoaks bersifat destruktif, pemerintah bahkan sempat membatasi media sosial guna membatasi peredaran hoaks pada saat terjadi aksi massa di depan kantor Bawaslu 22 Mei 2019. Sebagaimana diketahui, aksi massa tersebut berubah menjadi kerusuhan, mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerusakan di sejumlah tempat. Wiranto sebagai Menteri

Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, menyampaikan pembatasan media sosial dilakukan demi keamanan nasional. Rudiantara sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika, menyatakan jika pola persebaran hoaks biasanya dimulai dari sosial media (*Facebook, Twitter, Instagram*), lalu dibagikan di grup-grup percakapan *WhatsApp* (Carina, 2019).

Mencermati sejumlah data tersebut, penanganan kasus hoaks dan ujaran kebencian pada akhirnya tidak hanya tugas kepolisian dan pemerintah. Perlu adanya sinergi semua pihak untuk bisa menghentikan kasus hoaks dan ujaran kebencian tersebut. Salah satu pihak yang juga dapat berperan dalam menangani permasalahan hoaks dan ujaran kebencian adalah perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi islam. Perguruan tinggi Islam berperan penting dalam menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian bermuatan isu SARA, khususnya di tahun politik. Ancaman perpecahan dan konflik sosial menjadi nyata apabila hoaks dan ujaran kebencian tidak ditangani dengan baik. Kehadiran perguruan tinggi Islam semestinya dapat dirasakan manfaatnya, sebagai sebuah institusi pendidikan. Termasuk dalam hal meredam hoaks dan ujaran kebencian yang masih mewabah di masyarakat.

Faktanya, hoaks dan ujaran kebencian tidak hanya disebar oleh mereka yang berpendidikan rendah, tapi juga dari kelompok terdidik. Sejumlah pemberitaan mencatat kasus tentang dosen yang turut menyebarkan hoaks. Misalnya, kasus dosen asal Solo yang menyebarkan kabar bohong bahwa server KPU telah disetting sedemikian rupa untuk memenangkan capres tertentu (Gustaman, 2019). Selain itu, juga terdapat kasus dosen di Bandung yang mengunggah ujaran kebencian tentang *people power* di akun *Facebook*-nya (Ramadhan, 2019). Ujaran kebencian dan hoaks juga disebar oleh dosen di Medan yang menyebut bom Surabaya hanya pengalihan isu (Saputra, 2019).

Menilik data tersebut, penanganan hoaks dan ujaran kebencian di lingkungan perguruan tinggi dianggap urgen, tak terkecuali perguruan

tinggi Islam. Salah satu contoh usaha menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian yang dapat dilakukan perguruan tinggi Islam adalah dengan memberikan literasi media kepada dosen dan mahasiswa (generasi muda). Generasi muda rentan menjadi korban hoaks dan ujaran kebencian mengingat dekatnya mereka dengan internet (media sosial). Selain literasi media, dapat pula diberikan literasi digital kepada generasi muda. Literasi digital dianggap lebih spesifik lantaran fokus pada dunia siber.

Upaya-upaya yang dilakukan perguruan tinggi dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian penting diteliti untuk mengetahui kontribusi mereka bagi masyarakat di era digital yang banjir informasi seperti sekarang ini. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, disebutkan bahwa perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridharma). Adapun pengabdian kepada masyarakat dimaknai sebagai kegiatan *civitas academica* yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi*, 2012)

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas kiranya bahwa perguruan tinggi bukan sekadar hubungan antara dosen dengan mahasiswa, namun juga tentang relasi mereka dengan masyarakat. Perguruan tinggi tidak berdiri di ruang hampa. Asas yang dianut perguruan tinggi antara lain adalah tanggung jawab, manfaat, dan kebinekaan. Ketika perguruan tinggi turut serta dalam menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian, maka hal tersebut menjadi wujud kontribusi mereka dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana amanat undang-undang.

Perguruan tinggi Islam tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Salah satu contoh perguruan tinggi Islam di Indonesia adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. IAIN Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena rekam jejak panjang yang dimiliki perguruan

tinggi tersebut. Pemilihan IAIN Surakarta juga dilatarbelakangi dinamika kota tempat lembaga tersebut berada. Surakarta sejak lama dianggap sebagai miniatur dari Indonesia. Dengan ciri kemajemukan, pelbagai aliran keislaman tumbuh dan berkembang di Surakarta. Corak ideologi masyarakatnya pun beragam, mulai dari nasionalis hingga konservatif-puritan.

Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangsih bagi pengembangan perguruan tinggi, terutama di bidang pengabdian masyarakat. Hasil penelitian berupa strategi perguruan tinggi Islam dalam menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian bermuatan SARA, dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain. Replikasi tersebut dimaksudkan agar perguruan tinggi Islam turut serta menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dengan dilandasi toleransi, moderasi, dan semangat Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, penelitian semacam ini dianggap penting karena fenomena hoaks dan ujaran kebencian sudah terjadi di Indonesia pada dua kali pemilihan presiden dan wakil presiden, sehingga cara semacam ini diprediksi akan digunakan lagi di periode mendatang. Oleh karena itu, hal yang penting untuk mengungkap berbagai strategi yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menghadapi fenomena tersebut.

Terdapat sejumlah riset perihal penanggulangan hoaks, di antaranya adalah riset mengenai penguatan literasi digital sebagai cara untuk melawan hoaks Tsaniyah & Juliana (2019), riset tentang strategi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) menanggulangi hoaks melalui *crowdsourcing* (Silalahi, Bestari, & Saputra, 2017), riset pemanfaatan komik strip untuk kampanye anti hoaks (Saputro & Haryadi, 2018). Selain itu, pemanfaatan *website* klarifikasi dapat pula digunakan untuk meminimalisir persebaran hoaks (Firmansyah, 2017), dapat pula dengan memanfaatkan kompetisi kreatif berbasis kampus yang menyasar *digital natives* (Astuti, 2017). Riset lain yang bertemakan tentang hoaks, ujaran kebencian, dan literasi media juga dilakukan oleh Utami (2018); Manalu, Pradekso, & Setyabudi (2018);

Ilahi (2018); Allcott & Gentzkow (2017); MacAvaney et al. (2019); Irawan (2018); Florina (2019); Cahyani (2019); Zulaiha, Sagiman, & Mutia (2019); Kusuma & Lubis (2016); McGonagle (2017); Juliswara (2017) dan Herawati (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah terletak pada sampel penelitian. Sampel penelitian ini melibatkan komponen perguruan tinggi, lebih spesifik lagi adalah komponen dari perguruan tinggi keislaman negeri (PTKIN) di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan upaya IAIN Surakarta dalam menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian bermuatan isu SARA di tahun politik. Pemilihan IAIN Surakarta dimaksudkan agar mendapatkan strategi literasi media perguruan tinggi Islam dalam rangka menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian bermuatan isu SARA. Selain itu, pemilihan IAIN Surakarta didasarkan atas argumentasi bahwa IAIN Surakarta terletak di daerah Surakarta yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Sehingga, arus informasi dari berbagai sumber juga sangat deras. Heterogenitas tersebut juga terdapat pada dosen dan mahasiswa, sehingga kerentanan terhadap hoaks dan ujaran kebencian dianggap cukup tinggi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam. Peneliti mewawancarai pemangku kepentingan di IAIN Surakarta. Selain wawancara mendalam, dokumentasi digunakan untuk penelitian ini. Tahap tersebut ditempuh dengan merujuk pada buku-buku, jurnal, hasil penelitian, dan laporan media massa.

Adapun pihak yang menjadi informan penelitian ini adalah: Mudofir (Rektor IAIN Surakarta), Fathan (Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta), Waryunah Irmawati (Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Surakarta), Pudji Rahardjo Rudi Hartono (Kepala Bagian Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Surakarta). Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan pemahaman informan

terkait tema penelitian. Para informan adalah para pemangku kebijakan yang bersentuhan langsung dengan upaya IAIN Surakarta menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian. Validasi hasil penelitian yang dilakukan adalah *member-checking*, yaitu mengecek ketepatan kesimpulan hasil wawancara kepada pihak yang diwawancarai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penanggulangan Hoaks dan Ujaran Kebencian Perspektif Pemangku Kebijakan IAIN Surakarta

Secara umum, pemangku kebijakan di IAIN Surakarta memandang hoaks dan ujaran kebencian sebagai suatu hal yang menyesatkan dan buruk. Keduanya menjadi sebab terpecahnya masyarakat dan menguatkan polarisasi yang terjadi lantaran kontestasi politik, baik pilpres maupun pileg.

“Hoaks, karena informasi palsu, tentu sesat. Bisa menyesatkan masyarakat. Kemungkinan yang terjadi adalah “perang”. Bisa jadi perang fisik, atau perang informasi. Satu pihak melempar hoaks, pihak lain melawannya dengan informasi tandingan (untuk meluruskan). Terus menerus begitu.” (Wawancara dengan Fathan, Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaaran Islam IAIN Surakarta, 9 Juli 2019, pukul 09.30).

Dampak dari berita kebohongan dan ujaran kebencian seputar pemilihan presiden dan wakil presiden serta pemilihan anggota legislatif masih terasa sampai saat ini meski dua gelaran politik tersebut sudah berlalu. Hal yang tidak mudah untuk kembali mengintegrasikan dan mengedepankan persatuan karena “luka” masyarakat terlalu dalam terkait dampak berita kebohongan dan ujaran kebencian tersebut. Secara spesifik, hoaks dan ujaran kebencian tersebut melahirkan sikap saling meneyrang dan saling menjatuhkan sehingga tertanam “luka” yang sulit untuk diobati.

“Hoaks adalah informasi bohong, ketika orang berbohong maka akan berdosa. Oleh karena itu, orang yang menyebar hoaks adalah

orang yang tidak mencerminkan religiositas. Adapun ujaran kebencian, bahwa setiap manusia fitrahnya diciptakan adalah untuk bekerja sama, saling menghormati, dan menghargai. Sedangkan, ketika ujaran kebencian itu dibangun berarti akan menjauhkan dari nilai-nilai luhur tadi.” (Wawancara dengan Pudji Rahardjo Rudi Hartono, Kepala Bagian Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Surakarta, 12 Juli 2019, pukul 15.00).

Mengingat dampak buruk hoaks dan ujaran kebencian, terlebih yang bermuatan SARA di tahun politik, pemangku kebijakan di IAIN Surakarta melihat peran penting lembaga pendidikan untuk mengedukasi masyarakat. Salah satu upaya yang semestinya dilakukan perguruan tinggi Islam (*civitas academica*) adalah “membanjiri” masyarakat dengan informasi yang benar.

“Saya kira filter itu penting. Misalnya, ketika kita menonton televisi, ada tayangan yang kita anggap merusak, kita punya *remote* untuk mengganti tayangan atau bahkan mematikan *tivi*. Artinya, kita punya bekal untuk memilih dan memilah, untuk memfilterisasi. Setiap orang seyogyanya bisa melakukan hal itu, kritis dalam menerima informasi. Bagaimana jika informasi palsu membanjiri masyarakat? Ketika informasi palsu marak di masyarakat, orang-orang di perguruan tinggi mestinya balas membanjiri dengan informasi yang benar. Lama-lama berita palsu itu akan “kalah”. *Toh*, masyarakat kita itu lama-lama jenuh juga dengan informasi-informasi yang tidak benar yang selama ini beredar.” (Wawancara dengan Fathan, Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaaran Islam IAIN Surakarta, 9 Juli 2019, pukul 09.30).

Tidak cukup sampai di sana, guna menangkal hoaks dan ujaran kebencian, perguruan tinggi Islam perlu melakukan langkah-langkah taktis. Salah satu contoh langkah taktis tersebut berupa literasi digital dan dialog multikultural.

“Pertama, harus meningkatkan literasi digital. Masyarakat, dalam menggunakan media sosial, didorong dengan kesantunan, diilhami semangat kebangsaan. Kedua, literasi kebangsaan. Masyarakat

harus mengetahui bahwa kita ini satu bangsa. Harus tahu sejarah bangsanya. Ketiga, perlu juga dialog multikultural. Antar suku, antar agama, antar bangsa. Tentu agar saling mengenal dan memahami. Apalagi Indonesia terdiri dari bermacam suku dan agama. Keempat, harus pula tercipta keadilan. Baik terhadap mayoritas dan minoritas. Dalam hal ini, minoritas agama dan minoritas ekonomi.” (Wawancara dengan Mudofir, Rektor IAIN Surakarta, 10 Juli 2019, pukul 13.30).

Komponen mahasiswa dalam perguruan tinggi keislaman juga perlu mengadakan program yang bertujuan untuk penguatan SDM mahasiswa melalui literasi media yang didukung oleh bagian akademik dan kemahasiswaan. Mereka sadar betul bahwa hoaks dan ujaran kebencian tidak akan mati karena saat ini malah dijadikan komoditas sehingga, pelakunya mendapatkan materi. Maka dari itu, pihak IAIN Surakarta selalu memfasilitasi setiap gerakan dan agenda dari mahasiswa yang mengangkat tema melawan hoaks dan ujaran kebencian.

“Ke depan kita akan bekerja dan mengeluarkan program khusus karena hoaks dan ujaran kebencian ini tidak akan mati dan bahkan dijadikan komoditas dan pelakunya memang sengaja memproduksi, sehingga dia mendapatkan pundi-pundi keuntungan dari situ. Maka, antisipasinya harus bekerja lebih ekstra dengan memproduksi informasi-informasi yang mencerahkan dan kegiatan yang mengcounter hoaks dan ujaran kebencian tersebut. Kegiatan-kegiatan yang ada di Ormawa baik UKM, UKK, SEMA, dan DEMA selalu melakukan diskusi dan acara anti hoaks dan ujaran kebencian. Bagian kemahasiswaan sering melakukan acara seminar, FGD terkait anti hoaks. Bahkan, ketika Menteri Agama datang ke IAIN Surakarta mengangkat tema khusus anti hoaks dan deklarasi anti hoaks ketika peresmian gedung pasca sarjana.” (Wawancara dengan Pudji Rahardjo Rudi Hartono, Kepala Bagian Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Surakarta, 12 Juli 2019, pukul 15.00).

Selain itu, produk yang berupaya dihasilkan bagian akademik dan kemahasiswaan IAIN adalah berupa literasi media. Literasi media ini

menghasilkan tulisan yang mengajak masyarakat dan mahasiswa untuk tidak terpengaruh dan menggunakan hoaks dan ujaran kebencian.

“Produknya adalah literasi media, ketika workshop penulisan, membuat penulisan jurnal kemahasiswaan dan bunga rampai selalu menarik tema-tema anti hoaks dan ujaran kebencian. Kemudian, ketika pembinaan mahasiswa bidikmisi dan beasiswa dari BAZNAS, kita memberikan edukasi terkait pembuatan artikel ilmiah dan beberapa tema dalam artikel tersebut adalah upaya untuk menangkal hoaks. Bahkan, ada juga tema bijaksana dalam menggunakan media sosial.” (Wawancara dengan Pudji Rahardjo Rudi Hartono, Kepala Bagian Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Surakarta, 12 Juli 2019, pukul 15.00).

Berkenaan dengan ujaran kebencian, terutama yang bermuatan SARA dan menjadi persoalan tersendiri di tahun politik, pemangku kebijakan di IAIN Surakarta meyakini bahwa pengarusutamaan moderasi beragama adalah kunci untuk meminimalisir ujaran kebencian.

“Sebagai lembaga yang menjadi perpanjangan dari negara dalam hal pendidikan, IAIN memiliki mandat untuk menjaga persatuan bangsa. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menangkal ujaran kebencian. Misalnya: dosen-dosen yang memberikan ceramah di masyarakat mesti memberikan materi moderasi beragama. Dalam ceramah itu harus dikembangkan sikap husnuzan ketimbang suuzan. Harus menjauhi prasangka buruk.” (Wawancara dengan Mudofir, Rektor IAIN Surakarta, 10 Juli 2019, pukul 13.30).

Cara lain yang ditempuh perguruan tinggi Islam, dalam hal ini IAIN Surakarta, adalah dengan memberikan edukasi kepada mahasiswa terkait bahaya hoaks dan ujaran kebencian. Sikap kritis mahasiswa ditempa di dalam kelas. Pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, hal tersebut dilakukan ketika mengajarkan mata kuliah Jurnalistik. Melacak asal-usul informasi dan verifikasi menjadi hal mendasar bagi mereka yang belajar jurnanisme (yang kelak diproyeksikan menjadi jurnalis). Keterampilan melacak asal-usul informasi dan verifikasi tersebut menjadi

modalitas berharga bagi mahasiswa untuk tidak mudah terpengaruh dengan informasi yang beredar.

“Saya selalu tekankan kepada mahasiswa saya untuk tidak *imbas-imbis* (tidak tegas – pen). Menjadi mahasiswa KPI harus tegas dan berani. Apalagi mereka yang berniat kerja di media massa. Mahasiswa KPI juga tidak boleh menyampaikan informasi yang masih “katanya”. Menyebarkan info harus jelas, tidak boleh “katanya si A begini” atau “katanya si B begitu”. Sikap mental semacam ini penting. Lebih-lebih jika mereka ingin jadi jurnalis. Pendidikan semacam itu saya kira juga bagian dari mencegah merebaknya hoaks di masyarakat. Bahwa verifikasi dan konfirmasi itu penting, mencari narasumber yang kompeten juga penting, tidak boleh narasumber imajiner. Harus jelas ada dan bisa dilacak.” (Wawancara dengan Fathan, Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta, 9 Juli 2019, pukul 09.30).

Mengajarkan sikap kritis kepada mahasiswa menjadi langkah konkret IAIN Surakarta dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian, termasuk yang bermuatan isu SARA. Kurikulum yang digunakan IAIN Surakarta juga memandu para pengajar untuk responsif dengan kondisi kekinian bangsa. Di antaranya, responsif dalam menghadapi maraknya hoaks dan ujaran kebencian di tahun politik.

“Kurikulum yang beredar haruslah berbasis pada keadaan masa kini. Keadaan masa kini tersebut haruslah direspons setiap prodi. Misalnya ketika prodi AFI sedang menggarap kurikulum anti radikalisme, maka kurikulum anti radikalisme dikuatkan. Di prodi KPI misalnya, ketika konteks saat ini orang-orang dengan mudahnya memviralkan informasi yang belum jelas kebenarannya maka seyogianya isu-isu tersebut yang diangkat dalam kurikulum KPI.” (Wawancara dengan Waryunah Irmawati, Sekretaris LPM IAIN Surakarta, 11 Juli 2019, pukul 13.30).

Penanggulangan Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan SARA Oleh IAIN Surakarta

IAIN Surakarta sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam telah melakukan sejumlah program dalam rangka menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
*Kegiatan Penanggulangan Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan SARA
di IAIN Surakarta*

No.	Kegiatan	Tema	Waktu
1.	Pengabdian Masyarakat Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah	Literasi Media bagi Generasi Milenial	15 Juli 2018
2.	Seminar Pendidikan Kewarganegaraan	Dari Kami Milenial untuk Pemilu Damai Tanpa Hoax	23 November 2018
3.	Seminar Nasional Jurnalistik	Meningkatkan Antusiasme dalam Menyikapi Informasi di Era Milenial	13 November 2018
4.	Seminar Nasional dan Launching Program Doktorat (S3) IAIN Surakarta	Peran PTKIN Dalam Menangkal Berita Hoax, Fake News dan Palsu, Demi Mewujudkan Persatuan Bangsa	29 Maret 2018
5.	Pengabdian Masyarakat Berbasis Program yang Bermutu Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah	Deklarasi Anti Hoax & <i>Stop Being A Hoax Broadcaster</i>	31 Juli 2018

Pengabdian masyarakat program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menjadi salah satu upaya IAIN Surakarta dalam memberantas hoaks dan ujaran kebencian. Bekerja sama dengan Mafindo Soloraya, pegiat karang taruna Kelurahan Banmati Sukoharjo menjadi sasaran kegiatan tersebut. Pada kesempatan yang sama Mafindo Soloraya mengenalkan *Hoax Buster Tools*, sebuah aplikasi untuk mengidentifikasi palsu atau tidaknya sebuah

informasi. Maraknya hoaks yang berpotensi memecah belah masyarakat menjadi latar belakang diadakannya kegiatan tersebut (Rusdiana, 2018a).

Kegiatan pengabdian masyarakat program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta yang menysasar remaja karang taruna tentu bukan tanpa alasan. Target audiens (generasi milenial) telah diperhitungkan sebelumnya.

“Prodi KPI memang tidak ingin menyasar komunitas yang besar. Karena itu kami fokus ke generasi milenial. Milenial yang mana? Mereka yang aktif di karang taruna. Kenapa? Karena mereka-mereka yang di karang taruna itu kelak akan menjadi *leader*, atau bahkan sudah. Maksud saya, mereka-mereka itu anak-anak muda yang akrab dengan gadget dan internet. Generasi tua sering kali bertanya kepada mereka: informasi di WA ini benar apa salah? Info ini hoaks atau bukan? Nah, harapannya anak-anak muda ini punya kemampuan untuk menjelaskan kepada generasi tua mana yang benar. Generasi muda yang melek media lah yang bisa melakukan hal itu. IAIN ini saya kira bagus jika fokus ke satu generasi dulu, generasi milenial misalnya. Tidak perlu menyasar kelompok yang terlalu besar atau terlalu luas. IAIN harus dirasakan manfaatnya di masyarakat. Jangan malah membangun “tembok” dan berjarak dengan masyarakat. “Gerbang kampus” harus dibuka lebar-lebar.” (Wawancara dengan Fathan, Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta, 9 Juli 2019, pukul 09.30).

Kegiatan lain yang dapat dianggap sebagai usaha mengurangi hoaks di tahun politik adalah kegiatan “Seminar Pendidikan Kewarganegaraan yang bertema Dari Kami Milenial untuk Pemilu Damai Tanpa Hoaks”. Seminar yang diinisiasi salah seorang dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) ini bertujuan memberikan literasi politik bagi pemilih pemula, dalam hal ini mahasiswa. Pada kegiatan tersebut mahasiswa membacakan deklarasi yang berisi beberapa poin, diantaranya siap mensukseskan pemilu damai tanpa hoaks; menjadi pemilih cerdas dan bertanggung jawab; menolak penyebaran berita hoaks; menjadi contoh pengguna media sehat, cerdas, kreatif, dan produktif (Sushmita, 2019).

Kegiatan literasi media yang bertujuan menangkal hoaks dan ujaran kebencian di IAIN Surakarta tidak hanya dilakukan oleh program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Di luar program studi KPI, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pandawa IAIN Surakarta mengadakan “Seminar Nasional Jurnalistik Meningkatkan Antusiasme dalam Menyikapi Informasi di Era Milenial”. Salah satu pembicara pada kegiatan tersebut, Abu Nadhif (Redaktur Solopos), menyatakan bahwa rendahnya tingkat literasi suatu masyarakat akan menyuburkan hoaks/informasi sesat. Pembicara kedua, Adib M. Asfar (Aliansi Jurnalis Idependen Solo), memaparkan materi mengenai mengenal hoaks atau disinformasi. Ia merinci macam-macam hoaks yang banyak beredar di masyarakat (Ratmanto, 2018). Materi tersebut berguna bagi mahasiswa dan masyarakat agar dapat mengenali berita hoaks dan disinformasi sehingga tidak mudah terpengaruh dan menyebarkan hoaks.

Program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) IAIN Surakarta juga melakukan upaya untuk menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian. Upaya tersebut diwujudkan dengan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 1 Klaten dengan tema “Deklarasi Anti Hoaks, *Stop Being a Hoax Broadcaster*”. Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum sebagai narasumber menjelaskan tentang cara menggunakan media sosial dengan baik dan benar, serta tidak melanggar aturan UU ITE. Media sosial selain menjadi alat berteman, juga sebagai alat dalam menjalin komunikasi dengan orang lain memberikan efek mendekatkan yang jauh karena komunikasi saat ini hanya hitungan detik bisa tersebar kemanapun. Namun, dampak dari media sosial juga menjauhkan yang dekat karena kalangan remaja saat ini cenderung berfokus pada dunianya sendiri. Kegiatan pengabdian tersebut diakhiri dengan tanda tangan bersama sebagai bukti gerakan Deklarasi Anti Hoaks, *Stop Being a Hoax Broadcaster*. Tanda tangan dilakukan oleh para guru dan siswa-siswi SMK N 1 Klaten (Mahardika, 2018).

Tema anti hoaks juga dimunculkan pada seminar nasional dan *launching* program doktoral (S3) IAIN Surakarta. Acara yang menghadirkan Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, tersebut mengusung tema “Peran PTKIN Dalam Menangkal Berita *Hoax*, *Fake News*, dan Palsu, Demi Mewujudkan Persatuan Bangsa”. Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, menyampaikan bahwa sebetulnya komunitas pendidikan Islam memiliki tradisi yang sangat baik. Ilmu hadis mengajarkan keharusan untuk bersikap sangat cermat, teliti, dan kritis dalam menerima berita apapun. Berdasar hal tersebut mestinya perguruan tinggi Islam negeri mampu memberi contoh penanggulangan hoaks (Rusdiana, 2018b). Seperti yang diketahui, bahwa dalam ilmu hadis terdapat cara untuk mengetahui kualitas hadis, yaitu dengan mengklarifikasi dengan hadis lain yang sejenis dan mencermati pembawa hadis (Ash-Shiddieqy, 2009).

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, IAIN Surakarta juga mendukung kegiatan-kegiatan yang selama ini dilakukan oleh Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). Pada pertemuan dengan pegiat Mafindo wilayah Soloraya, rektor IAIN Surakarta menyebut para aktivis Mafindo sebagai “nabi-nabi sosial *zaman now*” yang memiliki tugas mulia meluruskan kabar bohong/palsu yang berkembang di masyarakat. Mudofir, rektor IAIN Surakarta, memberikan apresiasi dan mendukung Mafindo dalam melawan hoaks. IAIN Surakarta juga telah menyiapkan sejumlah program untuk turut menanggulangi hoaks (Hidayatulloh, 2018).

Mencermati kegiatan-kegiatan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa IAIN Surakarta telah memiliki sejumlah kegiatan terkait dengan penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian. Hal tersebut menunjukkan bahwa IAIN Surakarta menyadari posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat. IAIN Surakarta telah ambil bagian dalam merespons persoalan masyarakat kekinian terkait hoaks dan ujaran kebencian. Selain itu, berbagai upaya IAIN Surakarta

dalam menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kampus, tetapi juga di luar kampus. Dengan demikian, upaya penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian tersebut menyasar semua kalangan.

Literasi Media Sebagai Upaya Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian

Literasi media berkaitan dengan *technical skill* dan *critical understanding* apabila ditinjau dari teori yang telah dirumuskan oleh Celot (2012) dan Celot & Tornero (2009). Dua hal ini telah diupayakan IAIN Surakarta untuk dikuasai mahasiswa dan masyarakat dalam rangka menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian bermuatan SARA. *Critical understanding* yang dimaknai sebagai kemampuan menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media sosial coba diupayakan melalui seminar, pengabdian masyarakat, dan pengayaan materi.

Jika kemampuan untuk berlaku kritis telah dimiliki mahasiswa dan masyarakat, diharapkan hoaks dan ujaran kebencian dapat ditangkal. Menjadi kritis artinya menjadi aktif. Sebagai pengguna internet misalnya, mahasiswa dibekali kemampuan untuk bisa memilah informasi yang asli dan yang palsu. Hal ini terlihat pada seminar yang diadakan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pandawa IAIN Surakarta. Selain itu, salah satu kegiatan yang difasilitasi oleh pihak bagian akademik dan kemahasiswaan IAIN Surakarta sampai dengan mendorong mahasiswa untuk menghasilkan tulisan guna terkait anti hoaks dan ujaran kebencian. Menurut Ilahi (2018), keterampilan literasi media yang baik memiliki indikator berupa kemampuan untuk mengakses media, menganalisis konten media sesuai konteks, mengkritik media massa, dan menulis pesan dalam berbagai bentuk dan jenis media dalam rangka mengkritisi informasi yang tidak benar.

Menurut Utami (2018), berita bohong dan ujaran kebencian memuat susunan ide yang kompleks, praktik tekstual, dan strategi komunikatif. Oleh karena itu, upaya penanggulangannya pun juga harus memuat unsur tersebut. Atas dasar ini, IAIN Surakarta mengadakan kegiatan yang bukan hanya bersifat meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat terkait pentingnya memilih dan memilah informasi serta berpikir kritis, tetapi juga membekali mahasiswa untuk menulis guna melawan berita bohong atau hoaks dan ujaran kebencian. Hal ini mencerminkan strategi komunikatif guna menanggulangi hoaks.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Surakarta, perwakilan dari Mafindo yang menjadi narasumber memandu peserta menggunakan *Hoax Buster Tools*. Sebelumnya, peserta diajak untuk kritis ketika mendapat informasi dengan judul bombastis dan ajakan untuk memviralkan informasi tersebut. Jika masih terdapat keraguan, peserta diminta untuk menggunakan *Hoax Buster Tools* guna mengecek keaslian informasi. Peserta diajarkan untuk selalu “saring sebelum *sharing*”. Sebagian besar peserta dari berbagai kegiatan IAIN Surakarta dalam menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian adalah remaja dan dewasa awal. Menurut Manalu, Pradekso, & Setyabudi (2018), kelompok yang rentan terpengaruh hoaks dan ujaran kebencian adalah kelompok usia 15 tahun sampai dengan 20 tahun.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa berpikir kritis menjadi modalitas penting dalam penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian. Berpikir kritis merupakan model berpikir secara mendalam dan produktif serta melibatkan upaya untuk mengevaluasi informasi yang diterima (King, 2017). Kunci berpikir kritis adalah adanya kesadaran penuh (Langer, 2000). Oleh karena itu, kegiatan penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian yang dilakukan oleh IAIN Surakarta dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka menjaga kesadaran penuh dari mahasiswa dan masyarakat. Ketika mahasiswa dan masyarakat memiliki kesadaran penuh bahwa

hoaks dan ujaran kebencian sangat merugikan dan berdampak luas, maka mahasiswa dan masyarakat akan meningkatkan kekritisannya dalam menerima informasi. Dengan demikian, mahasiswa dan masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh hoaks dan ujaran kebencian.

Technical skill yang berarti kemampuan teknis dalam menggunakan media internet khususnya media sosial tidak menjadi perhatian utama IAIN Surakarta. Pasalnya, secara teknis, di masa sekarang dapat diasumsikan mahasiswa dan masyarakat sudah dapat menggunakan gawai untuk aktivitas komunikasi sehari-hari. Hal penting yang perlu dibangun dan diarahkan adalah tentang ketepatan dalam memanfaatkan gawai tersebut.

IAIN Surakarta menyadari betul bahwa dampak dari berita bohong atau hoaks dan ujaran kebencian sangat besar. Bahkan, besarnya dampak tersebut mampu menentukan nasib atau arah perjalanan suatu negara. Menurut Allcott & Gentzkow (2017), Amerika Serikat menjadi contoh tentang dampak berita bohong dan ujaran kebencian dapat memengaruhi masyarakat dalam pemilihan presiden. Hal ini bisa terjadi karena berita bohong dan ujaran kebencian bisa mengubah cara pandang masyarakat terhadap seorang figur atau calon presiden. Selain itu, Irawan (2018) menuliskan bahwa hoaks dan ujaran kebencian bisa memicu munculnya sikap tidak menghormati sampai dengan kekerasan dan intoleransi. Bercermin dari fenomena tersebut, IAIN Surakarta telah merancang dan merealisasikan berbagai program yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan mahasiswa tentang pentingnya bersikap kritis terhadap informasi yang diperoleh serta menggunakan media sosial dan keterampilan menulis untuk melawan berita bohong dan ujaran kebencian.

Berpikir kritis juga mengajarkan tentang keterbukaan berpikir. Berpikir secara terbuka merupakan model berpikir yang tidak mutlak, bersifat fleksibel, serta tidak dogmatis (West, Toplak, & Stanovich, 2008). Selain itu, berpikir secara terbuka juga mampu menyelamatkan

masyarakat dari bias dalam penarikan kesimpulan tentang informasi yang didaparkannya (West, Meserve, & Stanovich, 2012). Kaitannya dengan upaya penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian yang dilakukan IAIN Surakarta, IAIN Surakarta mengajarkan mahasiswa dan masyarakat untuk berpikir secara terbuka. Artinya, ketika menerima suatu informasi dari suatu pihak, maka mahasiswa dan masyarakat didorong untuk mencari informasi lain sebagai upaya klarifikasi dan cerminan keterbukaan pikiran. Dengan demikian, mahasiswa dan masyarakat bisa mengolah informasi dari berbagai sumber dan tidak hanya berpikir satu sisi. Pada akhirnya, mahasiswa dan masyarakat tidak rentan terpengaruh oleh hoaks dan ujaran kebencian.

Berbagai program kegiatan yang telah diadakan oleh IAIN Surakarta tersebut juga bisa dianggap sebagai upaya IAIN Surakarta untuk mengedukasi mahasiswa dan masyarakat agar dapat menggunakan media sosial dan gawai dengan baik dan benar. Hal ini penting karena menjamurnya hoaks dan ujaran kebencian disebabkan salah satunya oleh ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan media sosial dan gawai dengan baik dan benar. Menurut Zulaiha et al. (2019), edukasi semacam ini penting untuk mencegah seseorang menyalahgunakan media sosial dan gawai untuk menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Selain itu, dosen juga penting untuk meningkatkan literasi digital sehingga dosen juga berperan untuk menangkal hoaks dan ujaran kebencian (Cahyani, 2019; Florina, 2019).

Apabila ditinjau dari teori bioekologi Urie Bronfenbrenner, upaya penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian yang telah dilakukan oleh IAIN Surakarta sudah mencakup konteks ekosistem. Teori bioekologi menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konteks mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Konteks mikrosistem adalah peran dan hubungan dalam suatu lingkungan yang dijalankan seseorang; mesosistem adalah interaksi antara dua

mikrosistem yang mengendalikan manusia; ekosistem adalah keterkaitan antara dua atau lebih mikrosistem yang salah satu dari mikrosistem tersebut tidak mengendalikan manusia secara langsung; makrosistem adalah keseluruhan pola budaya dan nilai yang memengaruhi manusia; dan kronosistem adalah stabilitas perubahan yang terjadi dalam manusia akibat pengaruh dari lingkungannya (Bronfenbrenner, 1986, 2001, 2005; Bronfenbrenner & Morris, 2017). Upaya penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian oleh IAIN Surakarta sudah mencapai konteks ekosistem karena melibatkan berbagai pihak atau mikrosistem. Tujuan berbagai program dan kegiatan penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian tersebut adalah memengaruhi mahasiswa dan masyarakat sehingga mahasiswa dan masyarakat dipengaruhi oleh kronosistem, yaitu stabilitas perubahan yang ada dalam diri mereka.

Peran lain yang diambil oleh IAIN Surakarta dalam penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian (terutama terkait isu SARA) adalah para dosen IAIN Surakarta memberikan ceramah dan khotbah tentang bahaya hoaks dan ujaran kebencian serta upaya mencegahnya. Selain itu, para dosen IAIN Surakarta juga memberikan materi moderasi beragama kepada mahasiswa agar tidak terpengaruh ujaran kebencian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian yang dilakukan IAIN Surakarta adalah dengan membangun nalar kritis mahasiswa dan masyarakat. Pembangunan nalar kritis ditempuh melalui pelbagai kegiatan seperti seminar, diskusi, pengabdian masyarakat, dan kerjasama dengan komunitas anti hoaks. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi semacam pembakalan bagi mahasiswa dan masyarakat dalam memanfaatkan internet dan media sosial, juga untuk menghadapi paparan beragam informasi yang begitu luber, tercampur antara yang asli dan palsu.

Ujaran kebencian yang juga menjadi permasalahan bangsa, direspons IAIN Surakarta dengan melakukan penguatan moderasi beragama melalui beberapa cara, seperti ceramah di masyarakat, pengajaran di kelas, dan riset. Hal tersebut utamanya untuk menanggulangi ujaran kebencian bermuatan isu SARA. Materi moderasi beragama misalnya disampaikan di kelas-kelas saat perkuliahan, juga ketika dosen-dosen IAIN Surakarta memberikan ceramah-ceramah keagamaan di masyarakat.

Saran

Menilik berbagai program dan kegiatan yang telah dilakukan IAIN Surakarta selama ini dalam penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian di tahun politik, utamanya yang bermuatan SARA, perlu adanya kebijakan jangka panjang terkait hal tersebut. IAIN Surakarta belum memiliki kebijakan jangka panjang yang memadai karena sebagian besar masih berupa kebijakan insidental.

Berbicara kebijakan jangka panjang, perlu digagas Pusat Studi Komunikasi dan Media atau semacamnya yang mampu merespons cepatnya perkembangan teknologi informasi. Lembaga itu nantinya, dalam jangka waktu tertentu dan secara berkelanjutan, memberikan literasi media dan literasi digital baik kepada mahasiswa maupun kepada masyarakat luas.

Selanjutnya, perlu dirancang mata kuliah literasi media atau literasi digital yang diberikan kepada mahasiswa baru pada umumnya dan khususnya untuk mahasiswa KPI. Kalaupun tidak berupa mata kuliah, paling tidak muatan literasi media dan literasi digital disampaikan semua dosen ketika mengajar. Hal tersebut penting di tengah era digital yang banjir informasi seperti saat ini.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat memperbanyak lokasi penelitian dengan menggunakan teknik *proporsional sampling*. Sehingga, setiap daerah didapatkan gambaran perguruan tinggi keislaman dalam menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M. I., & Suhadi. (2014). Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (*Hate Speech*): Implikasinya Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi. *Jurnal Harmoni*, 13(3).
- Ali, M. (2017). Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax. In A. Wahyudin & M. Sunuantari (Eds.), *Melawan Hoaks di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trust Media Publishing & Askopis Press.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Ash-Shiddieqy, T. M. Ha. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadist*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif. *Informasi*, 47(2), 229–242. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16658>
- Aziz, I. (2018). Kejangung Eksekusi Pemred dan Redaktur Obor Rakyat. Retrieved August 26, 2018, from Tirto.id website: <https://tirto.id/kejangung-eksekusi-pemred-dan-redaktur-obor-rakyat-cj7h>
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the Family as a Context for Human Development. *Developmental Psychology*, 22(6), 723–742.
- Bronfenbrenner, U. (2001). Human Development, Bioecological Theory of. In P. Baltes & N. Smelser (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 6963–6970). <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/00359-4>
- Bronfenbrenner, U. (2005). The Bioecological Theory of Human Development. In U. Bronfenbrenner (Ed.), *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development* (pp. 3–15). London: Sage Publication.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2017). The Bioecological Model of Human Development. In W. Doman & R. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1. Theoretical Models of Human Development* (5th Ed, pp. 993–1028). New York: Wiley.
- Cahyani, I. P. (2019). Digital Literacy of Lecturers as Whatsapp Group Users In Spreading Hoax Informations and Hate Speech. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 147–163. <https://doi.org/10.33021/exp.v2i2.562>

- Carina, J. (2019). Cegah Hoaks, Media Sosial Dibatasi. *Kompas*.
- Celot, P. (2012). EAVI Studies on Media Literacy in Europe. *Medijske Studije*, 3(6), 76–82.
- Celot, P., & Tornero, J. M. P. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- FAR. (2018). Pilkada Serentak 2018, Warga Tentukan 171 Pemimpin Daerah. Retrieved August 26, 2018, from cnnindonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/pilkadaserentak/nasional/20180626203441-32-309218/pilkada-serentak-2018-warga-tentukan-171-pemimpin-daerah?>
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230–235. <https://doi.org/10.31311/ji.v4i2.2138>
- Florina, I. D. (2019). Literasi Media Baru di Kalangan Dosen Menanggapi Isu Politik dalam Pusaran Hoax dan Hate Speech. *Ettisal: Journal of Communication*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i2.2821>
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Gustaman, Y. (2019). Dosen Asal Solo yang Sebarkan Hoax “Server KPU Disetting” Sering Pindah-pindah Selama Buron. Retrieved August 26, 2019, from tribunnews.com website: <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/06/17/dosen-asal-solo-yang-sebarkan-hoax-server-kpu-disetting-sering-pindah-pindah-selama-buron?page=4.%0A>
- Harbowo, N. (2019, April). Hoaks Ganggu Stabilitas Nasional. *Kompas*.
- Hartanto, A. D. (2018). Empat Anggota Muslim Cyber Army Ditangkap di Empat Kota Berbeda. Retrieved August 26, 2018, from Tirto.id website: <https://tirto.id/empat-anggota-muslim-cyber-army-ditangkap-di-empat-kota-berbeda-cFnK>
- Herawati, D. M. (2016). Penyebaran Hoax dan Hate Speech sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat. *Promedia: Jurnal Public Relation Dan Media Komunikasi*, 2(2), 138–155.

- Heryanto, G. G. (2017). *Bisnis Hoaks dan Literasi Digital*. Retrieved May 29, 2019, from mediaindonesia.com website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/120440-bisnis-hoaks-dan-literasi-digital>
- Hidayatulloh, M. N. (2018). *Rektor IAIN Surakarta Dukung Masyarakat Anti Hoax*. Retrieved July 12, 2019, from iain-surakarta.ac.id website: <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=11205>
- Ilahi, H. N. (2018). *Women and Hoax News Processing on WhatsApp*. *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 98–111. <https://doi.org/10.22146/jsp.31865>
- Imaduddin, F. (2018). *Ujaran Kebencian*. Retrieved August 26, 2018, from remotivi.or.id website: <http://www.remotivi.or.id/kupas/444/Ujaran-Kebencian>
- Irawan. (2018). *Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi*. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.712>
- Juliswara, V. (2017). *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142–164. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kami, I. M. (2019). *62 Hoax Pemilu 2019 Teridentifikasi Kominfo, Ini Daftarnya*. Retrieved September 14, 2109, from detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-4368351/62-hoax-pemilu-2019-teridentifikasi-kominfo-ini-daftarnya>
- Khoiri, I. (2019). *Menyaring Suara Jernih di Tengah Riu*. *Kompas*.
- King, L. A. (2017). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (Ed 3 Jil 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan, A. B. (2019, June). *Fanatisme Berlebihan Picu Peredaran Hoaks*. *Kompas*.
- Kusuma, S., & Lubis, D. P. (2016). *Media Sosial dan Kebijakan Kapolri Mengenai “Hate Speech” (Ujaran Kebencian)*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(1), 151–159. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.14.1.%25p>
- Langer, E. J. (2000). *Mindful Learning*. *Current Directions in Psychological Science*, 9(6), 220–223. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00099>

- MacAvaney, S., Hao-Ren Yao, Eugene Yang, Russell, K., Goharian, N., & Frieder, O. (2019). Hate Speech Detection: Challenges and Solutions. *PLoS ONE*, 14(8), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221152>
- Mahardika, M. C. (2018). AFI FUD IAIN Surakarta Adakan Pengabdian Masyarakat Berbasis Mutu. Retrieved July 12, 2019, from iain-surakarta.ac.id website: <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=13170>
- Manalu, S. R., Pradekso, T., & Setyabudi, D. (2018). Understanding the Tendency of Media Users to Consume Fake News. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1322>
- Mastel. (2017). Press Release: Infografis Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah Hoax Nasional. Retrieved August 26, 2018, from mastel.id website: <http://mastel.id/press-release-infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/>
- McGonagle, T. (2017). “Fake News”: False Fears or Real Concerns? *Netherlands Quarterly of Human Rights*, 35(4), 203–209. <https://doi.org/10.1177/0924051917738685>
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ramadhan, D. I. (2019). Unggah “People Power-Bunuh Polisi”, Dosen Solatun Selalu Jadi Provokator. Retrieved July 12, 2019, from detik.com website: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4545253/unggah-people-power-bunuh-polisi-dosen-solatun-selalu-jadi-provokator>
- Ratmanto, A. (2018). Melawan Hoaks Melalui Seminar Jurnalistik. Retrieved July 12, 2019, from iain-surakarta.ac.id website: <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=15252>
- Rusdiana, J. (2018a). Jurusan KPI IAIN Surakarta Ajak Generasi Milenial Tangkal Hoax. Retrieved July 12, 2019, from iain-surakarta.ac.id website: <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=12762>
- Rusdiana, J. (2018b). Menag RI: PTKIN Sebenarnya Sudah Punya Mekanisme Anti Hoax. Retrieved July 12, 2019, from iain-surakarta.ac.id website: <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=11520>
- Saputra, A. (2019). Dosen USU Penyebar Hoaks “Bom Surabaya Pengalihan Isu” Dihukum Percobaan. Retrieved July 12, 2019, from detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-4562503/dosen->

usu-penyebar-hoaks-bom-surabaya-pengalihan-isu-dihukum-percobaan

- Saputro, G. E., & Haryadi, T. (2018). Edukasi Kampanye Anti Hoax Melalui Komik Strip. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan*, 03(02), 94–111. <https://doi.org/10.25124/demandia.v3i02.1550>
- Silalahi, R. R., Bestari, P., & Saputra, W. T. (2017). Karakteristik Strategi Crowdsourcing untuk Membatasi Penyebaran Hoaks di Indonesia Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 2(2), 128–154.
- Sudibyo, A. (2019). Gelombang Hoaks Jelang Pemilu. *Kompas*.
- Sushmita, C. I. (2019). Mahasiswa IAIN Surakarta Siap Sukseskan Pemilu Damai 2019 Tanpa Hoaks. Retrieved July 12, 2019, from solopos.com website: <https://soloraya.solopos.com/read/20181124/490/954819/mahasiswa-iaain-surakarta-siap-sukseskan-pemilu-damai-2019-tanpa-hoaks>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Undang-Undang nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)*. (2008).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi*. (2012).
- Utami, P. (2018). Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy. *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 85–97. <https://doi.org/10.22146/jsp.34614>
- West, R. F., Meserve, R. J., & Stanovich, K. E. (2012). Cognitive Sophistication Does Not Attenuate the Bias Blind Spot. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(3), 506–519. <https://doi.org/10.1037/a0028857>
- West, R. F., Toplak, M. E., & Stanovich, K. E. (2008). Heuristics and Biases as Measures of Critical Thinking: Associations with Cognitive Ability and Thinking Dispositions. *Journal of Educational Psychology*, 100(4), 930–941. <https://doi.org/10.1037/a0012842>

- Zamroni, M. (2017). Media Sosial dan Realitas Hidup Masyarakat Postmodern. In A. Wahyudin & M. Sunuantari (Eds.), *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trust Media Publishing & ASKOPIS Press.
- Zulaiha, S., Sagiman, & Mutia. (2019). Edukasi Literasi Informasi Bagi Anak dan Remaja Untuk Meminimalisir Penyalahgunaan Media Jejaring Sosial. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 116–125. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13469>

Author Guidelines

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author's name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article's main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly

4. Citation's style used is the American Psychological Association 6th Edition, and should be written in the model of body note (author(s), year, and page(s)), following to these below examples:

a. Book

Dalam referensi ditulis :

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Di dalam kutipan ditulis : (Azwar, 2016)

b. Edited book(s)

Dalam referensi ditulis :

Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (pp. 183-223). New York: Wiley.

Di dalam kutipan ditulis : (Cone, 1999)

c. E-book(s)

Dalam referensi ditulis :

Sukanta, P. O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia (translated by Jemma Purdey)*. Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Journal With Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Tekke, M., & Ghani, F. (2013). Examining Career Maturity Among Foreign Asian Students : Academic Level. *Journal of Education and Learning*, Vol. 7 (1), 29-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.173>

Di dalam kutipan ditulis : (Tekke & Ghani, 2013)

2) Journal Without Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan bersyukur dengan subjective well being pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11-24.

Di dalam kutipan ditulis : (Arbiyanti, Nurwianti, & Oriza, 2008)

3) E-Journal

Dalam referensi ditulis :

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394, diakses 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Crouch, 2016)

e. Article Website

1) Dengan Penulis

Dalam referensi ditulis :

Hendrian, D. (2016, Mei 2). *Memprihatinkan Anak Pengguna Narkoba Capai 14.000*. Retrieved September 27, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna->

[narkoba-capai-14-ribu/](#)

Di dalam kutipan ditulis : (Hendrian, 2016)

2) Tanpa Penulis

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference.
(2006, November/December). OJJDP News @ a Glance.
Retrieved from: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html tanggal 10 Agustus 2012.

Di dalam kutipan ditulis : (http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, 2006)

f. Skripsi, Tesis, atau Disertasi Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Saifuddin, A. (2016). Peningkatan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Melalui Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier (*Tidak Diterbitkan*). Surakarta: Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Saifuddin, 2016)

g. Manuskrip Institusi Pendidikan Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar*. Unpublished Manuscript, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Nuryati & Indati, 1993)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.

6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarism.com).

Author Fee

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi will not charge anything to the author for submission fee or publication fee.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
2. The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format.
3. Where available, URLs for the references have been provided.
4. The text is single-spaced; uses a 12-point font; employs italics, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
5. The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the **Author Guidelines**, which is found in About the Journal.
6. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in **Ensuring a Blind Review** have been followed.

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a **Creative Commons Attribution License** that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.

Skup dakwah : manajemen dakwah, bimbingan dan konseling Islam, psikologi, psikologi dakwah, analisis sosial, sejarah dakwah, filsafat dakwah, sosiologi dakwah, ilmu dakwah, manajemen traveling dan wisata religi, manajemen pelayanan haji, global islamic tourism, metodologi dakwah, relasi dakwah dengan budaya.

Skup komunikasi : public relation, komunikasi dan penyiaran Islam, psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal dan sosial, komunikasi antar budaya, jurnalistik, komunikasi massa, human relations.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi adalah publikasi ilmiah akademis yang berupaya mewadahi artikel ilmiah dari kajian pemikiran maupun penelitian empiris pada bidang dakwah dan komunikasi. Fokus pada eksplorasi dinamika dakwah Islam, komunikasi dan perkembangan media kontemporer pada ranah teoretis maupun praktis, dalam lingkup lokal, regional maupun global.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dalam versi daring dan cetak, dikelola menggunakan Open Journal System. Terbit dua kali dalam setahun, pada bulan Juni dan Desember. Terakreditasi Sinta 2 sejak Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.

Seluruh artikel pada al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi ber-DOI dan terindeks oleh DOAJ, crossref, moraref, IPI Garuda, ISJ, Sinta, OneSearch.id, Globethics.net, Cosmos Impact Factor, Academic Keys, DRJI, Academia.edu, google scholar.

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774
Surel : journal.albalagh@gmail.com
journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id
Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>



Vol. 4, No. 2, July - December 2019

ISSN : 2527- 5704 (P)

ISSN : 2527- 5682 (E)

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi



Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama
Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit
Musmuallim

Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku,
Agama, Ras, dan Antargolongan Di Tahun Politik
Syamsul Bakri, Abraham Zakky Zulhazmi, Krisbowo Laksono

Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif
Pada Lagu Balasan Jaran Goyang
Dwi Kurniasih



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Editorial Team

Editor-In-Chief

Akhmad Anwar Dani, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Editor

Imam Mujahid, (SCOPUS ID : 57208214175); Institut Agama Islam Negeri
Surakarta, Central Java, Indonesia

Waryono Abdul Ghafur, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Soiman, Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI)

Diajeng Laily Hidayati, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
Indonesia

Abraham Zakky Zulhazmi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,

Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Phone : +62 271 - 781516

Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Daftar Isi

Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit <i>Musmuallim</i>	169 - 198
Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik <i>Syamsul Bakri, Abraham Zakey Zulhazmi, Krisbowo Laksono</i>	199 - 234
Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang <i>Dwi Kurniasih</i>	235 - 262
Pengelolaan Isu Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 Pada Media Di Jawa Tengah <i>Agung Wibiyanto, Wahyu Tri Hastiningsih</i>	263 - 292
Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial <i>Kirana Nur Lyansari</i>	293 - 316
Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0 <i>Faizatul Khasanah</i>	317 - 336



DAKWAH MILENIAL ERA DIGITAL: ANALISIS LINGUISTIK KOGNITIF PADA LAGU BALASAN JARAN GOYANG

Dwi Kurniasih

Universitas Sebelas Maret

Abstract

Keywords:

*cognitive-linguistic;
Jaran Goyang;
milenial da'wa.*

This study aims to deliver the message of representation for the milenial generation in the digital era. The method used in this research is descriptive qualitative, which describe the objects based on reality. Data from this research are the lyrics of Jaran Goyang song and The Reply Song of Jaran Goyang. The technique used to analyze data is qualitative content analysis. Results of this study indicate that the milenial generation utilizes Youtube social media accounts to carry out da'wa activities by changing the song Jaran Goyang which is titled The Reply Song of Jaran Goyang into lyrics filled with da'wa messages. Results of this study indicate that the da'wa language in the songs analyzed uses cognitive-linguistic aspects in a cognitive semantic perspective that contains the meaning of da'wa, namely the invitation to perform night prayers, recites the Al-Qur'an, and avoid shirk.

Alamat korespondensi:

e-mail: dwikurniasih445@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

*dakwah milenial;
Jaran Goyang;
linguistik kognitif*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pesan dakwah generasi milenial di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sedangkan metode yang digunakan berusaha menggambarkan objek berdasarkan kenyataan. Data dari penelitian ini adalah lirik lagu Jaran Goyang dan Lagu Balasan Jaran Goyang. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial memanfaatkan akun media sosial *Youtube* untuk melakukan kegiatan dakwah dengan mengubah lagu Jaran Goyang yang diberi judul Lagu Balasan Jaran Goyang menjadi lirik yang penuh dengan pesan-pesan dakwah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dakwah dalam lagu yang dianalisis menggunakan aspek linguistik kognitif dalam perspektif semantik kognitif yang mengandung makna dakwah, yaitu ajakan untuk melakukan salat malam, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi perbuatan syirik.

How to cite (APA 6th style):

Kurniasih, D. (2019). Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2). 235-262. <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1817>

PENDAHULUAN

Popularitas dangdut di masyarakat dapat dilihat melalui respon masyarakat terhadap keberadaan musik dangdut. Perkembangan musik dangdut tidak bisa terlepas dari peran, fungsi, dan kedudukannya di masyarakat. Dalam hal ini, keberadaan musik dangdut sebagai salah satu pertunjukkan musik yang digemari oleh masyarakat memiliki fungsi sebagai hiburan atau tontonan (Muttaqin, 2006). Pernyataan Indriya (2006) menjelaskan bahwa orang Indonesia sekarang cenderung menggemari dangdut. Bahkan di daerah pelosok sekalipun, dangdut disukai masyarakat. Belum ada apa-apa, penonton sudah minta dangdut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak dapat ditampik bahwa realitas yang terjadi, baik di tengah kota, bahkan hingga pelosok masyarakat Indonesia di berbagai daerah, telah mempunyai pola serupa atas kesenian yang menjadi representasi mereka, yakni dangdut (Raditya, 2017).

Kegemaran masyarakat Indonesia terhadap musik dangdut menjadikan dangdut semakin berkembang. Banyak bermunculan lagu dangdut yang liriknya sangat dekat dengan realitas di masyarakat. Selain itu, bahasa yang digunakan pun cenderung menggunakan bahasa daerah. Weintraub (2012) menyebutkan dangdut yang berbahasa daerah termasuk dalam golongan dangdut etnik. Dangdut etnik dinyanyikan menggunakan bahasa daerah dan dipasarkan pada komunitas etnik tertentu. Adapun sejumlah aliran dangdut etnik yang berkembang saat ini, antara lain: Sumatera Barat (Saluang Dangdut Minang), Jawa Barat (pong-dut Sunda), Cirebon (tarling Cirebon), Jawa Timur (Koplo Jawa), dan Banjarmasin (dangdut Banjar).

Salah satu etnik yang cukup memberikan ruang bagi perkembangan musik dangdut adalah wilayah Jawa Timur dengan genre koplo Jawa. Lagu-lagu yang berkembang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Artinya, lirik dan bahasa yang digunakan mampu merepresentasikan kondisi masyarakat sehingga menjadikannya sebagai lagu dangdut dapat diterima secara luas, bahkan tidak hanya di wilayah Jawa Timur saja, melainkan seluruh Indonesia.

Salah satu lagu dangdut fenomenal dan digemari masyarakat dari berbagai lapisan adalah Jaran Goyang. Lagu Jaran Goyang dipopulerkan oleh penyanyi cantik Nella Kharisma dan Via Vallen, yang keduanya berasal dari wilayah Jawa Timur. Dalam perkembangannya, lagu ini berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia. Terbukti dengan kepopuleran musik dangdut koplo, genre musik ini masuk dalam jajaran 10 video terpopuler di *Youtube* (Halim, 2017), menempati posisi ketiga dalam lima

besar musik terpopuler Indonesia dalam versi *Youtube Rewind* per Desember 2017 (Misthohizzaman, 2018).

Kepopuleran lagu Jaran Goyang pada akhirnya menuai beragam tanggapan dari sejumlah pihak. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan ketenaran Jaran Goyang untuk menyebarkan kebaikan. Dalam hal ini, musik dangdut nyatanya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, melainkan secara lebih luas mampu menjadi media komunikasi sosial. Musik yang memang memiliki bahasa universal, pada akhirnya berhasil mengantarkan genre dangdut sebagai media komunikasi bagi khalayak. Layaknya dakwah, musik juga dapat menyampaikan pesan dan protes secara bersamaan (Luaylik & Khusyairi, 2012).

Misalnya grup selawat Syubbanul Muslimin yang memanfaatkan lagu Jaran Goyang untuk mengajak masyarakat mencintai selawat dan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dengan mengganti judul Jaran Goyang menjadi *Ayo Move On*. Video yang diunggah oleh *official* Syubbanul Muslimin di *Youtube* telah ditonton oleh masyarakat sebanyak 6.037.489 kali. Tidak hanya itu, lagu Jaran Goyang juga dibalas oleh Kery Astina yang diunggah di akun *Youtube* miliknya.

Video yang diunggah dengan judul Balasan Lagu Jaran Goyang-Nella Kharisma telah ditonton sebanyak 18.850.726 kali, dengan 297.000 menyatakan suka (*like*). Lagu Balasan Jaran Goyang dirasa cukup sukses menarik perhatian masyarakat, terbukti dari banyaknya jumlah *viewers* yang melihat video tersebut. Dalam video berdurasi 4 menit 12 detik ini, lirik lagu Jaran Goyang diubah—dan dimanipulasi—menjadi lirik yang sarat dengan konten dakwah. Kery Astina menjawab lagu Jaran Goyang dengan pesan-pesan Islami, seperti seruan untuk membaca Al-Qur'an dan salat malam. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa media dan sarana dakwah dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sekaligus berpotensi untuk diteliti serta dikaji secara lebih mendalam.

Viralnya lagu balasan Jaran Goyang pada dasarnya tidak luput dari dinamika perjalanan *Youtube* sebagai *platform* media alternatif dalam menyampaikan konten dakwah. Dalam konteks ini, *Youtube* sebagai media berbasis internet memungkinkan pesan—atau kontennya—dapat terakses secara *online* dan interaktif. Hal ini agaknya mampu menjawab kegelisahan bagi sejumlah milenial muslim terhadap kemudahan dan kepraktisan ketika mengakses konten dakwah dalam kemasan yang berbeda.

Belajar agama melalui *Youtube* pada akhirnya menjadi tren baru di kalangan milenial (Ali & Purwandi, 2019). Dengan *Youtube*, konten dakwah yang disampaikan diyakini mampu memobilisasi khalayak pengguna secara cepat, sekaligus memperluas audiensi global bagi masyarakat (Siegel, 2019). Tak terkecuali ketika pesan dakwah mampu dikemas dalam bentuk lagu atau syair, yang notabene merupakan lagu yang familiar bagi masyarakat, khususnya bagi para milenial.

Menilik pada beberapa penelitian sebelumnya, mayoritas dari penelitian tersebut biasa berbicara mengenai dakwah dalam kajian metode, media, maupun model, yang dikaitkan dengan bidang tertentu dan konteks milenial. Sebut saja ketika dakwah milenial disertakan dengan teknik kontinum konseling berbasis Al-Qur'an yang ditulis oleh Azmi (2019). Dalam analisisnya, ditemukan model dakwah milenial yang secara khusus ditujukan bagi kaum homoseksual dengan basis teknik kontinum konseling melalui Al-Qur'an yang merujuk pada beberapa tahapan, yaitu: jati diri (*self*), hubungan (*relationship*), distingsi perasaan (*differential of feeling*), identifikasi dan evaluasi (*identity and evaluation*), intervensi spiritual (*spiritual intervention*), dan penerimaan lingkungan (*acceptance of environment*) (Azmi, 2019).

Selain berbicara pembaruan terhadap konteks dakwah milenial, dakwah dalam bahasan konten juga menjadi problem tersendiri apabila dikaitkan dengan aspek komodifikasi. Dalam hal ini, tulisan Arifin (2019) yang berjudul Mubalig Youtube dan Komodifikasi Konten Dakwah

cukup mewakili hal tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Youtube* merupakan salah satu *platform* media yang strategis apabila digunakan untuk berdakwah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa konten dakwah yang disampaikan melalui *Youtube* di satu sisi juga memungkinkan adanya pemanfaatan secara finansial, yakni terkait adanya monetisasi *Youtube*. Hal ini menjadikan *Youtube* sebagai media yang mampu menghasilkan uang melalui konten dakwah yang ditonton dan disiarkan (Arifin, 2019).

Sesuai perkembangannya, dakwah secara spesifik dapat disampaikan dan disiarkan dengan cara yang beragam. Penelitian terkait lagu sebagai media dakwah pernah dilakukan oleh Ramdan (2016) dalam skripsi miliknya yang berjudul *Dangdut sebagai Media Dakwah Islam (Analisis Pesan Dakwah pada Lirik-lirik Lagu Rhoma Irama dalam Album Begadang)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat sejumlah pesan dakwah yang terkandung dalam album *Begadang*, antara lain anjuran menjaga kesehatan yang terdapat dalam lagu *Begadang*, cinta yang proporsional yang disarikan dari lagu *Tung Keripit* dan *Cinta Pertama*, larangan terlalu banyak mengkhayal (*thulul amal*) yang ditunjukkan oleh tiga bait pertama lagu *Kampungan*, serta ajakan untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri) dan tafakur yang merupakan isi kandungan dari lagu *Tak Tega*; keempat pesan dakwah tersebut membicarakan dua tema besar, yaitu tentang akidah (keimanan) dan akhlak (ihsan); dan c) keempat pesan dakwah tersebut memiliki beberapa karakteristik khas sebagai materi dakwah, yaitu orisinal dari Allah Swt., mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.

Penelitian tentang lagu sebagai media dakwah juga pernah dilakukan oleh Choiriyah (2015). Hasil dari penelitiannya dimuat dalam *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, menunjukkan bahwa bait ke-1 sampai ke-6 pada lagu *Izinkan Aku Reguk Cintamu* karya Ebiet G. Ade, mengandung materi akidah; bait ke-7 sampai ke-11 juga mengandung materi akidah; bait ke-12 sampai ke-20 mengandung materi dakwah tentang ibadah kepada

Allah, dengan memperbanyak sujud kepada-Nya serta menyesali perilaku maksiat yang telah dilakukan; bait ke-21 sampai ke-24 mengandung dua aspek, yaitu aspek aqidah dan ibadah.

Melalui beberapa penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal menganalisis dakwah yang terdapat dalam lagu. Jika penelitian sebelumnya menjelaskan lagu yang memang dari awal telah diciptakan, maka penelitian ini akan mengkaji lagu dakwah yang lahir berdasarkan popularitas lagu dangdut Jaran Goyang. Dari segi bahasa yang digunakan, penelitian sebelumnya tidak menggunakan linguistik kognitif sebagai pisau untuk menganalisis data. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, linguistik kognitif akan digunakan sebagai teori yang akan membedah lirik Balasan Jaran Goyang dari segi kebahasaan.

Penelitian dengan objek lagu yang dianalisis menggunakan linguistik kognitif pernah dibahas dalam tulisan pada Jurnal Bahasa Lingua Scientia. Hasil penelitian dari artikel dengan judul Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya NDX aka Familia dalam Perspektif Linguistik Kognitif menjelaskan bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut adalah citra perempuan materialis. Selain itu, ekspresi kekecewaan dalam lirik lagu tersebut digambarkan melalui pemilihan diksi-diksi yang berkorelasi dengan realitas masyarakat sehari-hari (Arifin, 2017).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian milik Arifin (2017) adalah bahwa penelitian ini berupaya melihat media dakwah di era milenial dengan mengubah lirik lagu Jaran Goyang menjadi lagu Balasan Jaran Goyang yang menyerukan kebaikan berdasarkan linguistik kognitif. Jika penelitian sebelumnya mengkaji lagu menggunakan linguistik kognitif secara umum, maka penelitian ini akan menyajikan analisis linguistik kognitif secara lebih spesifik berdasarkan bahasa yang merepresentasikan konten dakwah dalam lirik lagu Balasan Jaran Goyang. Dalam konteks ini, kajian linguistik kognitif dipilih sebagai pisau analisis karena bahasa yang digunakan dalam lagu Balasan Jaran Goyang merupakan bagian dari

pemikiran manusia untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui lagu sebagai media komunikasinya.

Penelitian lain yang juga membahas tentang linguistik kognitif dan semantik kognitif adalah penelitian Afrida (2016); Nucifera (2018); Wiradharma & Tharik WS (2016); Haula & Nur (2018); dan Kurniawan (2018). Penelitian Afrida (2016) dan Afrida (2016) membahas tentang kajian semantik kognitif pada lagu dangdut. Adapun penelitian Nucifera (2018) meneliti mengenai kajian semantik kognitif pada lagu daerah Aceh berjudul Bungong Jeumpa. Penelitian Haula & Nur (2018) tentang kajian semantik kognitif terhadap koran Kompas dan penelitian Kurniawan (2018) membandingkan peribahasa Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan menggunakan semantik kognitif. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian ini meneliti lagu Balasan Jaran Goyang.

Linguistik kognitif merupakan disiplin ilmu linguistik yang muncul sekitar tahun 1980-an. Tokoh dalam teori linguistik kognitif adalah George Lakoff, Mark Johnson, dan Ronald W Langacker. Linguistik kognitif memandang pengetahuan linguistik sebagai bagian dari kognisi umum dan pemikiran. Ini berarti perilaku linguistik tidak terpisah dari kemampuan kognitif umum lainnya yang memperbolehkan proses mental berpikir logis, ingatan, perhatian dari pembelajaran, tetapi dipahami sebagai satu kesatuan bagian (Yohani, 2016). Linguistik kognitif dalam hal ini akan digunakan untuk menjelaskan pesan dakwah melalui bahasa yang digunakan dalam lagu balasan Jaran Goyang.

Adapun kata dakwah dalam ilmu tata bahasa Arab disebut sebagai *isim masdar* dari *fi'ilnya da'a, yad'u*, yang artinya adalah memanggil, mengajak atau menyeru (Zalikha, 2013). Dakwah dapat dipandang sebagai aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman di bidang kemasyarakatan. Dakwah dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dari

manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural (Nawawi, 2008). Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan tentang dinamika konteks dakwah milenial di era digital dengan memadukan antara analisis dakwah dengan linguistik, yakni dalam mengkaji pesan dakwah melalui bahasa yang digunakan dalam lirik lagu balasan Jaran Goyang dengan analisis linguistik kognitif. Berdasarkan hal ini, penelitian ini diharapkan memberikan dampak berupa peningkatan pemanfaatan lagu dan media sosial sebagai sarana berdakwah dan pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan objek apa adanya berdasarkan kenyataan. Data dari penelitian ini adalah lirik lagu Jaran Goyang dan Lagu Balasan Jaran Goyang. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi (*content analysis*) yang dikaji secara kualitatif. Kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Afrida, 2016). Dalam penelitian ini, teknik analisis isi digunakan untuk memunculkan makna bahasa dalam pesan dakwah pada lagu balasan Jaran Goyang berdasarkan analisis linguistik kognitif. Selanjutnya, untuk pengumpulan data, dilakukan dengan cara menulis ulang lirik lagu balasan Jaran Goyang, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bahasa dakwah di masing-masing lirik. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan makna pesan dakwah melalui aspek bahasa yang digunakan dalam lirik lagu balasan Jaran Goyang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Dakwah Generasi Milenial di Era Digital

Pada masa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, kegiatan dakwah cenderung dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Di awal kenabiannya,

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak menunjukkan adanya gerakan dakwah yang ditujukan untuk masyarakat luas sehingga situasi tetap tenang dan damai. Nabi memilih dan menetapkan orang yang pertama kali diseru adalah mereka yang dinilai memiliki kecenderungan pada kebenaran dan memiliki pengaruh di kalangan masyarakat Quraisy (Cucu, 2016). Secara garis besar, tindakan Rasulullah dalam berdakwah dilakukan selama dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Periode Makkah ditandai dengan mulainya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam diangkat menjadi rasul pada tahun 611 M. Strategi yang digunakan adalah *sirriyah al-da'wah* (dakwah secara rahasia) dan *jahriyatu al-da'wah* (dakwah secara terang-terangan) (Nasution, 2013).

Untuk periode Madinah, dakwah yang telah dilaksanakan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam merujuk pada penumbuhan persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*). Pada periode Madinah agenda terbesar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam adalah mengenai pembangunan masjid dan mempersaudarakan kaum muslimin, baik secara umum untuk seluruh kaum muslimin, maupun secara khusus antara kaum Muhajirin dan Ansar (Nasution, 2013). Selanjutnya, pada masa *khulafaur rasyidin*, dakwah dilakukan dengan melanjutkan dakwah yang sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Sistem pembinaan dalam dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam adalah dengan sistem kaderisasi dengan membina beberapa sahabat. Kemudian beberapa sahabat tersebut mengembangkan Islam ke penjuru dunia. Hal ini dimulai dari *khulafaur rasyidin*, dan kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya (Mubasyaroh, 2015).

Islam pertama kali masuk di Indonesia adalah melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh Gujarat. Islam masuk dan berkembang untuk pertama kali di Indonesia, terutama untuk wilayah pesisir Sumatera. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya kerajaan Islam pertama kali di Indonesia pada tahun XIII M, yang dikenal dengan Kerajaan Samudera Pasai di wilayah

Aceh. Dari wilayah pesisir Sumatera, kemudian Islam berkembang menuju hampir seluruh wilayah Indonesia. Islam menyebar ke arah Timur, yakni ke daerah-daerah di pantai utara Jawa, seperti: Surabaya, Gresik, Tuban, kemudian terus ke arah Timur hingga daerah-daerah Ternate dan Tidore di kepulauan Maluku. Di pulau Jawa, keberadaan agama Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam Demak pada abad XV M (Ashadi, 2013).

Terkait dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia ini, penyebar Islam yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah *Wali Songo*. Para wali berdakwah dengan memanfaatkan budaya setempat, misalnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yaitu dengan memanfaatkan gamelan dan wayang. Secara spesifik, pola dakwah *Wali Songo* didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam hal ini, pengelolaan dan pengembangan budaya setempat sebagai kemasan pola dakwah dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil'alam* (Tajuddin, 2014).

Dakwah Islam dilakukan secara santun tanpa menghilangkan warisan budaya lokal. Dalam hal ini, Islam yang dikenalkan oleh *Wali Songo* adalah Islam yang mendamaikan, menentramkan, dan membawa keselamatan. Dahulu, tantangan dakwah yang dihadapi oleh para Wali adalah kultur masyarakat yang masih menganut keyakinan nenek moyang berupa Animisme dan Dinamisme. Para Wali mencoba menerapkan strategi dakwah yang mampu diterima masyarakat, tanpa menghilangkan adat atau tradisi yang telah berlaku secara turun-temurun. Hal itu dianggap lebih efektif, agar Islam dapat diterima di tengah-tengah masyarakat yang fanatik dengan ajaran nenek moyang.

Tantangan dakwah yang dihadapi para Wali ketika menyebarkan Islam tentu saja berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi-generasi setelahnya. Seperti halnya di era dengan teknologi yang serba canggih dan cepat seperti saat ini, tantangan dakwah bukan lagi tentang menemukan agar Islam dapat diterima oleh masyarakat, melainkan

mengenai pemilihan konteks Islam yang dapat dijalankan secara *kaffah*. Islam harus dapat dilaksanakan dengan memperhatikan kewajiban sebagai seorang yang memeluk Islam. Selain itu, juga menjamin Islam dapat dianut oleh kaum muslim dengan tetap menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kemajuan teknologi yang kompleks pada abad ini merupakan jelmaan aktivitas intelektual manusia dalam peradaban yang maju. Kegiatan intelektual manusia telah memacu adanya peningkatan ilmu pengetahuan, baik dalam hal sistem ataupun metodenya. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang modern, terutama dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, umat Islam harus tetap membuka mata terhadap adanya dinamika pemikiran dan kegelisahan intelektual yang muncul di dalamnya (Rajab, 2014). Kaum muslim harus tetap berupaya untuk mengikuti perkembangan zaman, paham teknologi, dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa harus menyimpang dari kewajiban dan kesunahan. Mengingat, keberadaan media teknologi di dunia ini semakin beragam, dan selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk segala keperluan, termasuk dalam hal memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi dan dakwah.

Dakwah dan teknologi, dalam pembahasannya tidak terlepas dari keberadaan generasi yang menjalankannya. Dalam hal ini, muncul kalangan ataupun generasi yang banyak berkiprah di dunia sosial media sebagai bentuk kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi. Salah satu generasi yang akrab dengan kemajuan teknologi komunikasi adalah generasi milenial atau Gen Y. Generasi milenial atau Gen Y menurut Martin & Tulgan adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978. Sementara menurut Howe & Strauss, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1982. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan urutan generasi karena peneliti–peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda (Putra, 2016).

Persentase generasi milenial nyatanya lebih tinggi jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Saat ini jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia antara 15-34 tahun adalah 34,45% (Ali, 2015). Hal yang paling mencolok dari generasi milenial dibandingkan generasi sebelumnya adalah tentang penggunaan teknologi dan budaya pop, khususnya musik. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging*, dan sejumlah media sosial, seperti: *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*. Dengan demikian, generasi milenial adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming* (Putra, 2016).

Kehidupan generasi milenial pada dasarnya tidak terlepas dari maraknya teknologi internet yang sarat hiburan. Dalam hal ini, internet diyakini telah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi milenial. Hasil survei yang dilakukan Alvara Research Center tahun 2014 menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda usia 15–24 tahun lebih menggemari topik pembicaraan terkait musik, film, olahraga, dan teknologi. Sementara generasi yang berusia 25–34 tahun, dinyatakan lebih variatif dalam menyukai topik yang mereka perbincangkan, termasuk di dalamnya mengenai bahasan sosial politik, ekonomi, dan keagamaan.

Adapun konsumsi internet penduduk kelompok usia 15–34 tahun dinyatakan jauh lebih tinggi dibanding dengan kelompok penduduk yang usianya lebih tua. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya ketergantungan mereka terhadap koneksi internet yang sangat tinggi (Ali, 2015). Riset lebih lanjut menjelaskan bahwa generasi milenial dalam tren tahun 2020 akan mencapai 34,0%, atau setara dengan 84 juta jiwa penduduk. Kondisi tersebut memunculkan konsekuensi tersendiri atas perilaku dan karakter mereka yang tentu berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya (Ali & Purwandi, 2019).

Kehidupan generasi milenial yang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi, secara tidak langsung turut memengaruhi mereka untuk memiliki kreativitas dalam mengoperasikan sejumlah alat dan media

berbasis teknologi. Memang sudah sepantasnya bahwa penggunaan internet dan teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan sehingga dapat dioperasikan dengan bijak. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi oleh generasi milenial juga merambah pada konteks dakwah. Salah satunya adalah ketika hal ini berimplikasi pada sebagian besar masyarakat muslim kontemporer di Indonesia yang memanfaatkan internet sebagai pembelajaran Islam (Fakhrurroji, 2019). Pada akhirnya, perkembangan teknologi dan penggunaannya yang dikuasai oleh generasi milenial mampu memunculkan adanya metode baru dalam berdakwah. Arus penggunaan teknologi yang semakin pesat dan cepat berdampak pada mudahnya penyebaran informasi melalui sosial media.

Merujuk pada uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan IPTEK yang sangat cepat berdampak pada munculnya tantangan sekaligus peluang bagi generasi milenial, terutama dalam hal berdakwah. Adanya pengembangan serta pembaruan cara dakwah harus mampu memenuhi dan menyeimbangkan antara peluang sekaligus tantangan secara bersamaan di era globalisasi (Ismail, 2017). Tantangan dakwah di era milenial misalnya, dapat dilihat melalui beberapa perspektif, yaitu perspektif perilaku, perspektif transmisi, dan perspektif transaksional (Rajab, 2014). Namun demikian, di era milenial yang serba digital ini, perkembangan IPTEK cenderung menjadi peluang untuk berdakwah. Penggunaan akun media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Youtube*, dan akun media sosial lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam. Menurut Pardianto (2013) dan Juniawati (2014), sudah saatnya masyarakat menggunakan internet, khususnya media sosial, untuk meningkatkan aktivitas dakwah.

Dakwah atau mengajak pada kebaikan dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dan dekat dengan masyarakat. Contohnya adalah pada penggunaan akun media sosial sebagai sarana dakwah, terutama *Youtube*. Pengemasan pesan dakwah dengan menggunakan *Youtube* sangat

potensial untuk dilakukan (Habibi, 2018). Salah satu pemilik akun *Youtube* dengan nama akun Kery Astina mencoba memanfaatkan akun *Youtube*-nya sebagai media untuk berdakwah. Fenomena merebaknya lagu dangdut dengan judul Jaran Goyang yang dinyanyikan oleh penyanyi cantik Nella Kharisma dan Via Vallen, begitu pesat berkembang dan menyebar ke masyarakat luas. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya candu dalam penggunaan internet sehingga segala informasi, baik berupa musik atau yang lainnya, sangat mudah tersebar di dunia maya.

Video lagu Jaran Goyang (*Official*) yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma dan diunggah diakun *Youtube* DD Star Record telah ditonton sebanyak 192 juta kali, dengan 463 ribu pengguna *Youtube* yang menyatakan suka. Dalam waktu kurang dari dua tahun, pasca pengunggahan video lagu Jaran Goyang di akun *official* DD Star Record, animo masyarakat sangat antusias terhadap lagu tersebut. Video dengan durasi empat menit sembilan belas detik ini mampu meluas dan diterima di masyarakat. Bahkan, akibat fenomenalnya lagu Jaran Goyang di tengah masyarakat, pada bulan Juli 2018, *Production House* (PH) Intercept Filmcraft meluncurkan film bergenre horor dengan judul Jaran Goyang. Hal ini menunjukkan bahwa lagu Jaran Goyang telah *booming* dan fenomenal di kalangan masyarakat.

Menyebarnya lagu Jaran Goyang hingga menjadi fenomenal di masyarakat pun dimanfaatkan oleh pemilik akun *Youtube* Kery Astina untuk berdakwah. Dengan kreativitas yang tinggi, Kery Astina mampu mengubah lagu Jaran Goyang yang aslinya berisi kisah cinta yang terputus, kemudian berencana ingin menggunakan jalan pintas, yakni pergi ke dukun untuk meminta pelet jaran goyang dan semar mesem. Lirik lagu Jaran Goyang dipercaya merujuk pada ajian jaran goyang yang biasa digunakan masyarakat Osing Banyuwangi. Ajian ini konon dapat menaklukkan hati orang yang diinginkan. Menurut penuturan Budayawan dan Sejarawan (Alm) Hasan Ali, jenis pelet Jaran Goyang konon yang paling kuno dan hebat dari sekian banyak ilmu pelet yang ada di Banyuwangi (Anandayu, 2017).

Isi lagu Jaran Goyang yang berisi ilmu pelet untuk memikat lawan jenis berhasil ditampik dan digubah liriknya menjadi lirik yang mengandung pesan-pesan dakwah. Kery Astina memberi judul gubahan lagu Jaran Goyang tersebut dengan judul Balasan Lagu Jaran Goyang. Secara irama dan nada yang digunakan dalam Balasan Lagu Jaran Goyang, dipandang sama persis seperti lagu aslinya. Hal yang berbeda adalah dari segi lirik dan pesan yang hendak disampaikan kepada pendengar. Berikut perubahan lirik lagu dari Jaran Goyang menjadi Balasan Lagu Jaran Goyang:

Tabel 1.
Data Perubahan Lirik Lagu

Lirik Lagu Jaran Goyang	Lirik Balasan Lagu Jaran Goyang
Apa salah dan dosaku, sayang Cinta suciku kau buang-buang Lihat jurus yang kan ku berikan Jaran goyang, jaran goyang	Silahkan saja dicoba sayang kalo mau pake jaran goyang karna ku sudah punya penangkal baca Quran, baca Quran

Tabel 2.
Data Perubahan Lirik Lagu

Lirik Lagu Jaran Goyang	Lirik Balasan Lagu Jaran Goyang
Sayang, janganlah kau waton serem Hubungan kita semula adem Tapi sekarang kecut bagaikan asem Semar mesem, semar mesem	Kamu mau pake semar mesem? Supaya aku jadi kesemsem? Aku tiap malam tak kan merem Sholat malem sholat malem

Tabel 3.

Data Perubahan Lirik Lagu

Lirik Lagu Jaran Goyang	Lirik Balasan Lagu Jaran Goyang
Jurus yang sangat ampuh, teruji terpercaya tanpa anjuran dokter, tanpa harus muter- muter cukup siji solusinya, pergi ke mbah dukun saja Langsung sambat, “Mbah, saya putus cinta”	Penangkal yang memang ampuh Memang sudah terpercaya Tanpa harus ke dokter tak perlu ke orang pinter Cukup satu solusinya Pergi ke masjid terdekat Langsung salat Jangan lupa baca Quran

Tabel 4.

Data Perubahan Lirik Lagu

Lirik Lagu Jaran Goyang	Lirik Balasan Lagu Jaran Goyang
Kalau tidak berhasil, pakai jurus yang kedua Semar mesem namanya, jaran goyang jodohnya Cen rodok ndagel syarate, penting di lakoni wae Ndang di cubo, mesthi kasil terbukti kasiate, genjrot	Pengen tambah berhasil? Pake penangkal kedua Sholat malem namanya Baca Quran setelahnya Ojo Males kudu gercep Ben pelete ora nempel Langsung tobat Pasti engko pelet pelete Pada get out

Tabel 5.

Data Perubahan Lirik Lagu

Lirik Lagu Jaran Goyang	Lirik Balasan Lagu Jaran Goyang
Dan dudidam aku padamu, I love you I can't stop loving you oh darling Jaran goyang menunggumu	Dek janganlah dendam padaku I love you But i cant be with you Oh darling, segeralah tobat dirimu

Tabel 6.

Data Perubahan Lirik Lagu

Lirik Lagu Jaran Goyang	Lirik Balasan Lagu Jaran Goyang
Wes cukup stop mandekko disek sek sek	Dek wes stop, ojo we dadi syirik
Jangan bicara jangan berisik sek sek	Ojo ke dukun, ojo we dadi musrik
Gek ayo ndang mangkat ndukun, rasah kakean ngelamun	Gek ayo ndang cepet tobat
Ndukun, ndukun, ndukun ayo ndukun	Selak ora iso sholat
	Tobat, tobat, ayo cepat tobat

Tabel 7.

Data Perubahan Lirik Lagu

Lirik Lagu Jaran Goyang	Lirik Balasan Lagu Jaran Goyang
And slow, woles woles baby baby	Im slow, woles woles baby baby
Rasakno aku wes wani perih baby	Rasakno aku emang ora wedi baby
Rungokno, ku alami hal sama dengan dirimu	Rungokno, banyak orang yang seproblem
Bojoku mencampakkan diriku, podo bojomu podo tanggamu	Dengan dirimu ditinggal kawin
	Tapi santai wae, Allah iku Maha Adil

Tabel 8.

Data Perubahan Lirik Lagu

Lirik Lagu Jaran Goyang	Lirik Balasan Lagu Jaran Goyang
Ini terakhir, cara tuk dapatkan kamu	Ini terakhir cara tuk sadarkan kamu
Jika ini gagal, kan ku racuni dirimu	Jika ini gagal, kan ku rukiah dirimu

Dari delapan data perbandingan dan perubahan lirik lagu tersebut, maka tampak jelas bahwa lagu Jaran Goyang telah bertransformasi menjadi media untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan atau dakwah. Adanya perkembangan teknologi nyatanya mampu memunculkan kemasan media

dalam kombinasi baru untuk berdakwah. Hal itu disebabkan oleh adanya perkembangan dakwah yang cepat seiring dengan penggunaan teknologi yang semakin mudah guna menjadi peluang untuk mendakwahkan Islam di era yang serba digital. Asumsinya, dakwah Islam harus tetap berjalan secara konsisten di tengah-tengah perkembangan dan perubahan zaman.

Adapun perkembangan dakwah pada dasarnya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dakwah sering kali dikaitkan dengan fenomena yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadis sahih Bukhari:

Rasulullah berkata kepada Mu'az bin Jabal sebelum beliau melepaskannya ke Yaman: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi negeri yang penduduknya ahli kitab. Jika engkau sampai ke sana, dakwahilah mereka untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat. Jika mereka merspon dakwahmu, maka sampaikanlah pada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu sehari semalam, jika mereka menaati perintah ini, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya untuk didistribusikan kepada orang miskin diantara mereka. Jika mereka menaati perintah ini, maka berbati-batilah dengan harta berharga mereka, dan berbati-batilah dengan doa orang yang terzalimi, karena doa mereka lebih berhijab untuk sampai kepada Allah (Hadis Riwayat Bukhari).

Tafsir dari hadis tersebut menurut Usman (2013), menyatakan bahwa pelaksanaan dakwah berdasarkan metode tertentu harus melihat dan didasarkan pada fenomena yang ada dalam masyarakat. Di era digital seperti sekarang ini, dakwah harus tetap dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, misalnya dengan memanfaatkan media sosial untuk mensyiarkan Islam. Salah satu dakwah yang dilakukan saat ini adalah memanipulasi lagu dangdut yang sedang populer. Seperti yang dilakukan oleh akun *Youtube* milik Kery Astina. Kery Astina memanfaatkan lagu Jaran Goyang yang sedang populer untuk kemudian digubah menjadi lagu Balasan Jaran Goyang yang berisi seruan untuk gemar membaca Al-Qur'an dan mengerjakan salat malam.

Balasan Lagu Jaran Goyang sebagai Media Dakwah dalam Lingkup Linguistik Kognitif

Linguistik kognitif merupakan cabang keilmuan dari disiplin ilmu bahasa yang menganalisis makna dalam berbagai sisi dan multiplikatif di semua bidang, khususnya dalam komunikasi antarmanusia (Arifin, 2017). Selain itu, aliran linguistik kognitif juga menafsirkan kalimat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, pemahaman pengguna bahasa atau penutur terhadap objek menjadi sangat penting. Dengan demikian, diperlukan penghayatan dan pemahaman tentang konsep figur dan alur (Nucifera, 2018). Dalam perspektif linguistik kognitif, terdapat beberapa aspek kebahasaan yang dibahas dan dikaji. Pada lirik Lagu Balasan Jaran Goyang, analisis dari segi bahasa dapat dilihat berdasarkan perspektif semantik kognitif.

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna suatu bahasa. Semantik kognitif berusaha mengeksplorasi interaksi alami manusia yang dihubungkan dengan lingkungan dan dunia. Semantik kognitif menjadi pintu masuk untuk pengetahuan lain yang lebih luas, yaitu pengetahuan kultural dan pengalaman manusia (Wiradharma & Tharik WS, 2016). Semantik kognitif pada dasarnya berupaya untuk menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa.

Terkait penelitian ini, semantik kognitif sebagai cabang linguistik akan digunakan sebagai pendekatan untuk memaknai bahasa yang ada dalam lirik Balasan Lagu Jaran Goyang. Berikut adalah data terkait dengan lirik lagu yang mengandung pesan dakwah:

*Silahkan saja dicoba sayang
kalo mau pake jaran goyang
karna ku sudah punya penangkal
baca Quran, baca Quran*

Bait pembuka dalam lirik lagu balasan Jaran Goyang memiliki makna bahwa Al-Qur'an merupakan benteng diri dari segala hal buruk, termasuk pelet. Pelet yang dimaksudkan di dalam lirik ini adalah pelet jaran goyang. Lirik lagu pada data lirik yang telah tersebut memiliki bahasa dakwah, yaitu mengajak manusia untuk senantiasa membaca Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an merupakan kalamullah yang memiliki *fadhilah* kebaikan, serta mampu menjadi benteng diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Data selanjutnya yang dapat diidentifikasi dalam analisis, antara lain adalah:

Kamu mau pake semar mesem?

Supaya aku jadi kesemsem?

Aku tiap malam tak kan merem

Sholat malem sholat malem

Lirik tersebut memiliki makna bahwa menjaga salat dapat digunakan sebagai upaya untuk menjaga diri dari hal yang tidak diinginkan, seperti pelet semar mesem. Salat merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Akan tetapi, salat yang dimaksudkan dalam data tersebut adalah salat malam (*qiyamul lail*) atau salat tahajud. Salat malam termasuk ibadah sunah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Salah satu keutamaan salat tahajud adalah memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Keutamaan tersebut disampaikan dalam petikan hadis sebagai berikut: “*Sesungguhnya di malam hari, ada satu saat yang ketika seorang muslim meminta kebaikan dunia dan akhirat, pasti Allah memberinya, Itu berlangsung setiap malam.*” (Hadis Riwayat Muslim).

Lirik dalam Balasan Lagu Jaran Goyang selanjutnya yang menunjukkan muatan dakwah adalah:

Cukup satu solusinya

Pergi ke masjid terdekat

Langsung salat

Jangan lupa baca Quran

Makna yang disampaikan dalam data tersebut adalah anjuran untuk pergi ke masjid kemudian melakukan ibadah salat dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Anjuran tersebut bertujuan untuk menangkal pelet jaran goyang dan semar mesem. Secara tidak langsung, pesan dakwah yang terdapat pada lirik tersebut merupakan ajakan untuk senantiasa menjaga kewajiban salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Salat merupakan tiang agama yang dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Begitu pula dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah firman Allah yang apabila seseorang membacanya, maka akan mendapat ketenangan (*syifa*) dan petunjuk (*huda*).

Adapun lirik tersebut memiliki pesan dan makna dakwah serupa, dengan lirik berikut:

Pake penangkal kedua

Sholat malem namanya

Baca Quran setelahnya

Ojo Males kudu gercep

Ben pelete ora nempel

Langsung tobat

Pasti engko pelet pelete

Pada get out

Selain anjuran untuk menjaga salat wajib, salat malam, serta kewajiban dalam membaca Al-Qur'an, makna dakwah selanjutnya pada kutipan lirik lagu balasan Jaran Goyang juga merujuk pada adanya peringatan untuk tidak meminta segala sesuatu selain pada Allah. Hal ini dikarenakan perilaku tersebut tergolong sebagai perbuatan syirik. Selain itu, lirik pada lagu balasan Jaran Goyang juga turut mengajak untuk melakukan pertobatan sebelum terlambat.

Dek wes stop, ojo we dadi syirik

Ojo ke dukun, ojo we dadi musrik

Gek ayo ndang cepet tobat

Selak ora iso sholat

Tobat, tobat, ayo cepat tobat

Menurut Turpin & Stebbins (2010), lagu memiliki pengaruh dalam memunculkan emosi seseorang. Lagu Jaran Goyang dianggap memunculkan emosi ketakutan bagi orang karena berisi semacam ancaman untuk orang yang tidak mau menerima cinta. Adapun lagu Balasan Jaran Goyang yang dibuat oleh Kery Astina berperan menetralisasi ketakutan tersebut dengan mengajak masyarakat untuk meningkatkan intensitas dan kualitas ibadah. Lagu Balasan Jaran Goyang juga mengajarkan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah terhadap suatu masalah dengan solusi yang tepat. Dengan kata lain, pada dasarnya lagu bisa menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Seperti penelitian Jahedi & Khoi (2015), bahwa lagu dan musik dapat berdampak pada peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada seseorang.

Menurut Rogerson (2013), lagu dan musik dapat menjadi sarana belajar seseorang. Ketika seseorang belajar dari lagu dan musik, maka dampak akhirnya adalah meningkatnya pemecahan masalah melalui lirik yang ada dalam lagu dan musik tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah, bahwa menurut Mubasyaroh (2017) dakwah bersifat persuasif sampai dapat mengubah perilaku masyarakat. Terlebih lagi apabila mencermati bahasa yang digunakan dalam lirik Balasan Lagu Jaran Goyang tersebut, bahwa lagu Balasan Jaran Goyang mengandung bahasa dakwah yang memiliki pesan kebaikan. Bahasa dakwah dalam lirik lagu tersebut memiliki makna bahwa salat (salat malam) dan membaca Al-Qur'an merupakan penangkal diri dari hal-hal buruk yang datang dari luar, layaknya sihir atau pelet. Dengan demikian, lirik lagu tersebut mengajak kita untuk senantiasa berbuat kebaikan dan beribadah kepada Allah Swt.

sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Selain itu, lagu Balasan Jaran Goyang dapat dianggap mengandung pesan dakwah karena lirik dan sifatnya yang mengajak untuk tidak menggunakan cara yang negatif dalam pemecahan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dituliskan, dapat disimpulkan bahwa gubahan Balasan Lagu Jaran Goyang yang dipopulerkan oleh Kery Astina memiliki pesan dakwah yang terkandung dalam liriknya. Lagu balasan dari Jaran Goyang yang diunggah melalui akun *Youtube* milik Kery Astina ini turut menjadi viral dan banyak ditonton oleh masyarakat. Melalui analisis dengan pendekatan linguistik kognitif dalam perspektif semantik kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan dakwah dalam lirik lagu balasan Jaran Goyang menunjukkan adanya ajakan untuk melakukan salat malam, membaca Al-Qur'an, serta menjauhi perbuatan syirik.

Saran

Saran dari penelitian ini, diperlukan penelitian-penelitian lanjutan untuk menghasilkan temuan baru yang lebih spesifik. Mengingat penelitian ini pada dasarnya masih memiliki sejumlah keterbatasan dalam hasil analisisnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih luas, kajian teori yang lebih kompleks, maupun metode yang lebih sesuai. Terutama tentang mengungkap makna sebuah teks, salah satunya lagu, dapat dikaji secara lebih mendetail sehingga mampu melengkapi keberagaman konteks dakwah dan komunikasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, P. D. (2016). Sarkasme Dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 61–71. <https://doi.org/10.22202/JG.2016.v2i2.1040>
- Ali, H. (2015). Generasi Millennial Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemuda Indonesia. Retrieved October 24, 2018, from alvara-strategic.com website: <https://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/>
- Ali, H., & Purwandi, L. (2019). *Wajah Muslim Indonesia* (1st Ed). Jakarta: Islami(dot)co.
- Anandayu, M. (2017). Jaran Goyang, Lagu Hits Kekinian yang Miliki Arti Ilmu Pelet? Retrieved November 20, 2018, from KapanLagi.com website: <https://musik.kapanlagi.com/berita/jaran-goyang-lagu-hits-kekinian-yang-miliki-arti-ilmu-pelet-5a0e81.html>
- Arifin, F. (2017). Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya NDX aka Familia dalam Perspektif Linguistik Kognitif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 161–176. <https://doi.org/10.21274/ls.2017.9.2.161-176>
- Arifin, F. (2019). Mubalig Youtube dan Komodifikasi Konten Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 91–120. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1718>
- Ashadi. (2013). Dakwah Wali Songo Pengaruhnya terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Mesjid di Jawa (Studi Kasus: Mesjid Agung Demak). *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.24853/nalars.12.2.%25p>
- Azmi, K. R. (2019). Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 25–58. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1557>
- Choiriyah, A. (2015). Materi Dakwah dalam Lirik Lagu “Izinkan Aku Reguk Cintamu” Karya Ebiet G Ade. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyaraktan*, 16(1), 63–78.
- Cucu. (2016). Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 23–44.

- Fakhrurroji, M. (2019). Muslims Learning Islam on the Internet. In M. Woodward & R. Lukens-Bull (Eds.), *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives* (pp. 1–17). https://doi.org/10.1007/978-3-319-73653-2_70-1
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Era Milenial. *Al-Hikmah*, 12(1), 101–116. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1085>
- Halim, R. (2017). Kisah Pencipta Lagu Jaran Goyang yang Membuat Nella Kharisma Ngetop, Kamar Tidur Disulap Jadi Studio. Retrieved April 23, 2018, from Tribun Jabar website: <https://jabar.tribunnews.com/2017/12/20/kisah-pencipta-lagu-jaran-goyang-yang-membuat-nella-kharisma-ngetop-kamar-tidur-disulap-jadi-studio>
- Haula, B., & Nur, T. (2018). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif. *Mozaiik Humaniora*, 18(2), 149–156.
- Indriya, W. (2006). *Belum Ada Apa-Apa, Penonton Sudah Minta Dangdut, dalam Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi dan Profesi*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Ismail, A. I. (2017). Globalization of Da'wa (Initiating a New Paradigm of Da'wa in Global Competition Era). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), 3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017)*, 140, 122–125. Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iscogi-17/55916198>
- Jahedi, Z. S., & Khoi, N. A. (2015). The Effect of Music Therapy on Problem-Solving Skills. *Journal of Sociological Research*, 6(2), 169–180. <https://doi.org/10.5296/jsr.v6i2.8979>
- Juniawati. (2014). Dakwah melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat. *Jurnal Dakwah*, XV(2), 211–233. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.152.211-233>
- Kurniawan, M. H. (2018). Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Basis*, 5(2), 63–74. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v5i2.775>
- Luaylik, F., & Khusyairi, J. A. (2012). Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960-an - 1990-an. *Verleden*, 1(1), 26–39.

- Misthohizzaman. (2018). Musik dan Identitas di Era Milenial. In S. Setowara (Ed.), *Muslim Milenial: Catatan & Kisah Wow Muslim Zaman Now* (1st Ed, pp. 78–84). Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Mubasyaroh. (2015). Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 383–404. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1653>
- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v1i2.2398>
- Muttaqin, M. (2006). Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya. *Humaniora: Journal of Arts Research and Education*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i2.755>
- Nasution, F. (2013). Rasulullah SAW sebagai Shahibu ad-Dakwah (Analisis Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW). *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 137–153.
- Nawawi. (2008). Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 269–276. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V2I2.107>
- Nucifera, P. (2018). Analisis Semantik Kognitif Pada Lirik Lagu Daerah Aceh Bungong Jeumpa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1(2), 35–41.
- Pardianto. (2013). Meneguhkan Dakwah Melalui New Media. *Komunikasi Islam*, 03(1), 22–47. <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.1.%25p>
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*, 9(18), 123–134.
- Raditya, M. H. B. (2017). Dangdut Koplo: Memahami Perkembangan Hingga Pelarangan. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.02>
- Rajab, M. (2014). Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi. *Tabligh: Jurnal Dakwah*, 15(1), 69–90. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i1.339>
- Ramdan, A. M. (2016). *Dangdut sebagai Media Dakwah Islam (Analisis Pesan Dakwah pada Lirik-Lirik Lagu Rhoma Irama dalam Album Begadang)* (UIN Sunan Gunung Djati). Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/4990/>

- Rogerson, C. (2013). Problem Solving: Solutions Associated with Music in NSW Primary Schools. *Journal of Student Engagement: Education Matters*, 3(1), 13–20.
- Siegel, A. A. (2019). Islamic Activism in the Digital Age. In M. Cammett & P. Jones (Eds.), *Oxford Handbook of Politics in Muslim Societies*. New York, USA: Oxford University Press.
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 8(2), 367–390. <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>
- Turpin, M., & Stebbins, T. (2010). The Language of Song: Some Recent Approaches in Description and Analysis. *Australian Journal of Linguistics*, 30(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/07268600903133998>
- Usman, A. R. (2013). Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Al Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(28), 109–118. <https://doi.org/10.1159/000342170>
- Weintraub, A. N. (2012). *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiradharma, G., & Tharik WS, A. (2016). Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkebais: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.071.02>
- Yohani, A. M. (2016). Kotowaza Dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Sinekdoch. *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jepang*, 5(2), 24–32. <https://doi.org/10.14710/izumi.5.2.24-32>
- Zalikha. (2013). Dakwah dan Kekuasaan (Perspektif Historis). *Jurnal Al Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(2), 20–30. <https://doi.org/10.22373/albayan.v19i28.103>

Author Guidelines

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author's name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article's main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly

4. Citation's style used is the American Psychological Association 6th Edition, and should be written in the model of body note (author(s), year, and page(s)), following to these below examples:

a. Book

Dalam referensi ditulis :

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Di dalam kutipan ditulis : (Azwar, 2016)

b. Edited book(s)

Dalam referensi ditulis :

Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (pp. 183-223). New York: Wiley.

Di dalam kutipan ditulis : (Cone, 1999)

c. E-book(s)

Dalam referensi ditulis :

Sukanta, P. O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia (translated by Jemma Purdey)*. Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Journal With Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Tekke, M., & Ghani, F. (2013). Examining Career Maturity Among Foreign Asian Students : Academic Level. *Journal of Education and Learning*, Vol. 7 (1), 29-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.173>

Di dalam kutipan ditulis : (Tekke & Ghani, 2013)

2) Journal Without Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan bersyukur dengan subjective well being pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11-24.

Di dalam kutipan ditulis : (Arbiyanti, Nurwianti, & Oriza, 2008)

3) E-Journal

Dalam referensi ditulis :

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394, diakses 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Crouch, 2016)

e. Article Website

1) Dengan Penulis

Dalam referensi ditulis :

Hendrian, D. (2016, Mei 2). *Memprihatinkan Anak Pengguna Narkoba Capai 14.000*. Retrieved September 27, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna->

[narkoba-capai-14-ribu/](#)

Di dalam kutipan ditulis : (Hendrian, 2016)

2) Tanpa Penulis

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference.
(2006, November/December). OJJDP News @ a Glance.
Retrieved from: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html tanggal 10 Agustus 2012.

Di dalam kutipan ditulis : (http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, 2006)

f. Skripsi, Tesis, atau Disertasi Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Saifuddin, A. (2016). Peningkatan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Melalui Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier (*Tidak Diterbitkan*). Surakarta: Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Saifuddin, 2016)

g. Manuskrip Institusi Pendidikan Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar*. Unpublished Manuscript, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Nuryati & Indati, 1993)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.

6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarism.com).

Author Fee

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi will not charge anything to the author for submission fee or publication fee.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
2. The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format.
3. Where available, URLs for the references have been provided.
4. The text is single-spaced; uses a 12-point font; employs italics, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
5. The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the **Author Guidelines**, which is found in About the Journal.
6. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in **Ensuring a Blind Review** have been followed.

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a **Creative Commons Attribution License** that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.

Skup dakwah : manajemen dakwah, bimbingan dan konseling Islam, psikologi, psikologi dakwah, analisis sosial, sejarah dakwah, filsafat dakwah, sosiologi dakwah, ilmu dakwah, manajemen traveling dan wisata religi, manajemen pelayanan haji, global islamic tourism, metodologi dakwah, relasi dakwah dengan budaya.

Skup komunikasi : public relation, komunikasi dan penyiaran Islam, psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal dan sosial, komunikasi antar budaya, jurnalistik, komunikasi massa, human relations.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi adalah publikasi ilmiah akademis yang berupaya mewadahi artikel ilmiah dari kajian pemikiran maupun penelitian empiris pada bidang dakwah dan komunikasi. Fokus pada eksplorasi dinamika dakwah Islam, komunikasi dan perkembangan media kontemporer pada ranah teoretis maupun praktis, dalam lingkup lokal, regional maupun global.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dalam versi daring dan cetak, dikelola menggunakan Open Journal System. Terbit dua kali dalam setahun, pada bulan Juni dan Desember. Terakreditasi Sinta 2 sejak Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.

Seluruh artikel pada al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi ber-DOI dan terindeks oleh DOAJ, crossref, moraref, IPI Garuda, ISJ, Sinta, OneSearch.id, Globethics.net, Cosmos Impact Factor, Academic Keys, DRJI, Academia.edu, google scholar.

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774
Surel : journal.albalagh@gmail.com
journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id
Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>



Vol. 4, No. 2, July - December 2019

ISSN : 2527- 5704 (P)

ISSN : 2527- 5682 (E)

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi



Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama
Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit
Musmuallim

Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku,
Agama, Ras, dan Antargolongan Di Tahun Politik
Syamsul Bakri, Abraham Zakky Zulhazmi, Krisbowo Laksono

Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif
Pada Lagu Balasan Jaran Goyang
Dwi Kurniasih



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Editorial Team

Editor-In-Chief

Akhmad Anwar Dani, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Editor

Imam Mujahid, (SCOPUS ID : 57208214175); Institut Agama Islam Negeri
Surakarta, Central Java, Indonesia

Waryono Abdul Ghafur, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Soiman, Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI)

Diajeng Laily Hidayati, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
Indonesia

Abraham Zakky Zulhazmi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,

Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Phone : +62 271 - 781516

Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Daftar Isi

Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit <i>Musmuallim</i>	169 - 198
Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik <i>Syamsul Bakri, Abraham Zakey Zulhazmi, Krisbowo Laksono</i>	199 - 234
Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang <i>Dwi Kurniasih</i>	235 - 262
Pengelolaan Isu Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 Pada Media Di Jawa Tengah <i>Agung Wibiyanto, Wahyu Tri Hastiningsih</i>	263 - 292
Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial <i>Kirana Nur Lyansari</i>	293 - 316
Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0 <i>Faizatul Khasanah</i>	317 - 336



PENGELOLAAN ISU PEMILIHAN UMUM PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019 PADA MEDIA DI JAWA TENGAH

Agung Wibiyanto

Wahyu Tri Hastiningsih

Politeknik Indonusa Surakarta

Abstract

Keywords:

*issue management;
media in Central
Java; 2019
presidential election*

This study is to review the political issues that arise in Central Java and analyze several issues based on framing analysis and the media agenda. The type of this research is descriptive qualitative. The data are analyzed from five journalists, that are Solopos, Tribun Jawa Tengah, and Kedaulatan Rakyat in interviews session. The results of this study mention the issues that arise, include the issue of identity politics, the issue of the president profile 2019, the policy issue of three magic cards and single card, the tagline of #2019GantiPresiden, the issue of total war, the issue of moving the Prabowo-Sandi winning headquarters to Java Middle, people power and coup issue. These issues are detailed by framing and also the media setting agenda to be taken into consideration the news material. The contribution in this research is to review the detailed management of issues that have arisen around the 2019 presidential election.

Alamat korespondensi:

e-mail: agungwibiyanto6@gmail.com,
wtrihasti@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
*media di Jawa
Tengah; pemilu
presiden 2019;
pengelolaan isu*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulas sejumlah isu politik yang muncul di Jawa Tengah dan menganalisis isu-isu tersebut berdasarkan analisis *framing* dan agenda media. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis data yang dilakukan melalui data hasil wawancara kepada lima jurnalis, yakni Solopos, Tribun Jawa Tengah, dan Kedaulatan Rakyat. Hasil penelitian ini menyebutkan isu yang muncul, antara lain: isu politik identitas, isu profil presiden dan wakil presiden 2019, isu kebijakan tiga kartu sakti dan *single card*, isu *tagline* #2019GantiPresiden, isu perang total, isu pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah, serta isu *people power* dan kudeta. Isu-isu tersebut dianalisis dengan *framing* dan juga *agenda setting* media untuk diangkat menjadi pertimbangan bahan pemberitaan. Kontribusi dalam penelitian ini adalah mengulas secara detail pengelolaan isu yang muncul di seputaran pemilihan umum presiden 2019.

How to cite (APA 6th style):

Wibiyanto, A. & Hastiningsih, W. T. (2019). Pengelolaan Isu Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 pada Media di Jawa Tengah. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2). 263-292. <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1832>

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai panggung politik di Indonesia, keberadaan pemilihan umum (pemilu) Presiden 2019 tampaknya menjadi salah satu ajang kontestasi politik yang cukup menarik untuk dibahas. Bersamaan dengan berlangsungnya sejumlah upaya kampanye untuk menarik perhatian masyarakat agar mau memilih para calon yang diusung, media turut muncul sebagai aspek penentu dalam mengemas sosok-sosok tertentu dimunculkan dalam pemilu presiden tersebut.

Keberadaan media pada dasarnya turut menentukan dinamika informasi dan komunikasi politik bertarung dalam panggung perpolitikan pemilu. Hal ini sejalan dengan beberapa unsur pendukung dalam

komunikasi politik, yakni organisasi politik, media, serta warga (McNair, 2016). Berpijak pada konsep ini, melalui beberapa penelitian terdahulu tentang Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas, diperoleh fenomena mengenai adanya politik identitas yang dipandang tidak mempunyai efek yang besar dalam pemilu presiden (Fernandes, 2018). Asumsinya, hampir dua tahun setelah digelarnya Aksi 212 pada 2 Desember 2016, sampai saat ini tidak terjadi perubahan dukungan yang signifikan terhadap Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Suara Joko Widodo tidak mengalami penurunan setelah digelarnya Aksi 212, begitu juga suara Prabowo Subianto yang cenderung mengalami stagnasi.

Adanya keserentakan antara pemilu legislatif dan pemilu presiden pada akhirnya membelah preferensi dari konsentrasi elit dan pemilih. Sedangkan, mengenai pertarungan isu ekonomi antara kedua pasangan calon (paslon) justru menjadi lebih banyak dibahas dan mewarnai diskursus kampanye di tingkat pemilih. Selain itu, preferensi politik pada pendukung dan peserta massa Aksi 212 pada dasarnya tidak bersifat homogen, melainkan tersebar ke sejumlah partai politik dan calon presiden. Lebih lanjut, dari sisi tokoh, baik Joko Widodo dan Prabowo Subianto mendapatkan suara dari pendukung massa aksi 212. Dari sisi partai, distribusi suara pendukung massa Aksi 212 juga tersebar kepada partai berbasis nasionalis dan agama, serta partai pendukung koalisi ataupun oposisi pemerintah.

Beragamnya penelitian dan pembahasan mengenai ranah politik, salah satunya dapat dilihat pada penelitian tentang Narasi Kampanye dan Media Sosial dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 (Perdana & Wildianti, 2019). Penelitian ini menyebutkan hasil survei, yakni sebanyak 57,3% masyarakat menginginkan kampanye yang dinamis. Maksud kampanye yang dinamis tersebut adalah kampanye yang dilakukan dalam bentuk antarkubu bersaing dan publik atau masyarakat yang menjadi sasaran kampanye diharuskan mampu memahami program yang ditawarkan.

Mengenai penelitian terdahulu tersebut, adanya narasi kampanye terhadap sejumlah peran media sosial dalam penyebarannya juga berimbas pada belum munculnya perdebatan programatik dan cenderung berimplikasi pada lahirnya isu-isu lain yang hadir di tengah masyarakat. Sejumlah isu ini merujuk pada isu yang menyentuh politisasi perkara Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA), kategorisasi masyarakat yang tidak substantive, seperti munculnya istilah “kampret”, “cebong”, “politik genderuwo”, “politisi sontoloyo”, dan sebagainya, yang mengiringi persaingan panggung politik. Nyatanya, hal ini tidak terlepas dari adanya peran media sosial sebagai ruang baru efektif bagi penyebaran konten-konten kampanye politik tersebut. Lebih lanjut, melalui literatur *review*, kajian ini juga menunjukkan bahwa perlunya sinergi dan komitmen yang kuat dari peserta pemilu, penyelenggara pemilu, dan media, untuk selanjutnya dapat memanfaatkan kampanye politik sebagai upaya dalam melakukan pendidikan politik dan komunikasi politik yang baik.

Penelitian lainnya yang juga membahas mengenai isu politik dapat dilihat pada tulisan berjudul Penggunaan Internet Sebagai *Public Sphere* dalam Demokrasi Deliberatif (Analisis Penggunaan *Hashtag* terkait Isu Politik menjelang Plipres 2019) (Achsa, 2018). Inti dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa internet memberikan kontribusi bagi demokrasi deliberatif di Indonesia, yakni berupa terbentuknya ruang publik virtual yang bersifat universal, terbuka, dan dapat diakses oleh siapa saja. *Twitter* sebagai ruang publik virtual mampu menjadi tren tersendiri dalam menghadirkan suasana politik dan arena kontestasi politik ketika menjelang pemilu pergantian Presiden. Dalam konteks politik pun, internet turut memberdayakan rakyat akar rumput (*grassroot*) dalam menyuarakan pendapat dan sikap politiknya sendiri.

Meninjau dari beberapa hasil penelitian tersebut, apabila dibandingkan dengan arahan dalam artikel ini, fokus penelitian terletak pada pengelolaan isu politik yang berkembang di Jawa Tengah oleh sejumlah

media. Lebih lanjut, apabila didasarkan pada konteks, konteks media yang melingkupi pada dasarnya dapat memengaruhi opini publik. Opini publik di sini muncul karena adanya isu yang mampu membangkitkan persepsi (Malik, 2017). Hal ini senada dengan yang dikemukakan dalam penelitian *Online Political Participation: A Study of Youth Usage of New Media*, dengan memberikan pandangan bahwa media juga memiliki peranan penting dalam membangkitkan aspirasi kaum muda guna menanggapi berbagai permasalahan, khususnya permasalahan politik (Salman & Saad, 2015). Walaupun demikian, di dalam penelitian ini juga menitikberatkan pada adanya pengelolaan media. Yang membedakan adalah mengenai konteks yang diangkat, yaitu isu-isu nasional yang secara tidak langsung memiliki hubungan dengan isu daerah di dalam pemilu Presiden 2019.

Seperti yang diketahui, beberapa isu yang berkembang selama pemilihan umum 2019 dirasa cukup kompleks. Sebut saja untuk isu-isu sepanjang tahun politik 2019, sejumlah isu berjalan cukup keras dan cenderung agak “brutal”, mengingat pemilu pada tahun 2019 dilakukan secara bersamaan dan serempak untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, DPR Pusat, DPR Provinsi, DPD, serta DPR Kota dan Kabupaten. Dengan demikian, berdasarkan ulasan tersebut, fokus penelitian ini ditempatkan pada beberapa isu yang muncul secara nasional, yang selanjutnya berpengaruh di daerah, sekaligus menitikberatkan terhadap pengelolaan media di Jawa Tengah di dalam mengelola beberapa isu perpolitikan tersebut.

Guna melakukan analisis dalam penelitian ini, data diambil dari pemberitaan berskala nasional disertai hasil wawancara dari lima narasumber yang berasal dari sejumlah media cetak harian, yaitu *Kedaulatan Rakyat*, *Solopos*, dan *Tribun Jawa Tengah*. Berbagai media terkait dipandang memiliki peranan pemberitaan yang dapat mewakili wilayah Jawa Tengah sehingga konteks wawancara terhadap para jurnalis ketiga media tersebut ditekankan dalam penelitian ini guna mendukung pemerolehan data serta kedalaman analisis.

Melalui hasil wawancara terhadap para jurnalis, beberapa isu yang muncul menjadi pertimbangan media untuk memaparkan bahwa sebuah fakta dalam berita pada dasarnya akan mengalami proses analisis—sekaligus konstruksi tersendiri—terlebih dahulu sebelum disajikan menjadi berita yang seutuhnya. Dalam hal ini, apabila mengacu pada hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya pertarungan dalam pemilu Presiden telah menyiratkan sejumlah tokoh yang ditonjolkan, yakni calon *incumbent*, Joko Widodo, dan pesaingnya, Prabowo Subianto. Terlebih, keduanya tercatat pernah bersaing dalam ajang kontestasi politik yang sama di tahun 2014.

Guna mengulas data, fokus penelitian akan diarahkan pada *framing* atau bingkai yang digunakan oleh ketiga media yang dipilih dalam penelitian. *Framing* dinyatakan oleh Entman sebagai cara untuk mengungkapkan *the power of a communication text* (West & Turner, 2007). Konsep *framing* ini ditulis untuk membahas secara lebih lanjut tentang cara media memberitakan informasi sehingga pemberitaan media tersebut mampu memiliki sisi tersendiri untuk menganalisis permasalahan dalam *political communication* (Entman, 1993), maupun sejumlah studi kasus mengenai pemberitaan media (Entman, 1991). Dengan demikian, *framing* dinyatakan dapat memberikan gambaran tentang aspek realitas yang cenderung ditonjolkan oleh media sehingga mampu memosisikan informasi dalam konteks tertentu yang khas, (Eriyanto, 2011) di atas isu lainnya yang dianggap kurang menonjol ataupun kurang penting.

Frame pada dasarnya penting bagi media untuk membatasi pengemasan berita. Dalam hal ini, *frame* adalah bagian dari upaya media untuk mengonstruksi fakta apa saja yang mungkin dan dapat dimunculkan sesuai dengan ideologi media serta kebutuhan masyarakat sebagai khalayak. Tak terkecuali tentang isu politik yang dibahas dalam artikel ini, *framing* media sebelumnya telah menjadi bahasan tersendiri dalam sejumlah penelitian isu politik di Indonesia, baik yang berkenaan dengan pemilu, korupsi, maupun permasalahan politik lainnya. Beberapa di antaranya

adalah *framing* isu yang dibahas dan dianalisis dalam sejumlah media konvensional (Hutapea, 2013; Anggoro, 2014; Damayanti, Mayangsari, & Putra, 2016; Fauzi, 2019; Hartono & Purti, 2019) serta sejumlah media *online* (Gaio, Mondry, & Diahloka, 2015; Soetedjo, 2017; Samosir, Azhar, & Akbar, 2018; Ramdani & Wahyudin, 2018; Nasution & Fadilla, 2019; Anshori, 2019; Hakim, 2019; Ridho, 2019; Nasution, 2019; Tarigan & Atnan, 2019; Pratiwi, 2018).

Melalui pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa sejumlah penelitian mengenai media dan isu politik merupakan bahasan yang cukup menjadi perhatian dalam dunia komunikasi. Namun demikian, sejumlah penelitian tersebut lebih merujuk pada cara media bertindak sebagai aktor yang membingkai isu yang dimunculkan. Sedangkan, dinamika isu ini dikelola sebagai bagian dari topik penting yang diangkat, hingga kemudian melakukan klarifikasi pada beberapa pelaku media pencari berita secara langsung—dalam hal ini adalah para jurnalis—dipandang perlu sebagai langkah tindak lanjut dalam membahas sejumlah isu politik di Indonesia, terutama dalam ajang kontestasi pemilu Presiden 2019.

Aspek pengelolaan isu berangkat dari cara sebuah isu dimunculkan, dikonstruksi, kemudian dikelola, dan selanjutnya dibawa ke sudut pandang tertentu berdasarkan perspektif media. Media dalam hal ini tentu harus bersifat netral. Terlebih, isu yang dimunculkan cenderung bersifat sensitif dan memuat adanya persaingan berdasarkan pertarungan beberapa kepentingan. Isu dapat memiliki deskripsi yang cukup variatif. Akan tetapi di sisi lain, isu juga dikenal memiliki *image* yang negatif. Apabila dikaji ulang, isu merupakan bagian dari pengelolaan media massa. Sedangkan, media massa memiliki peranan yang besar di dalam membangun opini publik terhadap perspektif dan pemaknaan publik mengenai isu yang dimunculkan.

Jean Baudrillard menjelaskan bahwa pencitraan mendiskualifikasi kategori kebenaran sehingga tidak bisa dibedakan lagi antara realitas,

representasi, simulasi, dan hiperralitas (Malik, 2017). Hal ini untuk memperjelas adanya *agenda setting*, yang dinyatakan McCombs dan Shaw bahwa khalayak pada dasarnya tidak hanya mempelajari isu publik dan berbagai hal lainnya yang diberitakan di media (McQuail, 2009; Scheufele & Tewksbury, 2007). Di sisi lain, khalayak juga mempelajari seberapa penting sebuah isu atau topik dimunculkan serta dikonstruksi berdasarkan penekanan yang diberikan media terhadap topik-topik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media mampu melahirkan sejumlah agenda melalui topik yang diangkat, yang selanjutnya merujuk pada tiga bentuk agenda, yakni agenda publik, agenda media, dan agenda kebijakan (Setyowati, 2011).

Berbicara mengenai agenda yang dimunculkan oleh media, konsep ini berkaitan dengan konteks yang melingkupi media dan isu yang dibahas. Dalam hal ini, konteks yang muncul tidak dapat dipisahkan dari keberadaan media, salah satunya bahwa media mencoba melakukan *branding* terhadap tema berita tersebut (Tapsell, 2018). Dapat dikatakan, konstruksi *branding* dari media mengacu pada kedua kubu yang saling bersaing, yang selanjutnya menonjolkan sejumlah hal spesifik mengenai koalisi politik dari masing-masing partai politik yang mengusung kedua calon, program yang akan diangkat oleh kedua calon, maupun profil beserta *track record* dari masing-masing calon.

Terdapat beberapa tujuan khusus dari penelitian ini. *Pertama*, adalah untuk membedah isu-isu yang digulirkan melalui sejumlah media mengenai pemilu Presiden 2019. Dalam hal ini, isu secara sekunder diramu pada beberapa pemberitaan yang dimuat serta diramaikan dalam media konvensional maupun media *online* terkait dengan pemilu Presiden 2019. Dalam hal ini, beberapa isu yang muncul, dipengaruhi oleh isu nasional seputar profil presiden, isu ekonomi dan sosial, sekaligus isu polarisasi yang cukup kuat terhadap calon Presiden. Mengingat Jawa Tengah sendiri merupakan wilayah yang cukup potensial bagi kubu petahana Jokowi, sekaligus juga kubu Prabowo untuk mendulang suara.

Kedua, fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui pengelolaan isu yang ditampilkan oleh media di Jawa Tengah, yang nantinya akan memunculkan beberapa bentuk persepsi di kalangan publik Jawa Tengah guna menilai apakah isu-isu tersebut akan berpengaruh pada pemilihan umum presiden 2019. Melihat hal tersebut, adanya ragam bahasa di dalam kemasan media dirasa cukup signifikan dalam memengaruhi psikologi publik pembaca, khususnya masyarakat di Jawa Tengah. Melalui analisis bahasa yang dideskripsikan, hasil penelitian selanjutnya akan memunculkan alur berpikir secara sistematis dan terstruktur dalam memengaruhi opini publik yang dipersepsikan.

Melalui uraian tersebut, lazim apabila tulisan ini berupaya untuk melihat kecenderungan isu yang digulirkan. Seiring dengan dinamika *frame* yang terjadi dan agenda media dalam pengelolaan isu yang diangkat, menyebabkan hal ini menarik untuk diteliti sehingga menjadi fokus dalam penelitian. Terlebih mengenai muatan politik yang dibalut dengan nuansa lain, seperti sosial, ekonomi, dan budaya, dengan asumsi bahwa isu yang diangkat akan bersifat berbobot, atau justru berbalik dan merusak suasana kondusif di masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian tentang *framing* dan agenda *setting*, di antaranya penelitian Azpíroz (2014); Borah (2011); Brugman & Burgers (2018); Entman (2007); Gronemeyer & Porath (2017); Hänggli & Kriesi (2010); Matthes (2012); Alonso (2014); Rempoutzakos (2017); Scheufele (2004); Scheufele (1999); Scheufele & Tewksbury (2007); Valenzuela, Piña, & Ramírez (2017); Wilken, Kennedy, Arnold, Gibbs, & Nansen (2015). Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan tersebut. Perbedaan mendasar terletak pada lokasi penelitian dan tema penelitian yang dibingkai. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Indonesia sedangkan berbagai penelitian terdahulu tersebut memilih lokasi penelitian di luar Indonesia. Selain itu, pihak jurnalis yang menjadi responden atau sumber data juga berbeda. Perbedaan terakhir adalah

terkait tema, yaitu penelitian ini memfokuskan pada pembingkai berita pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019.

Terkait tema tersebut, terdapat penelitian yang juga meneliti tema yang sama, yaitu penelitian Handayani & Junaidi (2018) dan Siregar (2019). Kedua penelitian terakhir ini juga meneliti tema berita pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan kedua penelitian tersebut. Perbedaan tersebut terdapat pada sumber informasi. Penelitian ini menggunakan sumber informasi yang berasal dari pihak surat kabar *Tribun Jateng*, *Solopos*, dan *Kedaulatan Rakyat*. Adapun penelitian Siregar (2019) melibatkan pihak surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo* dan penelitian Handayani & Junaidi (2018) memilih sumber informasi dari *okezone.com* dan *suara.com*. Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap orisinal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan data primer berupa teks pemberitaan media serta hasil transkrip wawancara. Sedangkan untuk data sekunder, data diperoleh dari sejumlah rujukan buku, jurnal, dan sebagainya. Terkhusus untuk wawancara yang dilakukan, informan yang diambil berasal dari lima jurnalis surat kabar atau harian di Jawa Tengah, yaitu *Solopos*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Tribun Jawa Tengah*. Dalam hal ini, guna mengklarifikasi data dan memperdalam analisis, *interview guide* yang digunakan dalam proses wawancara secara utama diarahkan pada beberapa isu yang dibangun pada masa pemilu Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2019, khususnya di wilayah Jawa Tengah.

Analisis data akan diarahkan pada analisis teks mengenai *framing* beberapa media massa yang dipilih sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, konteks *framing* yang digunakan sebagai pisau utama pengulas data adalah model Entman yang dibagi ke dalam beberapa perangkat bingkai, yakni

define problem, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation (Eriyanto, 2011; Wibiyanto, 2017; Entman, 1993).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah isu politik yang beredar dan berputar melingkupi pemilu Presiden 2019 pada dasarnya berkenaan dengan isu-isu lokal yang bermunculan. Dilihat dari hasil transkrip wawancara (“Personal Interview AK (Tribun Jateng),” 2019; “Personal Interview BS (Kedaulatan Rakyat),” 2019; “Personal Interview AKS (Kedaulatan Rakyat),” 2019; “Personal Interview BJ (Solopos),” 2019; “Personal Interview RE (Tribun Jateng),” 2019) misalnya, kelima narasumber menyebutkan beberapa isu yang dibahas, antara lain adalah terkait isu politik identitas, isu profil calon presiden dan wakil presiden 2019, isu *tagline* #gantipresiden2019, isu kebijakan ekonomi tiga kartu sakti versus *single card*, isu perang total, isu pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah, serta isu *people power* dan makar.

Menilik pada beberapa isu tersebut, memang untuk di Jawa Tengah sendiri, pengaruh politik yang muncul, dipandang cukup multidimensional. Hal ini bisa dilihat dari ragam isu yang berkembang dalam pemilu 2014 dan 2019, yang sebenarnya relatif tidak banyak berubah, yakni mengedepankan isu yang menyangkut politik identitas. Hal ini bisa dimengerti bahwa setiap pasangan calon yang bersaing pada akhirnya mencari titik lemah yang berpotensi terhadap berkurangnya dukungan pemilih untuk pasangan calon lawan, serta dapat beralih dukungan kepada dirinya. Oleh karenanya, isu identitas yang menjadi pusat perhatian para pasangan calon menjadi penting dimobilisasi dalam rangka meraih dukungan.

Pada pemilu 2014 misalnya, isu yang diarahkan adalah terkait dengan status Prabowo dalam kaitannya sebagai mantan Jenderal Angkatan Darat, isu kepemilikan usaha asing, kedekatan Jokowi dengan Cina ataupun hal yang menyangkut kadar keislaman seseorang dalam aktivitas ibadahnya.

Selanjutnya, menjelang pemilu 2019 ini, beberapa isu tersebut kembali diproduksi dengan melihat tema-tema yang telah dipaparkan tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kompas di 16 kota menunjukkan bahwa sebanyak 24,5% mengatakan bahwa masa kampanye diisi dengan isu menghina seseorang, terkait dengan perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Golongan (SARA). Selain itu, sebanyak 27,1% mengatakan bahwa masa kampanye diisi dengan menghasut atau mengadu domba. Oleh sebab itu, dalam hal ini ikatan identitas dari kedua pasangan calon tetap dipilih sebagai bagian dari strategi politik yang dilakukan.

Meski alur politik identitas dipandang masih menjadi isu turut mewarnai konteks pemilu Presiden tahun 2019, tetapi pada kenyataannya, apabila dibandingkan dengan pemilu tahun 2014, adanya narasi yang dibangun sebagai bentuk kampanye politik dirasa berbeda. Pemilu Presiden 2019 memberikan warna berbeda karena posisi Jokowi adalah *incumbent* sehingga narasi yang digambarkan merujuk seputar sukses atau tidaknya pembangunan yang dilakukan oleh Jokowi sebagai petahana, yang selanjutnya menjadikan sejumlah isu pembangunan infrastruktur menjadi program unggulan yang terus ditawarkan.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan AKS (Personal Interview AKS (Kedaulatan Rakyat), 2019) dan RE (Personal Interview RE (Tribun Jateng), 2019), pasangan penantang, yakni Prabowo-Sandi, lebih banyak dilekatkan dengan isu perbaikan ekonomi dengan berbagai macam wacana. Kecenderungan ini dapat dianalisis melalui beberapa diksi yang digunakan, antara lain: *tampang boyolali* dan *tempe setipis kartu ATM*. Hal inilah yang selanjutnya memunculkan perdebatan sekaligus menjadi ajang saling serang dan saling bantah melalui ujaran diksi yang menjadi perhatian public. Alhasil, publik justru lebih banyak mempersoalkan perihal diksi dalam kampanye, dibandingkan program kerja yang akan diusung. Oleh sebab itu, apabila diulas kembali, isu seperti *tampang Boyolali* dan *tempe setipis kartu ATM* khususnya di Jawa Tengah menuai kontroversi yang mewarnai kontestasi pilpres 2019.

Melalui dinamika isu terkait, media tentu merespons hal tersebut sebagai bentuk komponen penyusun pemberitaan. Lebih jelas, berdasarkan hasil wawancara yang telah diolah, terlihat ciri spesifik terhadap isu yang muncul, salah satunya mengenai isu yang didasarkan politik identitas, meliputi isu politik mengenai sosok ataupun profil tokoh calon serta munculnya *tagline* khusus #2019GantiPresiden. Selain itu, turut muncul isu lain dalam hal taktis strategis, yakni terkait dengan isu kebijakan ekonomi, perang total, pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah, serta isu mengenai *people power* dan kudeta.

Isu Politik Identitas: Profil Tokoh dan Tagline #2019GantiPresiden

Isu mengenai politik identitas pada dasarnya mengarah pada profil kedua calon presiden, Jokowi dan Prabowo, isu tersebut turut mewarnai pergerakan opini publik. Dalam hal ini, tingkat preferensi dari masyarakat pada akhirnya tidak terlepas dari ulasan media mengenai sosok kedua calon yang sedang bersaing dalam kontestasi politik pemilu Presiden 2019. Lebih lanjut, guna mempertajam analisis tentang isu politik identitas, pembedaan media yang dilakukan dapat dijabarkan dengan menggunakan model Entman, yakni *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* (Eriyanto, 2011; Wibiyanto, 2017; Entman, 1993):

Tahap *pertama* adalah identifikasi sekaligus mendefinisikan permasalahan (*define problem*). Sejumlah permasalahan ini dapat dimunculkan dan merujuk pada isu-isu mengenai politik identitas yang digulirkan dalam pemilu Presiden 2019. Hal ini juga berkaitan dengan profil kedua pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang bersaing. Selain itu, muncul isu turunan yang cenderung menjadikan ajang persaingan semakin terlihat, yakni dengan adanya *tagline* #2019GantiPresiden yang beredar di masyarakat.

Identifikasi masalah mengenai adanya politik identitas pada akhirnya memungkinkan sosok tokoh politik memperoleh eksistensinya, sekaligus menentukan besarnya persaingan yang terjadi. Baik itu berbicara mengenai profil kedua tokoh—Jokowi maupun Prabowo—yang bersaing secara langsung, maupun membahas tentang latar belakang pendukung kedua tokoh sehingga mampu dikonsep dengan profil yang demikian.

Ditinjau melalui terbentuknya isu, isu mengenai politik identitas mengindikasikan bahwa citra tokoh memiliki peran penting terhadap pembentukan persepsi masyarakat. Misalnya saja, ketika muncul isu bahwa Jokowi anti Islam dan ulama, selain juga Prabowo adalah pihak yang dipandang pro-Khilafah. Hal ini memengaruhi preferensi masyarakat selanjutnya ketika mereka memilih calon yang akan dipercaya menjadi Presiden dan Wakil Presiden Indonesia. Terlebih, dalam isu politik identitas ini, muncul pula negasi kampanye lain dalam bentuk ujaran (*tagline*) 2019#GantiPresiden. Hal ini yang mengindikasikan bahwa muncul persepsi mengenai pemerintahan Jokowi yang dirasa kurang memuaskan sehingga terbentuk seruan melalui *tagline* 2019#GantiPresiden. Menurut Reese, Gandy, & Grant (2001), pembingkai atau *framing* terhadap sebuah topik, baik individual, kelompok, maupun organisasi, dapat menciptakan persepsi masyarakat terhadap topik dan tokoh tersebut sebagai tokoh yang baik atau dianggap negatif.

Tahap *kedua* adalah dengan melakukan *diagnose causes*. Dalam tahap awal ini, adanya permasalahan yang muncul menyiratkan bahwa terdapat pengelompokan terhadap sejumlah identitas yang pada akhirnya disertai dengan pertentangan konflik. Adapun konflik yang muncul mencuat tajam dalam sejumlah postingan di media sosial dan di dalam realitas masyarakat senyatanya. Selain itu, isu permasalahan ini juga berkaitan erat dengan pengelompokan ragam politik yang ditandai dengan adanya sentimen politik terhadap lawan politik yang menjadi rivalnya. Terlebih, sentimen ini selanjutnya dijadikan alat untuk mendiskreditkan sekaligus menjatuhkan

lawan politik. Salah satunya, isu yang menonjolkan konten agama—dalam hal ini Islam—seolah menjadi kendaraan politik identitas. Menurut Eriyanto (2011), informasi yang mengandung konflik dan kontroversi dianggap lebih potensial dianggap sebagai berita oleh masyarakat.

Uraian tersebut semakin mempertajam isu politik yang mengiringi persaingan kedua kubu calon pasangan. Sebut saja tambahannya, ketika persaingan di pemilu Presiden 2019 ini kembali terjadi antara kedua calon pemimpin yang berbeda latar belakang (antara sipil dan militer). Meski demikian, yang membedakan adalah konteks pasangan calon Wakil Presiden yang diusung. Terdapat calon Wakil Presiden berlatar belakang santri dan menguasai konsep ekonomi syariah, serta calon Wakil Presiden yang berlatar belakang basis usaha. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa konteks pasangan, khususnya Maruf Amin sebagai pasangan Jokowi, dapat dipahami bertujuan untuk meredam isu Islam politik yang saat itu gencar dipaparkan semenjak kontestasi pilkada DKI Jakarta 2017. Hal ini turut dianalisis sebagai tindakan nyata untuk meredam gerakan ujaran #2019GantiPresiden yang semakin mencuat pada saat itu.

Tahapan *ketiga* adalah *make moral judgement*. Konteks *make moral judgement* memungkinkan adanya tahapan analisis untuk menjawab *define problem*. Hal ini dapat terlihat pada sejumlah isu politik identitas yang berkenaan dengan sosok calon Presiden dan Wakil Presiden, sekaligus seruan ujaran *tagline* #2019Gantipresiden. Sejumlah isu tersebut pada akhirnya memunculkan reaksi, baik yang bersifat personal maupun kelompok atau publik. Sebut saja, ketika muncul sejumlah reaksi publik dalam menanggapi permasalahan isu “tampang Boyolali” yang disampaikan dalam pernyataan pidato Prabowo Subianto. Adapun hal ini cukup memicu tanggapan tersendiri dari sejumlah warga Boyolali, tak terkecuali Bupati Boyolali sendiri. Selain itu, adanya seruan dan postingan lengkap dengan *tagline* #2019GantiPresiden juga turut ditanggapi balik dengan reaksi pro dan kontra dalam memberikan dukungan masing-masing pada

setiap kubu yang bersaing, yakni dengan membuat *tagline* tandingan. Pada titik ini, terlihat jelas bahwa *framing* dapat memengaruhi skema berpikir, emosi, sikap, dan pengambilan keputusan masyarakat (Scheufele, 2004). Bahkan, *framing* dapat menyebabkan terbentuknya konstruksi sosial dalam masyarakat (Scheufele, 1999).

Tahap *keempat* adalah *treatment recommendation*. *Treatment recommendation* menjelaskan adanya arahan dan fokus media melalui tulisan jurnalisnya dalam mempertimbangkan aspek isu yang dikaji. Dalam hal ini, *framing* dari media merupakan batasan ataupun bingkai yang digunakan untuk memberikan arahan terhadap fokus isu yang diberitakan. Tentunya, bingkai yang digunakan ini dimunculkan berdasarkan adanya pertimbangan atas penting atau tidaknya isu yang disampaikan.

Adanya politik identitas dirasa masih menjadi sisi “manis” dalam isu perpolitikan Indonesia. Namun demikian, konteks ini juga menyiratkan bahwa seharusnya tidak ada pemantik dari isu tersebut, seperti halnya dalam Pilkada DKI Jakarta 2017, yang ditunjang dengan bermunculannya isu-isu lainnya, seperti salah satunya isu primordial. Begitu pula dengan Pemilu 2019 ini, dalam konteksnya muncul politik identitas yang berkenaan dengan profil calon Presiden dan Wakil Presiden. Dalam konteks ini, diharapkan profil calon Presiden dan Wakil Presiden mampu memberikan edukasi bagi publik, khususnya ketika dihadapkan pada isu-isu sensitif yang melanda pasangan calon presiden dan wakil presiden 2019. Demikian pula dengan isu *tagline* #2019GantiPresiden yang notabene juga merupakan wujud ranah kebebasan publik dalam menciptakan iklim demokrasi, hal tersebut bersifat wajar dan sesuai, yakni dengan tidak menyalahi konstitusi yang ada. Terkhusus untuk viralnya seruan *tagline* #2019GantiPresiden misalnya, diharapkan muncul arahan kebijakan yang dapat diambil agar *tagline* tersebut tidak bersifat bias bagi keberlangsungan opini publik ke depannya.

Isu Taktis Strategis

Analisis dalam hal isu taktis strategis pada dasarnya berkenaan dengan isu mengenai permasalahan rancangan strategis, kebijakan, dan perang politik yang terjadi. Dalam hal ini, isu berputar terkait dengan kebijakan ekonomi, perang total, pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi, serta *people power* dan kudeta. Adapun beberapa isu permasalahan yang dimunculkan dalam media massa tersebut saling terkait satu sama lain, terutama membahas tentang dinamika persaingan antarkubu pasangan calon terhadap sejumlah langkah strategis yang diambil. Lebih lanjut, guna mempertajam analisis, pembedaan media yang dilakukan dapat dijabarkan dalam konteks berikut menggunakan beberapa perangkat bingkai berupa *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* (Eriyanto, 2011; Wibiyanto, 2017; Entman, 1993):

Tahap *pertama* adalah *define problem*. Identifikasi dan definisi masalah dalam konteks ini dinyatakan sebagai bentuk analisis pertama mengenai *framing* isu permasalahan pada sejumlah media. Adapun salah satu isu taktis strategis yang dimunculkan berkenaan dengan strategi kebijakan, yakni tentang pembuatan kartu. Hal ini dipandang sebagai isu makro sebagai hasil dari kebijakan yang ditempuh pada masa pemerintahan Jokowi-JK. Masa pemerintahan Jokowi-JK telah terlebih dahulu menerbitkan beberapa kartu ketika pemerintahan sedang berlangsung. Program tentang kartu yang sudah diterapkan oleh Jokowi-JK tersebut akan memengaruhi pembedaan pihak Prabowo. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Merz (2014) bahwa informasi dari pemerintah dapat berpengaruh pada pembedaan pihak lawan.

Sementara itu, dari pihak oposisi, kebijakan penerbitan kartu yang ditambah dengan tiga kartu sakti, seperti kartu pra-kerja, sembako murah, dan kartu untuk meneruskan ke perguruan tinggi, dipandang sebagai sebuah pemborosan dan tidak efisien. Maka dari itu, kelompok oposisi yang dalam hal ini adalah Prabowo-Sandi berupaya mengeluarkan solusi

dengan menggunakan *single card*, yakni e-KTP untuk semua layanan publik. Sasarannya adalah secara nasional dan juga publik di daerah, termasuk di Jawa Tengah. Tentunya hal ini bertujuan untuk memperoleh simpati dan dukungan dari publik, sekaligus mendulang suara dalam pemilu Presiden 2019.

Isu permasalahan tersebut selanjutnya merupakan pemantik dari isu selanjutnya, yaitu mengenai perang total dan pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah. Hal ini dapat ditinjau dari adanya strategi perang total yang dilancarkan dan dinilai bertujuan untuk membendung usaha dari kubu Prabowo-Sandi, salah satunya mengenai pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah. Namun demikian, upaya ini cukup menuai kontroversi setelah pernyataan Prabowo yang berbicara mengenai “tampang Boyolali” viral dalam pidatonya. Meski demikian, secara tidak langsung hal ini dipandang sebagai upaya kampanye strategis yang menyasar ke wilayah Jawa Tengah yang notabene merupakan kandang pasangan Jokowi-Ma'ruf.

Keberlanjutan dari semua isu terkait berakhir pada isu *people power* dan makar, meskipun untuk wilayah Jawa Tengah dirasa tidak begitu keras seperti di daerah lainnya. Namun demikian, yang sempat menjadi perhatian publik adalah wilayah Boyolali. Wilayah Boyolali sempat dipermasalahkan oleh kubu Prabowo-Sandi karena hampir semua area di wilayah tersebut, suara dimenangkan oleh pasangan Jokowi-Ma'ruf. Oleh sebab itu, pihak Prabowo-Sandi menganggap bahwa terdapat indikasi kecurangan di wilayah itu dan dipandang sebagai bagian dari rencana isu perang total yang sebelumnya dihembuskan oleh kubu Jokowi-Ma'ruf.

Kedua adalah tahap *diagnose causes*. *Diagnose causes* mengenai sejumlah isu ditunjukkan dalam berbagai macam sentimen politik yang digunakan untuk menekan lawan politik lain. Dalam konteks ini, salah satu upaya dalam melancarkan sentimen politik tersebut dapat dilihat pada upaya untuk menonjolkan warna Islam sebagai bagian dari politik identitas yang

ada. Namun demikian, dirasa bahwa di wilayah Jawa Tengah, isu ini justru kurang mendapatkan respon yang berarti karena organisasi Islam besar, seperti NU dan Muhammadiyah dinilai cukup berhasil dalam meredam permasalahan politik identitas tersebut.

Isu kedua adalah mengenai isu kebijakan ekonomi tentang penerbitan tiga kartu sakti versus *single card* versi e-KTP. Dalam analisis kasusnya, adanya pemecahan permasalahan ekonomi di satu sisi menurut pandangan Prabowo dipandang sebagai bentuk pemborosan ketika diantisipasi dengan tiga kartu sakti ala kebijakan Jokowi. Dengan demikian, program Prabowo selanjutnya adalah dengan menawarkan adanya fungsi multiganda e-KTP sebagai bentuk usulan kebijakan ekonomi.

Diagnose causes selanjutnya berangkat dari isu permasalahan perang total dan pemindahan markas Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah sebagai bentuk kesinambungan. Adapun perang total dipandang sebagai salah satu *grand strategy* dari pasangan Jokowi-Ma'ruf. Hal ini merupakan wadah untuk memaparkan beberapa kebijakan penting yang diambil, dan khususnya Jawa Tengah, wilayah ini adalah salah satu prioritas penting dari implementasi wujud strategi tersebut. Sementara itu, apabila dilihat dari pemindahan markas Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah, hal ini juga merupakan wujud dari strategi nasional kelompoknya guna menghadapi strategi dari Jokowi-Ma'ruf. Selain itu, langkah ini juga diyakini sebagai upaya untuk menindaklanjuti kekalahan Prabowo di tahun 2014 di Jawa Tengah.

Diagnose causes isu lainnya yang juga menjadi perhatian adalah tentang *people power* dan upaya makar. Konteks ini dapat dianalisis sebagai benang merah yang merupakan lanjutan dari seruan Amien Rais di dalam menanggapi hasil pemilu Presiden 2019. Gagasan *people power* tersebut dimunculkan sebagai respons apabila Prabowo tidak memenangkan pemilu karena praktik kecurangan, maka massa akan digerakkan untuk tidak mengakui hasil pemilu 2019. Seruan ini serupa dengan pernyataan

Eggi Sudjana yang menyebutkan hal yang sama. Sedangkan untuk konteks makar, hal ini dapat ditinjau melalui pernyataan Wiranto dan Tito Karnavian selaku Kapolri yang akan menindak tegas sejumlah aksi yang berhubungan dengan tindakan inkonstitusional. Secara garis besar, isu ini pada akhirnya memang tidak berdampak secara luas di Jawa Tengah.

Ketiga adalah make moral judgement. Melihat konteks *make moral judgement*, permasalahan yang dapat dianalisis adalah terkait dengan penilaian serta evaluasi dari masyarakat terkait isu yang dimunculkan dan dibingkai oleh media. Pada tataran ini, isu mengenai kebijakan kartu sakti dan kartu tersistem yang dipaparkan oleh kedua pasangan calon pada akhirnya memicu adanya evaluasi publik terhadap efektivitas dari kedua strategi tersebut.

Adanya isu mengenai kebijakan penerbitan kartu sakti nyatanya tidak terlepas dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk pula di area Jawa Tengah. Bagaimanapun juga, konteks kebijakan ini merujuk pada perpaduan dalam ranah teknologi dan konvensional yang memungkinkan masyarakat ataupun publik untuk memilih bentuk pelayanan yang nantinya akan mereka terima selama lima tahun ke depan setelah pemilu Presiden 2019 selesai dan menentukan pihak calon pasangan yang memenangkan kontestasi.

Melalui uraian tersebut, isu kebijakan ekonomi turut menjadi pemantik ataupun pemicu isu selanjutnya juga dianggap mempunyai signifikansi dalam persaingan politik pemilu Presiden 2019, yaitu mengenai perang total dan pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi. Hal ini dapat terlihat pada rancangan strategis yang dilakukan, baik dari perang total maupun pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah yang dijadikan medan area pertempuran untuk memenangkan kandidat yang akan diusung.

Dinamika permasalahan ini dianggap cukup mempunyai relasi yang rumit karena beberapa media mencoba untuk menyoroiti permasalahan

di dalam sejumlah isu yang berkembang dan saling terkait satu sama lain. Selanjutnya, untuk isu mengenai *people power* dan makar, banyak sejumlah media konvensional maupun *online* yang membahas mengenai permasalahan ini. Muncul sejumlah asumsi melalui kubu Prabowo-Sandi yang menganggap bahwa hasil pemilu 2019 dianggap penuh kecurangan, terutama di wilayah Jawa Tengah. Namun demikian, isu ini dipandang kurang berpengaruh karena asumsi yang disampaikan memang tidak terbukti pada saat persidangan di Mahkamah Konstitusi.

Keempat adalah *treatment recommendation*. Untuk mengulas beberapa isu yang telah dibicarakan tersebut, baik dari isu kebijakan ekonomi yang diimplementasikan ke dalam alih fungsi kartu, isu perang total, isu pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah, serta isu *people power* dan makar, dapat dinyatakan bahwa *treatment* yang diambil dari sejumlah isu tersebut adalah berupa himbauan.

Mengenai himbauan tentang isu kebijakan ekonomi terkait dengan pergulatan kebijakan antara *single card* dengan tiga kartu sakti tentunya harus disesuaikan arahan kebijakan yang akan diambil. Hal ini bertujuan untuk dapat menilai efektivitas dan efisiensi dari sejumlah kebijakan tersebut ke depannya ketika diimplementasikan kepada masyarakat secara nyata agar nantinya tidak terjadi bias dalam penggunaannya.

Uraian tersebut juga berkenaan dengan adanya *treatment* dari isu lain, yakni isu perang total dan pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi. Dalam hal ini, permasalahan diksi nyatanya menjadi perhatian khusus dalam bentuk harus ada penyelarasan tentang yang dimaksud dengan isu perang total dan pemindahan markas. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan persepsi yang mampu melibatkan sejumlah pihak dalam konsolidasi perang secara mutlak dalam pengertiannya. Terlebih hal ini merujuk pada situasi rawan persaingan politik yang tentunya mampu memicu sejumlah konflik urat syaraf antara kedua kubu calon pasangan yang bersaing. Hal ini dapat ditinjau pada permasalahan apel kebangsaan

serta adanya dampak penangkapan Bowo Sidiq yang merupakan salah satu politisi dalam kubu Jokowi-Ma'ruf yang tertangkap KPK akibat praktik suap dalam pemilu. Lebih lanjut, konteks ini juga berhubungan erat dengan pemindahan markas Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah, yang seharusnya hal ini dapat ditanggapi secara wajar dan biasa, mengingat kondisi Jawa Tengah cukup beragam dan kondusif tidak seperti wilayah lainnya.

Agenda Setting dan Pengelolaan Isu

Menilik pada uraian analisis tersebut, dapat digariskan bahwa pengelolaan isu politik dalam pemilu Presiden 2019 pada dasarnya berkenaan dengan cara media melakukan pemingkanaan berita guna menonjolkan isu-isu yang dipandang penting. Dalam konteks ini, media secara tidak langsung memiliki kebijakan untuk memunculkan permasalahan apa yang dirasa penting bagi masyarakat, sekaligus mampu menggiring opini publik berjalan. Tentunya, bahwa media tidak dalam kapasitas meletakkan keberpihakannya, melainkan harus netral dalam setiap pemberitaan sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik yang menjadi aturan. Namun demikian, dalam aspek yang lebih politis, media pada dasarnya turut memberikan penjelasan dan pengawasan pada sejumlah upaya sosialisasi politik, pendidikan politik, sampai pada memberikan informasi agar masyarakat (publik) menjadi paham terkait dengan ajang kontestasi politik yang sedang bergulir pada saat pemilu Presiden 2019.

Framing berkaitan dengan *agenda setting* (Alonso, 2014; Scheufele & Tewksbury, 2007; Weaver, 2007). Melalui uraian yang sudah dituliskan, apabila dikaitkan dengan aspek *agenda setting* beberapa media, seperti Solopos, Tribun Jawa Tengah, dan Kedaulatan Rakyat, adanya aspek konsumsi masyarakat di wilayah Jawa Tengah selanjutnya mendapatkan porsi tersendiri terhadap topik permasalahan yang diulas dalam media. Hal ini dapat diperjelas melalui tiga ragam klasifikasi agenda, yakni: agenda

media, agenda publik, dan agenda kebijakan.

Pengelolaan isu yang *pertama* merujuk pada agenda media. Hal ini bermula dari pernyataan Prabowo yang akan meresmikan markas pemenangannya di daerah Boyolali, Jawa Tengah. Pernyataan ini nyatanya menuai kontroversi karena pihaknya menyebutkan adanya istilah “tampang Boyolali” yang seolah bermakna kurang positif. Lebih lanjut, istilah “tampang Boyolali” dipandang menjadi diksi yang kurang etis dan menuai banyak kritikan dari sejumlah pihak.

Analisis lebih lanjut juga muncul ketika dalam sebuah agenda rapat akbar kebangsaan di wilayah Semarang. Meskipun momen tersebut merupakan ajang kampanye damai, tetapi dianggap terdapat indikasi dan pengerahan aparaturnya negara serta fasilitas akomodasi untuk penyelenggaraan kegiatan rapat akbar. Momen tersebut dianggap cenderung menguntungkan pasangan Jokowi-Ma'ruf. Alhasil, banyak media *online* maupun media konvensional yang memberitakan hal ini, baik secara pro maupun kontra.

Kedua, adanya agenda publik mengarah pada dinamika reaksi publik dalam menanggapi isu permasalahan yang muncul. Baik terkait dengan isu politik identitas maupun isu taktis strategis, keduanya muncul dan mampu memicu reaksi publik dalam tataran yang berbeda-beda. Misalnya saja, untuk sejumlah tanggapan yang muncul sejak pernyataan “tampang Boyolali” hingga isu kecurangan pemilu yang terstruktur, masif, dan sistematis, adanya reaksi dan komentar dari publik (pro maupun kontra) merupakan salah satu *input* sekaligus *output* yang bersamaan sebagai bentuk respon dari permasalahan isu. Dalam hal ini, bermunculannya komentar dan tanggapan dari publik dapat diistilahkan bahwa permasalahan yang diangkat dalam media telah menjadi agenda publik yang sama pentingnya dengan agenda media.

Agenda *ketiga* adalah agenda kebijakan. Mengacu pada kedua agenda tersebut, baik dari agenda media maupun agenda publik dalam mengkaji

isu permasalahan, pada dasarnya telah terlihat bahwa beberapa isu yang berkembang merupakan isu yang telah dibingkai dan dikonstruksi oleh media sebagai isu pilihan yang ditonjolkan. Dalam konteks ini, adapun kebijakan yang diambil akan bertepatan dengan momentum pemilu serentak 2019, baik itu dalam pemilihan legislatif ataupun pemilihan Presiden.

Oleh sebab itu, diambil garis besar mendasar bahwa beberapa isu tersebut mulai dari isu politik identitas, isu profil pasangan calon, isu *tagline* #2019GantiPresiden, isu kebijakan ekonomi tiga kartu sakti versus *single card*, isu perang total, isu pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah, maupun isu *people power* dan makar, pada akhirnya merupakan isu yang ditonjolkan serta dikelola secara khusus oleh media-media lokal di Jawa Tengah, khususnya Solopos, Tribun Jawa Tengah, dan Kedaulatan Rakyat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengelolaan isu terkait pemilu presiden 2019 di Jawa Tengah ini didasarkan pada beberapa identifikasi masalah yang memuat tentang *framing* media. *Define problem* dari isu yang muncul diarahkan pada mencuatnya politik identitas antara kubu Jokowi-Ma'ruf dengan Prabowo-Sandi yang selanjutnya diimplementasikan ke dalam kontroversi pernyataan Prabowo mengenai istilah “tampang Boyolali”, serta kontroversi apel akbar kebangsaan, dan asumsi mengenai indikasi kecurangan pemilu yang dipandang terstruktur, masif, dan sistematis.

Untuk *diagnose causes*, analisis isu yang diolah dan dibingkai oleh media pada dasarnya menonjolkan bahwa permasalahan isu yang muncul merupakan ajang perwujudan strategi politik yang telah dirancang untuk mempengaruhi persepsi publik (opini publik) di tingkat Jawa Tengah dan Nasional. Sementara untuk *make moral judgement* dan *treatment recommendation*,

hal yang dapat ditonjolkan adalah bahwa isu-isu terkait mampu diolah menjadi ajang edukasi pembelajaran bagi masyarakat. Salah satunya dengan mengenalkan program kebijakan pasangan calon presiden yang bersaing dengan membatasi isu-isu dan ujaran negatif yang cenderung banyak bermunculan, seperti isu mengenai politik identitas dan beberapa hal tentang sejumlah diksi politik yang cenderung merendahkan pihak lain.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya pengelolaan isu mampu memberikan edukasi bagi masyarakat terkait sosialisasi dan pendidikan politik yang netral. Hal ini berkenaan dengan tugas media sebagai lembaga informatif sekaligus edukatif dengan mentransformasikan isu kepada khalayak secara cerdas. Selain itu, juga tidak memuat unsur yang negatif serta merendahkan pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, H. P. (2018). *Penggunaan Internet Sebagai Public Sphere dalam Demokrasi Deliberatif (Analisis Penggunaan Hashtag terkait Isu Politik Menjelang Pilpres 2019)* (Universitas Muhammadiyah Malang). Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/43720/1/NASKAH.pdf>
- Alonso, M. O. (2014). The Triangle Formed by Framing, Agenda-setting and Metacoverage. *Disertaciones: Anuario Electrónico de Estudios En Comunicación Social*, 7(1), 41–66. <https://doi.org/10.12804/disertaciones.v7i1.4423>
- Anggoro, A. D. (2014). Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). *ARISTO*, 2(2), 25–52. <https://doi.org/10.24269/ars.v2i2.16>
- Anshori, M. (2019). “Raja Pemimpin Negara Republik” Pemberitaan Poster Jokowi Mengenakan Mahkota Raja (Analisis Framing Robert N. Entmen dalam Media Online Tribunnews.com dan Detik.com). *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 101–118. <https://doi.org/10.24269/ars.v2i2.16>

org/10.14421/kjc.11.06.2019

- Azpíroz, M. L. (2014). Framing and Political Discourse Analysis: Bush's Trip to Europe in 2005. *Observatorio*, 8(3), 75–96. <https://doi.org/10.7458/obs832014763>
- Borah, P. (2011). Conceptual Issues in Framing Theory: A Systematic Examination of a Decade's Literature. *Journal of Communication*, 61, 246–263. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2011.01539.x>
- Brugman, B. C., & Burgers, C. (2018). Political Framing Across Disciplines: Evidence from 21st-Century Experiments. *Research and Politics*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/205316801878337>
- Damayanti, S., Mayangsari, I. D., & Putra, D. K. S. (2016). Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo. *E-Proceedings of Management*, 3(3), 3928–3936.
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Entman, R. M. (1991). Framing U.S. Coverage of International News: Contrast in Narrative of KAL and Iran Air Incident. *Journal of Communication*, 41(4), 6–27. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1991.tb02328.x>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (4th Ed). Yogyakarta: LKiS.
- Fauzi, H. (2019). *Analisis Framing Model Pan Dan Kosicki Berita Kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2019 Pada Media Cetak Harian Duta Masyarakat Rentang Waktu 23 September – 30 November 2018* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/29645/1/Hepi_Fauzi_B76215043.pdf
- Fernandes, A. (2018). Politik Identitas Dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas. In *CSIS Election Series No. 1*. Jakarta.
- Gaio, A. M. S., Mondry, & Diahlola, C. (2015). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK vs POLRI di Vivanews.co.id dan Detiknews.com. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 451–455.

- Gronemeyer, M. E., & Porath, W. (2017). Framing Political News in the Chilean Press: The persistence of the Conflict Frame. *International Journal of Communication*, 11, 2940–2963.
- Hakim, M. S. S. (2019). Money Politics Pemilu 2019 (Analisis Framing Di Sindonews, kompasnews.com, dan CNN Indonesia). *Jurnal Tasamuh*, 16(2), 69–90. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i2.846>
- Handayani, E. S., & Junaidi, A. (2018). Pemberitaan Kampanye Pemilihan Presiden 2019 di Media Siber dan Penerapan Elemen Jurnalisme (Analisis Framing pada Okezone.com dan Suara.com). *Koneksi*, 2(2), 321–328.
- Hänggeli, R., & Kriesi, H. (2010). Political Framing Strategies and Their Impact on Media Framing in a Swiss Direct-Democratic Campaign. *Political Communication*, 27(2), 141–157. <https://doi.org/10.1080/10584600903501484>
- Hartono, D., & Purti, L. (2019). Analisis Framing Robert Entman Kasus Freddy Budiman Di Harian Kompas Periode Bulan Juli - September 2016. *JIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 2(2), 95–115.
- Hutapea, P. F. (2013). Framing Pemberitaan Inspektur Jenderal Djoko Susilo Terkait Kasus Dugaan Korupsi Pengadaan Simulator SIM Pada Harian Kompas. *Jurnal Flow*, 2(3), 1–10.
- Malik, A. (2017). Meme dan Visualisasi Kebencian Netizen Dalam Kasus Penistaan Agama. *Jurnal Rekam*, 13(2), 67–84. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i2.1931>
- Matthes, J. (2012). Framing Politics: An Integrative Approach. *American Behavioral Scientist*, 56(3), 247 –259. <https://doi.org/10.1177/0002764211426324>
- McNair, B. (2016). *Pengantar Komunikasi Politik*. Bandung: Nusamedia.
- McQuail, D. (2009). *Mass Communication Theory* (6th Ed). New York: Sage Publications.
- Merz, F. (2014). Adversarial Framing: President Bashar al-Assad's Depiction of the Armed Syrian Opposition. *Journal of Terrorism Research*, 5(2), 30–44. <https://doi.org/10.15664/jtr.881>
- Nasution, R., & Fadilla, R. (2019). Analisis Framing Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Kompas.com dan Republika Online Rentang Waktu 02-05 Oktober 2018. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*

Communique, 1(2), 71–76.

Nasution, S. K. P. (2019). Polemik “Buta dan Budek” dalam Pidato K.H Ma’ruf Amin (Analisis Framing Robert N. Entmen dalam Media Online CNNIndonesia.com, Republika.co.id, dan Tempo.co). *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 141–156.

Perdana, A., & Wildianti, D. (2019). Narasi Kampanye dan Media Sosial Dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019. *Jurnal Bawaslu DKI Jakarta*, 19–37.

Personal Interview AK (Tribun Jateng). (2019).

Personal Interview AKS (Kedaulatan Rakyat). (2019).

Personal Interview BJ (SoloPos). (2019).

Personal Interview BS (Kedaulatan Rakyat). (2019).

Personal Interview RE (Tribun Jateng). (2019).

Pratiwi, S. (2018). *Konstruksi Pemberitaan Gerakan #2019GantiPresiden (Analisis Framing Robert N Entman pada kompas.com dan detik.com)* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Retrieved from [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13268/1/SKRIPSI SITI PRATIWI - Copy.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13268/1/SKRIPSI_SITI_PRATIWI_-_Copy.pdf)

Ramdani, D., & Wahyudin, Y. (2018). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Isu Hoak Saracen di Republika.co.id dan Kompas.com. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1). <https://doi.org/10.22460/p.v1i1p63-78.28>

Reese, S. D., Gandy, O. H. J., & Grant, A. E. (2001). *Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of The Social World*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Rempoutzakos, F. (2017). Framing Theory in Newspaper Coverage of the 2015 Greek Referendum. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 8(2), 6–15.

Ridho, A. (2019). Arah Politik Muhammadiyah dalam Pilpres 2019 (Analisis Framing Model Robert N. Entman dalam Media Online Republika.co.id, Kumparan.com, dan Tribunnews.com). *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 1–21.

Salman, A., & Saad, S. (2015). Online Political Participation: A Study of Youth Usage of New Media. *A Journal: National University of Malaysia. Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 88–93. <https://>

doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s3p88

- Samosir, H. E., Azhar, A. A., & Akbar, F. (2018). Analisis Framing Berita Vonis Kasus Penistaan Agama di Media Online Republika.co.id dan Detik.com. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 231–248.
- Scheufele, B. (2004). Framing-effects Approach: A Theoretical and Methodological Critique. *Communications*, 29(4), 401–428. <https://doi.org/10.1515/comm.2004.29.4.401>
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. *Journal of Communication*, Winter 199, 103–122. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models. *Journal of Communication*, 57, 9–20. <https://doi.org/10.1177/1077801203009007008>
- Setyowati, R. M. (2011). Wikileaks dan Agenda Setting Media. *Jurnal The Messenger*, 2(2), 28–32.
- Siregar, B. (2019). Framing Berita Capres-Cawapres pada Pilpres 2019 di Harian Umum Republika dan Koran Tempo. *Komunikologi*, 16(1), 7–17.
- Soetedjo, O. H. (2017). Bingkai Berita Fenomena 4 November dalam Media Online Republika.co.id dan Kompas.com. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2).
- Tapsell, R. (2018). *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital* (W. P. Utomo, Ed.). Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Tarigan, K. R., & Atnan, N. (2019). Analisis Berita Sandiaga Uno pada Deklarasi Kemenangan Pilpres 2019 (Analisis Framing Pan dan Kosicki Pada Media Online Viva.co.id Dan Republika.co.id). *E-Proceedings of Management*, 6(3), 1–8.
- Valenzuela, S., Piña, M., & Ramírez, J. (2017). Behavioral Effects of Framing on Social Media Users: How Conflict, Economic, Human Interest, and Morality Frames Drive News Sharing. *Journal of Communication*, 67(5), 803–826. <https://doi.org/10.1111/jcom.12325>
- Weaver, D. H. (2007). Thoughts on Agenda Setting, Framing, and Priming. *Journal of Communication*, 57(1), 142–147. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00333.x>

- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (3rd Ed). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibiyanto, A. (2017). Pemberitaan Sunny Tanuwidjaja (Analisis Framing Media Online Terhadap Pemberitaan Sunny Tanuwidjaja di Tempo, Kompas, Merdeka, Tribun, Detik). *Jurnal Ikon*, 1(5), 1–9.
- Wilken, R., Kennedy, J., Arnold, M., Gibbs, M., & Nansen, B. (2015). Framing the NBN: An Analysis of Newspaper Representations. *Communication, Politics, & Culture*, 47(3), 55–69.

Author Guidelines

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author's name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article's main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly

4. Citation's style used is the American Psychological Association 6th Edition, and should be written in the model of body note (author(s), year, and page(s)), following to these below examples:

a. Book

Dalam referensi ditulis :

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Di dalam kutipan ditulis : (Azwar, 2016)

b. Edited book(s)

Dalam referensi ditulis :

Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (pp. 183-223). New York: Wiley.

Di dalam kutipan ditulis : (Cone, 1999)

c. E-book(s)

Dalam referensi ditulis :

Sukanta, P. O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia (translated by Jemma Purdey)*. Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Journal With Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Tekke, M., & Ghani, F. (2013). Examining Career Maturity Among Foreign Asian Students : Academic Level. *Journal of Education and Learning*, Vol. 7 (1), 29-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.173>

Di dalam kutipan ditulis : (Tekke & Ghani, 2013)

2) Journal Without Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan bersyukur dengan subjective well being pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11-24.

Di dalam kutipan ditulis : (Arbiyanti, Nurwianti, & Oriza, 2008)

3) E-Journal

Dalam referensi ditulis :

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394, diakses 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Crouch, 2016)

e. Article Website

1) Dengan Penulis

Dalam referensi ditulis :

Hendrian, D. (2016, Mei 2). *Memprihatinkan Anak Pengguna Narkoba Capai 14.000*. Retrieved September 27, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna->

[narkoba-capai-14-ribu/](#)

Di dalam kutipan ditulis : (Hendrian, 2016)

2) Tanpa Penulis

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference.
(2006, November/December). OJJDP News @ a Glance.
Retrieved from: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html tanggal 10 Agustus 2012.

Di dalam kutipan ditulis : (http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, 2006)

f. Skripsi, Tesis, atau Disertasi Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Saifuddin, A. (2016). Peningkatan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Melalui Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier (*Tidak Diterbitkan*). Surakarta: Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Saifuddin, 2016)

g. Manuskrip Institusi Pendidikan Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar*. Unpublished Manuscript, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Nuryati & Indati, 1993)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.

6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarism.com).

Author Fee

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi will not charge anything to the author for submission fee or publication fee.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
2. The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format.
3. Where available, URLs for the references have been provided.
4. The text is single-spaced; uses a 12-point font; employs italics, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
5. The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the **Author Guidelines**, which is found in About the Journal.
6. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in **Ensuring a Blind Review** have been followed.

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a **Creative Commons Attribution License** that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.

Skup dakwah : manajemen dakwah, bimbingan dan konseling Islam, psikologi, psikologi dakwah, analisis sosial, sejarah dakwah, filsafat dakwah, sosiologi dakwah, ilmu dakwah, manajemen traveling dan wisata religi, manajemen pelayanan haji, global islamic tourism, metodologi dakwah, relasi dakwah dengan budaya.

Skup komunikasi : public relation, komunikasi dan penyiaran Islam, psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal dan sosial, komunikasi antar budaya, jurnalistik, komunikasi massa, human relations.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi adalah publikasi ilmiah akademis yang berupaya mewadahi artikel ilmiah dari kajian pemikiran maupun penelitian empiris pada bidang dakwah dan komunikasi. Fokus pada eksplorasi dinamika dakwah Islam, komunikasi dan perkembangan media kontemporer pada ranah teoretis maupun praktis, dalam lingkup lokal, regional maupun global.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dalam versi daring dan cetak, dikelola menggunakan Open Journal System. Terbit dua kali dalam setahun, pada bulan Juni dan Desember. Terakreditasi Sinta 2 sejak Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.

Seluruh artikel pada al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi ber-DOI dan terindeks oleh DOAJ, crossref, moraref, IPI Garuda, ISJ, Sinta, OneSearch.id, Globethics.net, Cosmos Impact Factor, Academic Keys, DRJI, Academia.edu, google scholar.

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774
Surel : journal.albalagh@gmail.com
journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id
Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>



Vol. 4, No. 2, July - December 2019

ISSN : 2527- 5704 (P)

ISSN : 2527- 5682 (E)

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi



Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama
Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit
Musmuallim

Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku,
Agama, Ras, dan Antargolongan Di Tahun Politik
Syamsul Bakri, Abraham Zakky Zulhazmi, Krisbowo Laksono

Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif
Pada Lagu Balasan Jaran Goyang
Dwi Kurniasih



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Editorial Team

Editor-In-Chief

Akhmad Anwar Dani, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Editor

Imam Mujahid, (SCOPUS ID : 57208214175); Institut Agama Islam Negeri
Surakarta, Central Java, Indonesia

Waryono Abdul Ghafur, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Soiman, Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI)

Diajeng Laily Hidayati, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
Indonesia

Abraham Zakky Zulhazmi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,

Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Phone : +62 271 - 781516

Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Daftar Isi

- Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah
Khalwat Oasis Sungai Kerit
Musmuallim 169 - 198
- Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku,
Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik
Syamsul Bakri, Abraham Zakey Zulhazmi, Krisbowo Laksono 199 - 234
- Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif
Pada Lagu Balasan Jaran Goyang
Dwi Kurniasih 235 - 262
- Pengelolaan Isu Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia
Tahun 2019 Pada Media Di Jawa Tengah
Agung Wibiyanto, Wahyu Tri Hastiningsih 263 - 292
- Belajar Islam Melalui Literatur Visual:
Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial
Kirana Nur Lyansari 293 - 316
- Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0
Faizatul Khasanah 317 - 336



BELAJAR ISLAM MELALUI LITERATUR VISUAL: PEMBENTUKAN IDENTITAS MODERAT ANAK MUSLIM MILENIAL

Kirana Nur Lyansari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Keywords:

identity; Islamic
media; Muslim
children literature;
religious authority;
visual Islam

Moslem children have tended to learn religious teaching through teachers at the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) and Boarding School. Through the old religious authority, a teacher or cleric provided Islamic teaching taken from the classic books. However, in this millennial era, the old religious authorities must be collaborated with alternative kinds of literature, such as popular Islamic children books. This paper would like to see the presence of Islamic children's visual literature over the past few years as an alternative source of religious authority by analyzing the visual images and text displayed. The generation of millennial Muslim children consumes practical, interesting, and fun religious knowledge through Islamic visual literacy. The visual literature of the Islamic children in this paper includes three domains of analysis, namely: theology, daily ethics, and sirah Nabi. This paper argues that the presence of Islamic children's visual literature is as a media response in promoting polite preaching among millennial generation, as well as constructing alternative religious authority as a source of creating a new identity.

Abstrak

Kata Kunci:

*identitas; literatur
anak Muslim;
media Islam;
otoritas keagamaan;
visual Islam*

Anak-anak Muslim selama ini cenderung belajar agama melalui guru-guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan pesantren. Melalui otoritas keagamaan versi lama tersebut, seorang guru atau bahkan kiai memberikan tausiah keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Namun demikian, di era milenial, otoritas keagamaan lama harus berkontestasi dengan literatur alternatif, seperti sejumlah buku populer anak Islam. Tulisan ini ingin melihat kehadiran literatur visual anak Islam selama beberapa tahun terakhir sebagai sumber alternatif otoritas keagamaan dengan menganalisis visual gambar dan teks yang ditampilkan di dalamnya. Generasi anak Muslim milenial mengonsumsi pengetahuan keagamaan melalui literasi visual Islam yang lebih praktis, menarik, dan menyenangkan. Literatur visual anak Islam dalam tulisan ini meliputi tiga ranah analisis, yaitu: teologi, *daily ethics*, dan *sirah* Nabi. Tulisan ini berargumen bahwa kehadiran literatur visual anak Islam merupakan respons media dalam mempromosikan dakwah moderat di kalangan generasi milenial, sekaligus membangun otoritas keagamaan alternatif sebagai sumber pembentuk identitas baru.

How to cite (APA 6th Style):

Lyansari, K. N. (2019). Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 293–316. <https://dx.doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1821>

PENDAHULUAN

Sebelum era digital, anak-anak desa memiliki tradisi belajar mengaji di masjid bersama kiai setempat. Namun, setelah marak dunia daring, kegiatan tersebut sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Teknologi memberikan tawaran menarik bagaimana seorang anak dapat belajar secara mudah dan praktis. Teknologi berdampak pada minimnya anak-anak desa mengaji. Dewasa ini, di daerah perkotaan, masyarakat ekonomi menengah ke atas tidak sulit memilih sekolah berstandar tinggi untuk anak-anaknya.

Fenomena ini diikuti dengan keputusan menentukan cara belajar agama secara mudah, praktis, dan hemat waktu (Kuntowijoyo, 2018). Salah satu pilihan alternatif adalah dengan ketersediaan literatur visual anak Islam. Kehadirannya yang masih konsisten menunjukkan ada bagian masyarakat yang mengkonsumsinya.

Di Indonesia, literatur visual berwujud buku-buku populer dan komik Islam. Keduanya mengajarkan nilai keagamaan praktis yang mulai diproduksi secara luas sejak tahun 1960an (CNN Indonesia, 2019). Di Turki, perkembangan media alternatif Islam telah berlangsung sejak tahun 1990-an. Buku tersebut dibuat sangat menarik dengan menggunakan gambar berwarna-warni. Kehadiran buku-buku ini menjawab pertanyaan orang tua kekinian yang ingin mengajarkan berislam secara modern kepada anak (Azak, 2013). Seorang anak tidak perlu keluar rumah untuk belajar agama. Mereka dapat belajar kapan saja sesuai waktu dan pengetahuan apa yang diinginkan. Buku-buku tersebut dapat mendukung pendidikan keagamaan yang telah diperoleh anak dari sekolah. Namun, bagaimana dan apa kriteria sebuah buku dianggap baik dan sesuai untuk pembelajaran bagi anak? Dari pertanyaan inilah muncul tindakan seleksi dari orang tua untuk memilih buku mana yang baik untuk anak mereka, secara khusus pemilihan pada materi emosi dan nilai moral (Lesnik-Oberstein 2002).

Penelitian ini memetakan literatur visual anak Islam dalam tiga ranah berbeda, yaitu teologi, sejarah (*sirah*), dan etika sehari-hari. Bagaimana literatur visual anak Islam mengkonstruksi pemahaman dan pemaknaan anak terhadap nilai-nilai Islam? Peneliti berpendapat bahwa visualisasi Islam di Indonesia merupakan bentuk respons alternatif media terhadap perkembangan dakwah milenial; sekaligus hal ini memungkinkan menjadi alternatif otoritas keagamaan. Dalam otoritas keagamaan yang lama, kiai/ustaz serta sumber keagamaan klasik memegang peran pusat pengetahuan agama. Sedangkan sekarang, kehadiran literatur visual anak Islam mulai

membentuk peran sumber ajaran keagamaan. Otoritas keagamaan alternatif ini secara implisit menuntun anak muslim milenial menjadi moderat dan memiliki kesalehan sosial di era milenial.

Penelitian ini menganalisis literatur visual anak Islam yang beredar dan dapat dibeli di toko-toko buku. Fokus utama yang ingin dilihat yaitu narasi visual Islam dan teks pendukung yang tertulis dalam literatur visual anak Islam. Penelitian ini diharapkan berdampak pada peningkatan kesadaran untuk memilih buku sebagai referensi dan literatur visual dalam pembelajaran anak secara tepat, sehingga internalisasi nilai agama ke dalam diri anak menjadi berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dengan melihat buku-buku anak Muslim yang tersedia di toko buku Mizan, Yogyakarta. Teknik pengambilan sample menggunakan *simple random sampling*. Dari keseluruhan buku yang ada, peneliti memutuskan memilih seri *Islamic Princess* dan *Daily Ethics* sebagai representasi buku anak yang memiliki visual gambar dominan, kekinian dan menarik. Seri tersebut merupakan salah satu seri yang di dalamnya memuat materi Islam cukup komprehensif yakni aplikasi akhlak kehidupan sehari-hari yang memuat rukun Islam dan rukun Iman. Peneliti mencoba melihat nilai dan pesan edukatif di dalam isi buku tersebut dengan fokus memahami serta menganalisis baik tampilan visual maupun teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Literatur Visual: Sebuah Tren

Kehadiran literatur visual anak Islam di era milenial merupakan suatu fenomena yang penting dikaji di saat media *online* mendominasi segala aspek kehidupan. Sekitar akhir abad ke-20, literatur keislaman anak telah diproduksi massal mulai dari negara-negara di Timur Tengah

juga negara berpenduduk mayoritas Muslim lainnya, termasuk Indonesia (Azak, 2013). Kehadirannya tidak menyampaikan literatur utama seperti Al-Qur'an dan hadis secara literal, akan tetapi disesuaikan dengan metode dakwah kontemporer. Anak-anak kini dapat belajar agama melalui berbagai sumber dalam bentuk buku *story telling* atau pun komik. Literatur visual anak Islam dibuat sedemikian rupa sebagai bahan ajar nilai-nilai agama Islam kepada anak. Nilai yang ditampilkan dalam literatur visual anak Islam beragam, mulai dari bidang teologi, *daily ethics*, hingga sejarah nabi.

Bila dilihat dari tampilannya, literatur visual anak Islam terdiri dari dua unsur. *Pertama*, unsur ilustrasi, digunakan sebagai imajinasi atas konteks topik yang sedang dibahas. Ilustrasi dalam literatur visual anak Islam menampilkan berbagai macam bentuk seperti manusia, hewan, lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, dan masih banyak lagi. *Kedua*, unsur teks, digunakan untuk menyampaikan maksud pesan yang ada di dalam ilustrasi. Keduanya saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan pembuatan buku, memberikan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai keagamaan. Bahasa yang digunakan dalam buku anak menawarkan wacana konten implisit baik cerita maupun pesan (Stephens, 2002). Karakter ini berbeda dengan literatur keagamaan klasik, hanya terdiri dari satu unsur saja, yaitu teks.

Literatur visual anak Islam merupakan salah satu dari bentuk *visual research* (*visual studies* dan *visual culture*). *Visual research* dalam penelitian ini yaitu manifestasi dari studi *image*. Ada hubungan isu yang dapat diobservasi dalam *visual research*, antara lain: ruang dan tujuan pembuatan visualisasi itu sendiri. Selama ini *visual research* mengkaji objek semacam gambar (*image*), ilustrasi, *icon*, komik dan video atau film (Emmison, Smith, and Mayall, 2012). *Visual research* tidak dapat berdiri sendiri, perlu dianalisis dengan disiplin lain misalnya sosiologi atau antropologi sehingga termasuk dalam studi interdisiplin (Schroeder, 2002). *Visual research* telah dilakukan di beberapa negara lain seperti Iran dan Suriah (Heidemann, 2013); Mesir

(Kubala, 2013); Amerika (Lewis, 2014) dan Jepang (Ito, 2008). Dari contoh *visual studies* yang telah disebutkan sebelumnya, sebagian besar ingin melihat relasi antara visual dan agama. Menurut Williams, alasan mengapa agama perlu diteliti pada aspek visual karena agama merupakan sistem simbol sehingga terdapat bukti-bukti yang berkaitan dengan perilaku keagamaan (Williams, 2014). Sejak dulu agama-agama seperti Protestan, Yahudi, dan Islam menggunakan ikon-ikon untuk merepresentasikan pengalaman keagamaan dari kitab suci (Morgan, 2005). Selain itu, karakter menonjol literatur *postmodern* adalah adanya ideologi yang ditanam dalam teks. Teks tersebut disajikan dengan strategi dan narasi nilai dan sikap secara natural, tidak terkecuali literatur anak (Allan, 2012). Seiring perkembangan teknologi, pengalaman keagamaan secara visual juga mengalami perkembangan digital dan cetak. Salah satu contoh perkembangan tersebut yaitu hadirnya literatur visual anak Islam.

Tidak hanya di Indonesia, literatur visual anak Islam juga hadir di negara mayoritas penduduk Muslim lainnya seperti Iran. Dalam hal metodologi, *visual research* telah mengalami perkembangan berulang-ulang sejak tahun 1942 sampai 1998 hingga menemukan bentuk analisis mendalam seperti sekarang (Margolis & Pauwels, 2011). Beberapa indikator yang dapat dilihat pada *visual research* seperti *value*, warna, dan kultur (Leeuwen, 2001). Penelitian Azak (2013) menyatakan literatur anak di London pada tahun 1970an dibuat sebagai bentuk kritik literasi, perlawanan atas sejarah dan kultur yang ada di masyarakat. Literatur anak di London tersebut sebagai bentuk konstruksi atas ideologi tertentu, moral dan representasi gender. Di Iran, literatur anak cukup efektif digunakan dalam pembelajaran keagamaan.

Beberapa studi yang telah disampaikan di atas menemukan adanya keterkaitan antara dunia visual anak dengan peristiwa yang terjadi pada suatu negara baik sebagai kritik maupun pendidikan. Dari sinilah objek visual perlu untuk dikaji pada setiap kurun waktu tertentu. Berbeda dengan

penelitian sebelumnya, tulisan ini lebih ingin melihat bagaimana literatur anak menjadi otoritas alternatif untuk mempelajari pendidikan agama Islam dan konstruksi identitas terhadap anak Muslim milenial.

Belajar Agama Secara Visual

Tulisan ini fokus terhadap tiga ranah visual Islam anak, yaitu teologi, etika keseharian dan *sirah* Nabi. Tiga ranah tersebut mewakili indikator pembentukan identitas anak Muslim baik dari spiritual (keimanan) dan sikap (akhlak). *Pertama*, bidang teologi. Literatur visual anak Islam yang termasuk dalam bidang ini tidak hanya membahas mengenai pengetahuan keimanan dan ibadah, tetapi juga bagaimana unsur-unsur ketuhanan diaplikasikan dalam keseharian melalui *story telling*. *Kedua*, *daily ethics*. Etika keseharian dalam literatur visual anak Islam meliputi pengetahuan akhlak yang berasal dari hadis baik ditujukan untuk pribadi anak maupun perilaku antarindividu dan masyarakat yang lain. *Ketiga*, mengenai sejarah; dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu *sirah* Nabi. *Sirah* Nabi dalam literatur visual anak Islam berbentuk potongan-potongan kisah Nabi, yang sebagian besar menceritakan mukjizat nabi-nabi dan akhlak Nabi Muhammad. Masing-masing visual dari tiga ranah tersebut memiliki nilai visual penting untuk dikaji lebih lanjut dalam pembahasan berikut.

Ada dua unsur dalam literatur visual anak Islam, teks dan visual. Teks dalam penelitian ini adalah kalimat atau kata yang tercetak di literatur visual anak Islam. Dalam literatur visual anak Islam, nilai keimanan ditransformasikan ke dalam subjudul dengan tidak menggunakan kata iman atau beriman tetapi menggunakan kalimat seperti: *Islam Itu Hebat; Islam Membuat Jalan Kita Terang; Aku Sayang Allah; Aku Cinta Kitab Suci; Janjiku Kepada Allah Swt.; Cita-Citaku Ingin Naik Haji; Aku Bisa Sholat dan Berdoa* dan lain sebagainya (AmaLee, 2017). Kata ‘iman’ atau ‘beriman’ yang berarti percaya atau yakin mengalami perubahan personifikasi menjadi kata cinta, sayang, dan cita-cita.

Literatur visual anak Islam sering menggunakan kalimat-kalimat persuasif dan positif dalam setiap judul bacaannya seperti *Berbagi Kasih Sayang, Mari Saling Memberi Hadiah, Mari Saling Membantu, Berilah Senyumamu, Menahan Marah, Menjenguk Teman yang Sakit, Belajar Bersabar, Mari Berbagi, Yuk Jaga Kebersihan, Berkata Jujur* (Kultu, 2016). Kalimat-kalimat judul tersebut bersumber dari hadis dan telah mengalami modifikasi cerita dalam keseharian anak, tidak lagi menggunakan latar cerita munculnya hadis pada masa nabi.

Perubahan secara teks juga terdapat pada *story telling Islamic princess*. Telah kita ketahui, *princess* berawal dari cerita Walt Disney yang kemudian diadopsi menjadi cerita berbeda namun tetap dengan tema yang sama yaitu *princess*. Umat Muslim selama ini telah meyakini *asmaul husna* atau nama baik Allah yang berjumlah 99. Adapun contoh *asmaul husna* antara lain *Al Malik, Al Quddus, As Salam, Al Mu'min, Al Mubaimin, Al Aziz, Al Jabar* dan seterusnya. Lima tahun terakhir, *story telling* telah mengadopsi *asmaul husna* ke dalam kisah *princess*. *Islamic Princess* memiliki nama *asmaul husna* yang dimodifikasi sedemikian rupa seperti *Princess Rasyida, Princess Malika, Princess Noura, Princess Barruna, Princess Qoyyuma, Princess Wahabidah dan Princess Qawiya* (Syahbani dkk, 2013). Sebagaimana diketahui adanya cerita *princess* bermula dari kartun Barat (New York, Amerika Serikat) yaitu kisah *princess* Walt Disney seperti *Cinderella, Snow Queen, Sleeping Beauty, Beauty and the Beast* dan lain-lain. Nama-nama *princess* telah mengadopsi *asmaul husna* ke dalam kehidupan sehari-hari manusia yaitu dengan menjadikannya sebagai nama seseorang. Tidak hanya nama saja yang diadopsi dari *asmaul husna* tetapi juga karakter dari *princess* tersebut sesuai dengan arti namanya, seperti *Princess Barruna* yang berarti penderma memiliki sifat yang gemar bersedekah.

Tidak hanya nama saja, dari kalimat yang digunakan dalam percakapan, *princess* menggunakan beberapa kalimat yang sejatinya berasal dari Bahasa Arab seperti *assalamu'alaikum, wa'alaikum salam, dan astaghfirullah*.

Suatu pagi, Princess Wahhaabidah melihat gerobak terperosok di halaman istana. Gerobak itu membawa hasil panen untuk raja. “Assalamu’alaikum, paman. Ada yang bisa kami bantu?” tanya Princess Wahhaabidah. “Wa’alaikum salam, Princess. Roda gerobak saya patah,” jawab paman petani. “Oh jangan khawatir! Kami akan menolong paman,” kata Princess Wahhaabidah sambil melambaikan tangan memanggil prajurit istana.

Dengan sigap, para prajurit istana mengangkat gerobak dan memperbaiki roda yang patah. Sementara itu... “Astaghfirullah, paman terluka! Luka paman harus segera diobati! Seru Princess Wahhaabidah (Syahbani dkk, 2013).

Assalamu’alaikum digunakan umat Muslim untuk memberikan salam kepada sesamanya, sedangkan *wa’alaikum salam* merupakan kalimat jawaban dari ucapan salam tersebut. Penggunaan Bahasa Arab di dalam kehidupan masyarakat Melayu terutama Indonesia telah menjadi hal wajar. Ini dapat dilihat dari adanya beberapa kosa kata Melayu yang diserap dari bahasa Arab. Namun, keberadaan kalimat-kalimat tersebut dalam dongeng *princess* menjadi keunikan tersendiri karena melihat kultur yang ditampilkan dalam *Islamic princess*. Dari uraian tersebut, *Islamic princess* telah mengalami islamisasi dengan adanya penambahan teks-teks Bahasa Arab ke dalamnya. Literatur visual anak Islam cenderung menggunakan bahasa personifikasi, dekat dengan anak-anak, lebih persuasif, dan telah mengalami kontekstualisasi dengan cerita. Dengan begitu anak tidak kesulitan mengingat, menerima dan memahami.

Selama ini konsep *princess* dekat dengan tokoh puteri yang memiliki rambut panjang terurai tidak mengenakan jilbab. *Islamic princess* justru menampilkan sosok puteri menggunakan gaun berwarna-warni beserta jilbab dengan hiasan-hiasan menawan seperti perhiasan mahkota, bunga dan renda. Mereka diilustrasikan tinggal di istana besar dan indah, dengan status anak dari raja dan ratu yang memerintah pada suatu daerah, misalnya *Princess Malika* merupakan putri dari Raja Avicenna yang tinggal di Istana *Alchemist* (Syahbani dkk, 2013).



Gambar 1. Ilustrasi Princess Malika dan Princess Selena (Syahbani dkk, 2013).

Islamic princess mengindikasikan adanya pembauran budaya antara Islam yang disebut berasal dari Timur dengan *princess* yang berasal dari Barat melalui visual, kultur dan bahasa yang digunakan. Apabila dihubungkan dengan apa yang sedang terjadi sekarang ini, adanya konflik di Timur Tengah dan isu terorisme, kedua wilayah tersebut sangat kontras. Namun sebaliknya, *Islamic princess* dapat dikatakan berhasil membuat “perdamaian” atau jalan tengah dalam menyikapi jarak dan perbedaan budaya global.

Fenomena *princess* seperti halnya fenomena *barbie* (tiga dimensi). Sebenarnya fenomena islamisasi berbie di Indonesia telah terjadi pada tahun 2005. *Barbie* tidak lagi menggunakan pakaian minim, tetapi menggunakan jilbab bahkan cadar. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat usaha pembentukan identitas keagamaan pada anak melalui mainan (Budiyanto,

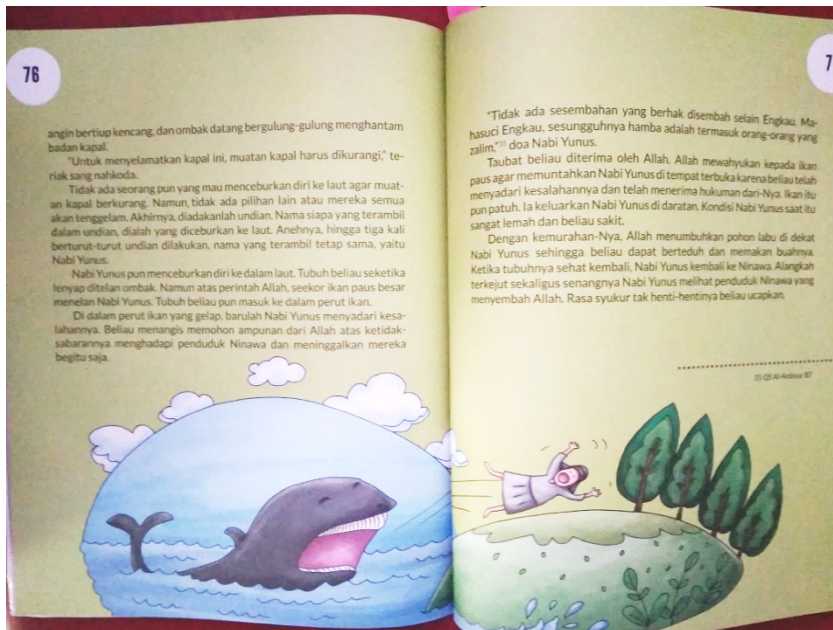
2009). Tidak hanya di Indonesia, *Chador Barbie* juga terdapat di Yaman. Kehadiran *Chador Barbie* merupakan representasi transnasional simbol yang menunjukkan keteguhan budaya timur terhadap budaya yang datang dari luar, dalam kasus ini termasuk *barbie* (Meneley, 2007).

Meskipun *princess* dalam literatur visual anak Islam menggunakan jilbab tetapi mereka masih melakukan berbagai kegiatan hobi secara umum, seperti naik kuda, berenang dan menari. Jilbab di sini digambarkan sebagai suatu kewajiban seorang Muslimah namun tetap memberikan keleluasaan (*freedom*) dalam kegiatan seperti orang-orang pada umumnya. Hal ini berbeda dengan komik Qahera dari Iran pada masa revolusi 1980, jilbab diartikan dengan kurungan dan penindasan (Duncan, 2015). Adaptasi jilbab *princess* menunjukkan terjadinya pembauran antara agama, budaya dan modernitas.

Sedangkan pada *sirah* Nabi, literatur visual anak Islam lebih menampilkan kisah penting dalam sejarah hidup nabi-nabi sebagai poin judul cerita. Cerita sejarah nabi-nabi tidak semua ditampilkan secara utuh, dari awal hingga akhir kehidupan nabi, namun pada masa-masa tertentu saja. Kisah Nabi Ibrahim misalnya, yang disoroti hanya pada masa Nabi Ibrahim mencari Tuhan. Lalu kisah Nabi Musa fokus pada kisah Nabi Musa dibuang ke sungai. Kisah Nabi Isa dipilih hanya pada saat Nabi Isa lahir tanpa ayah dan dapat bicara saat masih bayi. Sedangkan Kisah Nabi Muhammad fokus pada saat Nabi Muhammad lahir (Abqary, 2017). Hal yang menarik dari *sirah* Nabi adalah adanya visual fisik nabi. Seperti yang telah kita ketahui, nabi adalah sosok suci. Sebagian besar umat Muslim di Indonesia meyakini bahwa mem-visualkan sosok nabi secara fisik merupakan hal yang sangat tabu dan sebaiknya tidak dilakukan.



Gambar 2. Ilustrasi Nabi Ibrahim sedang menjual patung (Abqary, 2017)



Gambar 3. Ilustrasi Nabi Yunus ketika keluar dari perut ikan (Abqary, 2017)

Gambar 2 adalah visual yang merepresentasikan fisik Nabi Ibrahim kecil saat masih membantu berjualan patung berhala buatan ayahnya. Kemudian gambar 3 adalah imajinasi visual ketika Nabi Yunus keluar dari dalam perut ikan. Sebenarnya visual nabi tidak hanya ditemukan di Indonesia tetapi juga negara lain seperti Teheran. Nabi tidak divisualkan dengan menggunakan cahaya atau mengalami sensor, tetapi justru divisualkan dengan fisik cukup sempurna mulai dari bentuk rambut, mata, mulut, hidung, telinga, tangan dan kaki. Di Teheran, Iran, mural Nabi Muhammad merepresentasikan bentuk tradisi dan identitas masyarakat pada masa tertentu (Gruber, 2013). Sedangkan di Indonesia hal tersebut berbeda, visualisasi nabi dalam literatur visual anak Islam sebagai bentuk konstruksi imajinasi kepada anak. Anak tidak lagi berimajinasi secara bebas atas kisah nabi yang mereka dapatkan. Hal ini justru menunjukkan bahwa generasi sekarang cenderung melakukan pembatasan terhadap perbuatan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak sebagai “generasi impian”. Generasi impian di sini maksudnya hendak menunjuk pada generasi anak-anak yang dalam pertumbuhannya diberikan edukasi nilai tertentu sebagaimana tujuan dan harapan pendidik (pembuat buku, orang tua atau guru) hingga saat dewasa nantinya akan memiliki karakter dan sifat sesuai dengan apa yang diharapkan tersebut. Tindakan pembatasan ini juga dapat dibaca sebagai usaha penjagaan dengan mengarahkan dan menuntun pada imajinasi tertentu. Pendidik berusaha membentuk generasi sebagaimana yang diinginkannya yakni seorang Muslim yang memiliki sifat *open minded* (inklusif).

Menjadi Anak Muslim

Literatur visual anak Islam sebagian besar menampilkan sejumlah nilai-nilai penting ajaran keagamaan terutama akhlak. Akhlak di sini adalah perilaku teladan yang mencontoh Nabi Muhammad. Berikut ini contoh akhlak yang ditampilkan dari pembacaan *sirah* Nabi: *Jujurnya Rasulullah*,

Sabarnya Rasulullah, Pemaafnya Rasulullah. Akhlak Rasulullah tersebut secara langsung ditransformasikan dalam kehidupan yang sering dijumpai oleh anak seperti: berkata jujur kepada teman mengenai berita yang diterima (Sholihat & Widyawanti, 2017); bersabar ketika menemui teman yang membuat kesal (Kimberly, 2017); dan memaafkan teman yang sering mengejek (Kurniawati, 2018). Dari ketika kisah tersebut dilengkapi juga dengan kisah asli sejarah Rasulullah. Sekalipun Rasulullah menjumpai orang yang tidak sopan, orang yang tidak beliau sukai, orang yang selalu membencinya, tetapi Rasulullah tetap menunjukkan sikap yang baik, tidak membalas perilaku tidak baik yang ditujukan kepada beliau.

Selain itu, literatur visual anak Islam juga menampilkan akhlak yang diadaptasi dari hadis, seperti: *Berbagi Kasih Sayang; Mari Saling Memberi Hadiah; Mari Saling Membantu; Berilah Senyumanmu; Menahan Marah; Menjenguk Teman yang Sakit; Belajar Bersabar; Mari berbagi; Yuk, Jaga Kebersihan; Berkata Jujur.* Salah satu contoh yaitu *Berbagi Kasih Sayang*, di dalamnya dikisahkan dua anak kecil (Tariq dan Zainab) sedang belajar hadis, “Jika kamu menyayangi saudaramu, hendaklah kamu mengatakan kepadanya”. Keduanya langsung mempraktikkan hadis tersebut. Mereka menyatakan sayang kepada orang tua, guru dan teman di kelas. Dalam kisah tersebut, guru dan temannya tidak mengenakan jilbab seperti Zainab, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka untuk saling berteman (Kultu, 2016).

Dari semua konten akhlak di atas, semua memuat nilai kesabaran, kasih sayang, tolong menolong, dan menghidupkan keadilan dan kesetaraan bagi semua kedudukan manusia sebagaimana dicontohkan Rasulullah (Anand, 2016). Rasulullah tidak memandang latar belakang baik Muslim atau non-Muslim, bahkan orang yang membenci sekali pun. Sebagaimana umat Islam yakini, Islam datang sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk membenci segolongan orang.

Akhir-akhir ini pembahasan isu perdamaian sedang meningkat. Adanya konflik dalam negeri karena dipicu oleh konflik politik atau

keagamaan mengakibatkan terjadinya perselisihan antar golongan. Hal ini membuat jurang pemisah yang semakin besar antara cita perdamaian dunia dengan realita sekarang yang ada. Perdamaian dan toleransi semakin menjadi cita-cita generasi sekarang. Kehadiran literatur visual anak Islam menunjukkan sebuah usaha membentuk “generasi impian” yang moderat dan memiliki kesalehan sosial di masa sekarang dan masa akan datang. Ini mendukung pendapat Stephens bahwa literatur anak dipengaruhi oleh subjektivitas atas politik identitas. Subjektivitas mendominasi literatur anak yang direpresentasikan dalam teks dengan tidak menafikan adanya tingkat agensi masing-masing individu untuk membuat keputusan ataupun sikap (Stephens, 2013).

Identitas Anak Muslim Milenial Indonesia

Berbicara mengenai identitas, sub bab ini berusaha mengulas pola pembentukan identitas anak Muslim milenial yang diakibatkan dari pembacaan literatur visual anak Islam, khususnya di Indonesia. Isu identitas keislaman di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak awal abad ke 20. Dengan demikian munculnya Islam di kehidupan sosial bukan hal yang tiba-tiba, berkembang namun memang berkembang di Indonesia pada tahun 1980an karena ekspresi kesalehan dan religiositas mulai diterima di masyarakat secara luas (Noor, 2015). Perkembangan identitas generasi didukung oleh persebaran media pada saat itu, yakni bagaimana suatu otoritas ikut berperan dalam mendisiplinkan, mengendalikan pemahaman khalayak umum atau masyarakat tertentu (Herrera & Bayat, 2010). Identitas tersebut semakin menunjukkan perbedaan antara Islam dan Barat. Karakter Islam semakin muncul di permukaan meskipun tidak serta merta dapat melepaskan pengaruh Barat. Keduanya bagaimana dapat diatur supaya tidak bertolak belakang, ada ruang dialog karakter nilai yang dapat saling disesuaikan.

Dalam kasus penelitian ini, pembentukan identitas anak Muslim milenial kini tidak lagi melalui otoritas keagamaan lama, dari kiai atau ustaz tetapi melalui konten-konten yang sering dijumpai anak dalam lima tahun terakhir ini. Mereka memiliki ruang kemungkinan yang besar untuk bersinggungan dengan buku ajar di sekolah dan di rumah atau melalui guru pelajaran agama Islam. Peneliti mencoba melihat kemungkinan pembentukan identitas anak Muslim melalui peredaran buku-buku keagamaan secara bebas, yaitu literatur visual anak Islam.

Peneliti menemukan konten-konten tertentu yang secara tidak langsung menuntun anak memiliki lima nilai, yaitu mengikuti perkembangan teknologi, kreatif, *globally*, *having fun*, dan keagamaan. *Pertama*, mengikuti perkembangan teknologi. Seiring dengan perkembangan teknologi, mau tidak mau anak harus mengikuti arus tersebut baik melalui kurikulum pembelajaran di sekolah maupun perkembangan teknologi yang ada di sekitarnya. Literatur visual anak Islam hadir tidak melupakan konten teknologi. Anak dikenalkan kepada keberadaan benda canggih yang mungkin mereka belum pernah lihat seperti gambar pesawat luar angkasa dan astronot (AmaLee, 2017). Adanya gambar tersebut menunjukkan bahwa anak perlu mengetahui keberadaan teknologi yang diperlukan dalam bidang-bidang lain di kehidupan secara besar, namun hal ini tidak dijelaskan secara eksplisit dalam literatur visual anak Islam.

Kedua, kreatif. Nilai kreativitas dalam literatur visual anak Islam terdiri dari dua konten, yaitu *problem solving* dan *living hadis*. *Story telling* dari *Islamic princess* menampilkan permasalahan yang akan diselesaikan sesuai dengan karakter nama *princess*. Salah satu contoh kisah yaitu *Princess Qayyuma*, berasal dari *asmaul husna Qayyum* yang berarti berdiri sendiri. Dalam kisahnya, *Princess Qayyuma* sedang rekreasi di lembah pinus bersama dengan dayang-dayangnya, namun tiba-tiba hujan turun deras. *Princess Qayyuma* berusaha mendirikan tenda tetapi dayang-dayang belum pernah melakukan hal tersebut sebelumnya. Akhirnya dayang

hanya membantu apa yang dikerjakan oleh Princess Qayyuma. Dari kisah tersebut, Princess dikisahkan memiliki sifat mandiri, ia tidak segan-segan melakukan pekerjaan sendiri dan tidak memerintah bawahannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Syahbani dkk, 2013).

Living hadis menampilkan beberapa hadis yang dapat dipraktikkan secara langsung oleh anak. Salah satu hadis tersebut misalnya 'Berilah hadiah. Maka, itu akan membuatmu lebih saling menyayangi'. *Living hadis* menceritakan hadis tersebut dengan orang tua yang memberikan hadiah untuk anak-anaknya. Untuk membalas hadiah tersebut, kedua anak mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat hadiah kepada orang tua dan kakek nenek. Mereka merangkai kartu ucapan dengan pernak-pernik bekas dan bunga kering (Kultu, 2016). Kreativitas ditunjukkan oleh adanya usaha anak-anak untuk mempraktikkan langsung hadis yang telah dipelajarinya melalui hal-hal kecil.

Ketiga, globaly. Konten-konten dalam literatur visual anak Islam tidak hanya menampilkan kultur Islam saja tetapi juga kultur lain secara global seperti visual kerajaan, *princess* yang menggunakan gaun beserta jilbab. *Princess* dikisahkan melakukan kegiatan-kegiatan umum seperti berenang dan menari. Princess Malika yang berasal dari *asmaul husna al Malik*, berarti pencipta dikisahkan dapat merancang busana. Ia merancang busana renang dengan pakaian tertutup, menggunakan celana panjang untuk dirinya sendiri dan temannya. Begitu juga Princess Barruna, berasal dari *asmaul husna Barru* yang berarti penderma. Ia melakukan kegiatan amal untuk membantu temannya yang kekurangan biaya dengan mengadakan pertunjukan tari. Ia menari dengan menggunakan gaun kuning serta jilbab warna oranye (Syahbani dkk, 2013).

Keempat, *having fun*. Literatur visual anak Islam menampilkan pembelajaran menyenangkan melalui berbagai cara. Konten-konten visual membuat anak memiliki imajinasi dari nilai yang mereka pelajari. Tidak hanya itu mereka juga disuguhi halaman "belajar dengan bermain". Hal ini dapat dilihat dengan adanya konten praktik sains dan teka-teki silang.



Gambar 4. Teka-teki silang (AmaLee, 2017).



Gambar 5. Praktik sains (AmaLee, 2017).

Anak diberi ruang untuk bermain sebagaimana masa yang sedang dialaminya. Namun di sisi lain, keberadaan konten tersebut memiliki makna lain. Konten eksperimen sains dapat diartikan sebagai usaha untuk memasukkan nilai ilmiah ke dalam agama. Anak tidak akan lagi beranggapan bahwa ilmu sains dan agama merupakan dua hal yang terpisah, melainkan agama tidak akan membatasi anak untuk menuntut ilmu-ilmu lain di luar ilmu agama.

Kelima, nilai keagamaan atau iman. Dari keseluruhan nilai di atas, sebenarnya nilai keagamaan mengakomodasi semuanya. Nilai-nilai keagamaan baik itu keimanan, ayat Al-Qur'an, hadis, fikih, *sirah*, dan akhlak telah direpresentasikan dalam simbol-simbol mulai dari simbol kecil dan simbol secara keseluruhan. Simbol-simbol kecil terdapat pada visual jilbab dan busana *princess*, nama *princess*, kisah hadis dalam perilaku sehari-hari, visual iman melalui gambar tata cara beribadah, praktik sains, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, konten-konten yang ada di dalam literatur visual anak Islam sebenarnya secara tidak langsung telah menuntun anak kepada suatu identitas kekinian, yaitu anak Muslim yang pintar, inovatif, moderat, dan tetap beriman.

Mengukuhkan identitas moderat di era saat ini menjadi urgen. Era milenial sekarang ini ditandai dengan penggunaan media sosial secara masif. Di Indonesia sendiri, media sosial telah digunakan oleh 80% kaum muda Indonesia dengan rentang usia 20-29 tahun (Alumni Muslim Exchange Program (MEP) 2018). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi gaya hidup milenial dalam berbagai aspek baik sosial, budaya, ekonomi, politik dan tidak terkecuali agama. Akhir-akhir ini, penggunaan media sosial dalam topik keagamaan telah menjadi tema penelitian menarik. Penelitian-penelitian tersebut mengambil tema mirip, yaitu agama, media sosial, dan kaum muda (remaja dan dewasa muda) (Alumni Muslim Exchange Program (MEP) 2018; Nisa, 2018; Weng, 2018). Individu maupun komunitas melakukan gerakan dakwah dan

sharing konten keagamaan secara masif melalui berbagai akun media sosial memberikan kesimpulan bahwa tidak sedikit pengguna media sosial yang menerima pembelajaran keagamaan secara online.

Di sisi lain, dalam konteks agama dan era milenial segmen anak Muslim mengalami kondisi yang berbeda. Segmen anak usia 4-9 atau 10 tahun (TK-3 SD) tidak terlalu intens kontak dengan gadget dan internet, tetapi tidak dapat dimungkiri juga bahwa mereka tetap melihat tayangan-tayangan video di YouTube, Facebook dan Instagram karena pengaruh orang-orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu anak mengalami posisi pertengahan antara dunia *online* dan *offline*. Segmen inilah yang menjadi arena kontestasi dengan berbagai penerbitan-penerbitan media literatur anak Muslim. Kontestasi ini akan terlihat apabila disandingkan dengan berbagai literatur anak Muslim yang muncul dalam bentuk media majalah anak dengan berbagai variasi topik dan fokus (Hidayati, 2018).

Pengaruh perkembangan teknologi di era milenial menysasar pada sistem pembelajaran anak. Pasca Soeharto tumbang, tidak sedikit yayasan Islam swasta merintis institusi berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah tersebut mencoba menggabungkan dua konsep, yaitu agama dan teknologi modern untuk mengejar tuntutan perkembangan zaman (Tan, 2014). Meskipun terjadi perubahan zaman, sebagian orang tua tetap ingin anaknya memperoleh pendidikan keagamaan yang baik supaya tidak terjerumus dalam perbuatan negatif.

Jika berkaca pada Mesir, dilema pendidikan telah terjadi di sana sejak abad ke 19. Pendidikan Mesir mempertimbangkan antara pelaksanaan pendidikan keagamaan dan pendidikan keilmuan, sehingga diperlukan keseimbangan antara keduanya di dalam kurikulum pendidikan (Tan, 2014). Di sinilah urgensi menjadi moderat di era teknologi, ketika anak belum mengenal *gadget*, seorang anak dengan pilihan literatur visual akan membangun sistem alarm mandiri guna membentengi diri dari dampak negatif teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kehadiran literatur visual anak Islam menunjukkan strategi dakwah visual di kalangan umat Islam atas respons kurang menariknya otoritas keagamaan lama. Melalui konten-konten yang ada di dalam literatur visual anak Islam, kaum muda Muslim saat ini mencoba menciptakan generasi impian untuk masa depan. Tidak hanya beriman, inovatif dan pintar, tetapi juga berbudi luhur dalam sikap dan perilaku moderat di kehidupan sehari-hari. Kesalehan sosial direpresentasikan melalui akhlak kepada sesama dengan merujuk pada perilaku Rasulullah. Selain itu mereka juga dibekali dengan pelajaran multikultural melalui konten-konten visual.

Saran

Kajian mengenai visual Islam dan tema serupa masih jarang dilakukan oleh sarjana Indonesia. Faktanya, banyak objek keseharian yang tidak lepas dari unsur visual seperti peralatan ibadah anak dengan gambar animasi, tetapi kajian terhadapnya masih sangat kurang. Mayoritas peneliti visual adalah sarjana luar Indonesia. Ke depan diharapkan visual Islam dapat menjadi kajian serius di Indonesia. Bukan hanya komik, tetapi juga materi-materi visual lain yang belum digali secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqary, R. (2017). *Masa Kecil Nabi & Rasul*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Allan, C. (2012). *Playing with Picturebooks: Postmodernism and the Postmodernesque*. New York: Palgrave Macmillan.
- Alumni Muslim Exchange Program (MEP). (2018). *Muslim Milenial: Catatan & Kisah WOW Muslim Zaman Now*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- AmaLee, I. (2017). *(New) Islam for Kids*. Bandung: DAR! Mizan.
- Anand, C. S. (2016). *“Barang Siapa Memelihara Kehidupan...”: Esai-esai tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Azak, U. (2013). The New Happy Child in Islamic Picture Books. In C. J. Gruber & S. H. Turkey (Eds.), *Visual Culture in Te Modern Middle East*. Bloomington, Indiana, United States: Indiana University Press.
- Azra, A. (2014). Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case. In C. Tan (Ed.), *Reforms in Islamic Education: International Perspectives*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Budiyanto, A. (2009). Playing with Piety: The Phenomenon of Indonesian Muslim Dolls. *Journal of South Asian Studies*, 9, 3-14.
- CNN Indonesia. (2019). Komik Siksa Neraka, Dari ‘Surga’ Dakwah Ke ‘Neraka’ Komoditas. Retrieved May 12, 2019, from ccnindonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190511213923-241-394066/komik-siksa-neraka-dari-surga-dakwah-ke-neraka-komoditas>.
- Duncan, J. (2015). Beyond the Veil: Graphic Representation of Islamic Women. *The Compass*, 2(2), 1-9.
- Emmison, M., Smith, P., & Mayall ,M. (2012). *Researching The Visual* (2nd Ed). Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd.
- Gesink, I. F. (2014). Islamic Educational Reform in Nineteenth-Century Egypt; Lessons for the Present. In C. Tan (Ed.), *Reforms in Islamic Education: International Perspectives*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Gruber, C. (2013). Images of The Prophet Muhammad In and Out of Modernity: The Curious Case of a 2008 Mural in Tehran. In C. Gruber & C. Haugbolle (Eds.), *Visual Culture in The Modern Middle East: Rhetoric of The Image*. Bloomington, Indiana, United States: Indiana University Press.
- Gruber, C., & Haugbolle, S. (Eds.). (2013). *Visual Culture in The Modern Middle East*. Bloomington, Indiana, United States: Indiana University Press.
- Heidemann, S. (2013). Memory and Ideology: Images of Saladin in Syiria and Iraq. In C. Gruber & S. Haugbolle (Eds.), *Visual Culture in the Modern Middle East*. Bloomington, Indiana, United States: Indiana University Press.

- Herrera, L. & Bayat, A (Eds.). (2010). *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. New York: Oxford University Press.
- Hidayati, O. N. (2018). CILUKBA: Popular Learning dan Akhlak Inklusif dalam Majalah Anak Islam. *Jurnal Miqot*, 42(1), 129-147. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.500> .
- Ito, K. (2008). Manga in Japanese History. In M. W. MacWilliams (Ed.), *Japanese Visual Culture: Explorations in the World of Manga and Anime*. New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Janmohammed, S. (2017). *Generation M: Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kailani, N. (2018). Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia: Apropriasi, Adaptasi dan Genre. In N. Hasan (Ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Kimberly, A. (2017). *Sabarnya Rasulullah*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Kiroyoan, L. E. (2018). Berdakwah Via Media Sosial, Berbagi Inspirasi. In S. Setowara (Ed.), *Muslim Milenial: Catatan & Kisah WOW Muslim Zaman Now* (pp. 10-15). Bandung: PT Mizan Pustaka
- Kubala, P. (2013). “You Will (Not) Be Able to Take Your Eyes Off It!”: Mass-Mediated Images and Politico-Ethical Reform in the Egyptian Islamic Revival. In C. Gruber & S. Haugbolle (Eds.), *Visual Culture in the Modern Middle East: Rhetoric of The Image* (pp. 82-102). Bloomington, Indiana, United States: Indiana University Press.
- Kultu, N. (2016). *Aku Cinta Hadis: Berbagi Kasih Sayang*. Bandung: DAR! Mizan.
- Kultu, N. (2016). *Aku Cinta Hadis: Mari Saling Memberi Hadiah*. Bandung: DAR! Mizan.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kurniawati, N. (2018). *Pemaafnya Rasulullah*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Lesnik-Oberstein, K. (2002). Essentials: What Is Children’s Literature? What Is Childhood?. In P. Hunt (Ed.), *Understanding Children’s Literature* (pp. 15–29). London & New York: Routledge.

- Lewis, A. D. (2014). *American Comics, Literary, and Religion*. London, United Kingdom: Palgrave MacMillan.
- Margolis, E., & Pauwels, L. (Eds.). (2011). *The SAGE Handbook of Visual Research Methods*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Meneley, A. (2007). Fashions and Fundamentalisms in Fin-de-Siecle Yemen: Chador Barbie and Islamic Socks. *Cultural Anthropology*, 22(2), 214-244. <https://doi.org/10.1525/can.2007.22.2.214>.
- Morgan, D. (2005). *The Sacred Gaze: Religious Visual Culture in Theory and Practice*. Berkeley, California, United States: University of California Press.
- Nisa, E. F. (2018). Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia. *Asiascape: Digital Asia*, 5(1), 1–32. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.
- Schroeder, J. E. (2002). *Visual Consumption*. London, United Kingdom: Routledge.
- Sholihat, E. S., & Widyawanti, W. (2017). *Jujurnya Rasulullah*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Stephens, J. (2013). Introduction: The Politics of Identity: A Transcultural Perspective on Subjectivity in Writing for Children. In J. Stephens (Ed.), *Subjectivity in Asian Children's Literature and Film: Global Theories and Implications* (pp. 1–18). London, United Kingdom: Routledge.
- Syahbani, L dkk. (2013). *Gold Edition Islamic Princess*. Bandung: DAR! Mizan.
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14, 47-62. <https://doi.org/10.5617/jais.4638>.
- Leeuwen, T. V. (2001). *Handbook of Visual Analysis*. London: SAGE Publications.
- Weng, H. W. (2018). The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw. *Journal Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>.
- Williams, R. R. (2015). Why Study Religion Visually. In R. R. Williams (Ed.), *Seeing Religion Toward a Visual Sociology of Religion*. London, United Kingdom: Routledge.

Author Guidelines

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author's name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article's main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly

4. Citation's style used is the American Psychological Association 6th Edition, and should be written in the model of body note (author(s), year, and page(s)), following to these below examples:

a. Book

Dalam referensi ditulis :

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Di dalam kutipan ditulis : (Azwar, 2016)

b. Edited book(s)

Dalam referensi ditulis :

Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (pp. 183-223). New York: Wiley.

Di dalam kutipan ditulis : (Cone, 1999)

c. E-book(s)

Dalam referensi ditulis :

Sukanta, P. O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia (translated by Jemma Purdey)*. Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Journal With Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Tekke, M., & Ghani, F. (2013). Examining Career Maturity Among Foreign Asian Students : Academic Level. *Journal of Education and Learning*, Vol. 7 (1), 29-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.173>

Di dalam kutipan ditulis : (Tekke & Ghani, 2013)

2) Journal Without Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan bersyukur dengan subjective well being pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11-24.

Di dalam kutipan ditulis : (Arbiyanti, Nurwianti, & Oriza, 2008)

3) E-Journal

Dalam referensi ditulis :

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394, diakses 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Crouch, 2016)

e. Article Website

1) Dengan Penulis

Dalam referensi ditulis :

Hendrian, D. (2016, Mei 2). *Memprihatinkan Anak Pengguna Narkoba Capai 14.000*. Retrieved September 27, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna->

[narkoba-capai-14-ribu/](#)

Di dalam kutipan ditulis : (Hendrian, 2016)

2) Tanpa Penulis

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference.
(2006, November/December). OJJDP News @ a Glance.
Retrieved from: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html tanggal 10 Agustus 2012.

Di dalam kutipan ditulis : (http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, 2006)

f. Skripsi, Tesis, atau Disertasi Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Saifuddin, A. (2016). Peningkatan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Melalui Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier (*Tidak Diterbitkan*). Surakarta: Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Saifuddin, 2016)

g. Manuskrip Institusi Pendidikan Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar*. Unpublished Manuscript, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Nuryati & Indati, 1993)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.

6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarism.com).

Author Fee

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi will not charge anything to the author for submission fee or publication fee.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
2. The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format.
3. Where available, URLs for the references have been provided.
4. The text is single-spaced; uses a 12-point font; employs italics, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
5. The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the **Author Guidelines**, which is found in About the Journal.
6. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in **Ensuring a Blind Review** have been followed.

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a **Creative Commons Attribution License** that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.

Skup dakwah : manajemen dakwah, bimbingan dan konseling Islam, psikologi, psikologi dakwah, analisis sosial, sejarah dakwah, filsafat dakwah, sosiologi dakwah, ilmu dakwah, manajemen traveling dan wisata religi, manajemen pelayanan haji, global islamic tourism, metodologi dakwah, relasi dakwah dengan budaya.

Skup komunikasi : public relation, komunikasi dan penyiaran Islam, psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal dan sosial, komunikasi antar budaya, jurnalistik, komunikasi massa, human relations.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi adalah publikasi ilmiah akademis yang berupaya mewadahi artikel ilmiah dari kajian pemikiran maupun penelitian empiris pada bidang dakwah dan komunikasi. Fokus pada eksplorasi dinamika dakwah Islam, komunikasi dan perkembangan media kontemporer pada ranah teoretis maupun praktis, dalam lingkup lokal, regional maupun global.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dalam versi daring dan cetak, dikelola menggunakan Open Journal System. Terbit dua kali dalam setahun, pada bulan Juni dan Desember. Terakreditasi Sinta 2 sejak Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.

Seluruh artikel pada al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi ber-DOI dan terindeks oleh DOAJ, crossref, moraref, IPI Garuda, ISJ, Sinta, OneSearch.id, Globethics.net, Cosmos Impact Factor, Academic Keys, DRJI, Academia.edu, google scholar.

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774
Surel : journal.albalagh@gmail.com
journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id
Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>



Vol. 4, No. 2, July - December 2019

ISSN : 2527- 5704 (P)

ISSN : 2527- 5682 (E)

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi



Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama
Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit
Musmuallim

Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku,
Agama, Ras, dan Antargolongan Di Tahun Politik
Syamsul Bakri, Abraham Zakky Zulhazmi, Krisbowo Laksono

Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif
Pada Lagu Balasan Jaran Goyang
Dwi Kurniasih



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Editorial Team

Editor-In-Chief

Akhmad Anwar Dani, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Editor

Imam Mujahid, (SCOPUS ID : 57208214175); Institut Agama Islam Negeri
Surakarta, Central Java, Indonesia

Waryono Abdul Ghafur, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Soiman, Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI)

Diajeng Laily Hidayati, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
Indonesia

Abraham Zakky Zulhazmi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,

Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Phone : +62 271 - 781516

Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 4, No. 2, July - December 2019

Daftar Isi

Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit <i>Musmuallim</i>	169 - 198
Menanggulangi Hoaks dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik <i>Syamsul Bakri, Abraham Zakey Zulhazmi, Krisbowo Laksono</i>	199 - 234
Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang <i>Dwi Kurniasih</i>	235 - 262
Pengelolaan Isu Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 Pada Media Di Jawa Tengah <i>Agung Wibiyanto, Wahyu Tri Hastiningsih</i>	263 - 292
Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial <i>Kirana Nur Lyansari</i>	293 - 316
Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0 <i>Faizatul Khasanah</i>	317 - 336



METODE DAKWAH GUS DUR DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Faizatun Khasanah

Universitas Terbuka, Pamulang, Tangerang Selatan

Abstract

Keywords:

*Da'wa method;
Gus Dur; industrial
revolution 4.0.*

Da'wa in the era of the industrial revolution 4.0 experienced significant development. This can be seen from the rise of da'wa on Youtube, Instagram, Twitter, Facebook, and other social media platform. In the other hand, today's da'wa faces challenges such as the degradation of the preaching message content. As a preacher in his time, Gus Dur had an important method of preaching to be explored and replicated. Gus Dur's da'wa who shared peace and pluralism became a special characteristic. This study wants to answer question of how the Gus Dur da'wa method and its relevance to the era of the industrial revolution 4.0. This research used a literature study approach. This research found three methods of Gus Dur's preaching. First, the written preaching. Second, the verbal preaching. Third, preaching in action. The three methods are relevant to use in the era of industrial revolution 4.0 which characterized the massive use of digital lines to preach.

Abstrak

Kata Kunci:

Gus Dur; metode dakwah; revolusi industri 4.0.

Dakwah di era revolusi industri 4.0 mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut di antaranya dapat dilihat dari maraknya dakwah di *Youtube, Instagram, Twitter, Facebook*, dan media sosial lainnya. Pada sisi lain, dakwah masa kini mendapat tantangan seperti terdegradasinya isi pesan dakwah. Sebagai seorang pendakwah di masanya, Gus Dur memiliki metode dakwah yang penting untuk digali dan direplikasi. Dakwah Gus Dur yang menyuarakan perdamaian dan pluralisme menjadi satu kekhasan tersendiri. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan tentang metode dakwah Gus Dur dan relevansinya dengan era revolusi industri 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi pustaka. Riset ini menemukan tiga metode dakwah Gus Dur. *Pertama*, dakwah dengan tulisan. *Kedua*, metode dakwah secara verbal. *Ketiga*, dakwah dengan perbuatan. Tiga metode itu relevan digunakan di era revolusi industri 4.0 yang berciri masifnya penggunaan jalur digital untuk berdakwah.

How to cite (APA 6th style):

Khasanah, F. (2019). Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2). 317-336. <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1818>

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0, sebagaimana diperbincangkan dalam banyak seminar, konferensi, dan simposium belakangan ini, menghadirkan sejumlah peluang dan tantangan. Revolusi industri 4.0 dapat dimaknai sebagai sebuah masa ketika semua entitas yang ada di dalamnya saling berkomunikasi secara *real time* di setiap waktu dan tempat dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet (Prasetyo & Sutopo, 2018). Konsekuensi dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya disrupsi di banyak lini kehidupan manusia (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Pasalnya, pada masa itu tenaga manusia kian tergantikan oleh mesin (teknologi) demi penghematan waktu, tenaga dan biaya. *Big data, artificial intelligence, smart city*,

smart factory semakin banyak dibicarakan dan menemukan relevansinya di masa itu (Baenanda, 2019).

Era revolusi industri 4.0 dan era disrupsi memberi dampak pada banyak hal, tak terkecuali pada dakwah. Dakwah merupakan bagian dari aktifitas komunikasi yang mempunyai tujuan penyampaian pesan keagamaan dari pendakwah kepada mitra dakwah (Aziz, 2006). Di masa sekarang ini, dakwah tidak hanya mempunyai misi keagamaan, lebih jauh dari itu dakwah dibungkus dengan kepentingan-kepentingan politik, ekonomi, transfer nilai (Muttaqin, 2012). Televisi dan media-media sosial menyajikan berbagai bentuk dakwah dan belakangan ini muncul sejumlah ustaz muda yang dibesarkan media. Di media sosial, kita temukan pula dakwah yang disisipi pesan politik dan bahkan ujaran kebencian dengan menggunakan dalil-dalil keagamaan (Ridho, 2018).

Berbicara mengenai dakwah dan era revolusi industri 4.0 artinya berbicara tentang dakwah melalui kanal siber (internet). Sejumlah peneliti telah menulis keterkaitan dakwah dan internet (Budiantoro, 2017; Hidayatullah & Putra, 2019; Sirajuddin, 2014; Sumadi, 2016; Zaini, 2013; Nurdin, 2014). Di antara para peneliti tersebut terdapat mereka yang memandang dakwah di internet secara optimis, namun ada pula yang berpandangan kritis. Salah satu yang dikritisi dari dakwah melalui internet adalah hilangnya etika dalam komunikasi via internet.

Selanjutnya, riset ini menggambarkan relevansi metode dakwah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan era revolusi industri 4.0. Gus Dur adalah salah satu dai yang handal pada masanya. Ia berdakwah lintas agama dan budaya dan tidak takut nama baiknya tercemar karena dakwah yang ia sampaikan. Gus Dur sosok yang konsisten dengan keislaman dan kemanusiaan. Penting kiranya menangkap spirit dakwah Gus Dur di era disrupsi dan revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini.

Gus Dur menjadi teks yang multi tafsir, sehingga dari era Gus Dur sampai sekarang ia menjadi objek dari berbagai penelitian, baik nasional

maupun internasional. Penelitian yang telah dilakukan dengan objek formal Gus Dur mencakup berbagai lini keilmuan, meliputi ilmu sosial, politik, budaya, keagamaan, dan ilmu-ilmu lainnya (Anam, 2019; Asmara, 2017; Nurcholis, 2015; Salleh & Yusuf, 2014; Taufani, 2018; Yusalia, 2011).

Rosidi (2013) mengungkapkan bahwa sosok Gur Dur sebagai dai yang fenomenal dan humoris, tetapi menemukan relevansinya dalam konteks dakwah Islam di Indonesia. Hasil risetnya menunjukkan bahwa corak dakwah Gus Dur adalah multikultur. Ciri khas pemikiran dan gerakan dakwah Gur Dur ini ternyata menemukan relevansinya dalam konteks dakwah Islam di Indonesia. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia terlahir sebagai bangsa yang multikultur dan plural dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga metode dakwah Gus Dur begitu menarik perhatian umat dari berbagai agama lain di Indonesia.

Mibtadin (2010) menjelaskan posisi pemikiran humanisme Gus Dur sebagai basis antropologis yang dibangun atas pribumisasi Islam, kosmopolitanisme, dan universalitas Islam. Humanisme Gus Dur yang berdasar pada *al-kulliyat al-khamsah* dan diarahkan pada pemberdayaan *civil society*. Tipikal humanisme Gus Dur adalah humanisme religius. Mibtadin juga menjelaskan aspek rasionalitas dan peran sentral manusia dalam menjalankan humanismenya. Gus Dur dianggap sebagai sosok yang selalu menggaungkan nilai-nilai universal, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, HAM, dan kebebasan.

Fitriyah (2013) melontarkan kritik pada fenomena Islam yang diajarkan di Indonesia hasil dari arabisasi, tanpa menyentuh kultur dan kondisi sosial budaya lokal. Hal itu berlainan dengan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang disampaikan oleh Gus Dur dengan mempertimbangkan kultur ke-Indonesiaan atau dikenal dengan pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam bukan suatu upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya.

Senada dengan riset-riset tersebut, Anam (2019) mencatat prinsip dasar yang selalu dipegang Gus Dur dalam segala keadaan adalah Islam *rahmatan lil 'alamin* yang di dalamnya terdapat misi menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Karena prinsipil, maka semua yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan tersebut pasti ditentang oleh Gus Dur. Prinsip dasar tersebut melahirkan prinsip turunan yaitu persaudaraan, kesetaraan, keadilan, dan anti penindasan atau yang dikenal dengan teori pembebasan.

Prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh Gus Dur melahirkan keberpihakan, utamanya kepada kelompok-kelompok yang tepinggirkan dan tertindas. Gus Dur memperjuangkan keberagaman dan kesetaraan. Sejumlah orang memberikan gelar Bapak Pluralisme kepadanya. Pluralisme yang diperjuangkan Gus Dur bukan suatu pandangan yang ingin menyamakan semua agama. Gus Dur menginsafi bahwa setiap agama tentu mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri. Pluralisme tidak hanya berbicara tentang pentingnya menghargai keragaman, namun juga adalah suatu kontribusi aktif dalam keragaman itu sendiri (Taufani, 2018). Salah satu esensi pluralisme adalah kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus antara kelompok yang satu dengan yang lain (Asmara, 2017). Hingga kini, prinsip-prinsip itu terus dijaga dan dirawat oleh para pengikut Gus Dur (Gusdurian). Mereka berjejaring dan menghidupi semangat toleransi, perdamaian, keadilan dan kemanusiaan (Firdaus, 2018).

Menurut Salleh & Yusuf (2014) prinsip dan pemikiran Gus Dur dibentuk dan dipengaruhi pendidikan pesantren. Selanjutnya Gus Dur juga mendapat pengaruh dari Timur Tengah tempat ia pernah menimba ilmu dan bertemu dengan beragam pemikiran, termasuk pemikiran-pemikiran Barat. Asupan pengetahuan yang beragam menghasilkan cara berpikir dan bertindak yang dinamis. Hal itu setidaknya yang dicatat Nurcholis (2015) ketika menelisik pendidikan perdamaian yang diupayakan Gus Dur.

Penelitian lain yang juga membahas tentang pemikiran Gus Dur adalah penelitian Mufidah (2015) mengenai pemikiran Gus Dur dalam pendidikan karakter dan kearifan lokal; penelitian Rusli (2015) tentang pemikiran kebangsaan dan keagamaan Gus Dur; penelitian Susila (2017) yang menganalisis pemikiran Gus Dur tentang agama; penelitian Miftahuddin (2012) yang membahas tentang konsep pluralisme Gus Dur dalam bingkai Indonesia; dan penelitian Suwardiyamsyah (2017) mengenai konsep toleransi beragama berdasarkan pemikiran Gus Dur.

Mencermati sejumlah riset terdahulu, dapat diketahui bahwa Gus Dur adalah sosok yang penting dan menarik diteliti. Pemikiran dan pergerakannya menjadi tema yang terus relevan untuk dikaji. Penelitian ini berfokus pada metode dakwah Gus Dur, dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan dampak tentang pembumih metode dakwah Gus Dur untuk mengatasi permasalahan keagamaan di era revolusi industri 4.0.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan. Perbedaan mendasar terletak pada objek kajian, bahwa penelitian ini memfokuskan pada metode dakwah Gus Dur. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap relevansi metode dakwah Gus Dur di zaman revolusi industri 4.0. Terlebih lagi terdapat dinamika keagamaan yang signifikan di era revolusi industri 4.0. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas tentang pemikiran Gus Dur pada suatu tema tertentu (misalkan, pemikiran Gus Dur tentang pluralisme, toleransi beragama, pendidikan karakter, konsep kebangsaan, dan humanisme) dan tidak mengkontekstkan pada zaman revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Artinya peneliti mengumpulkan data-data dari teks tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan berita. Data tersebut kemudian disusun dan dianalisis untuk dapat

menggambarkan metode dakwah Gus Dur dan relevansinya dengan revolusi industri 4.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Dakwah Gus Dur

Proses penyampaian pesan dakwah berkaitan erat dengan proses komunikasi. Rakhmat (2008) memandang kemajuan di bidang ilmu modern harus disambut oleh para juru dakwah dalam mengembangkan Islam. Dalam proses penyampaian pesan dakwah melalui media baik cetak maupun elektronik, seorang juru dakwah harus mampu menyesuaikan kedudukannya sebagai komunikator yang berhadapan dengan sekian banyak audiens dan dengan latar belakang pendidikan, usia, profesi yang berbeda. Dalam penyampaian pesan dakwah secara lisan atau langsung, juru dakwah akan berhadapan dengan kelompok audiens yang mempunyai kecenderungan sama. Sehingga para juru dakwah dapat menampilkan penyampaian pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan.

Gus Dur dalam konteks ini termasuk orator ulung pada masanya, isi dan gaya komunikasinya yang penuh dengan humor namun berisi mengundang perhatian banyak pihak. Gus Dur menggunakan berbagai metode atau bentuk dalam menyampaikan dakwahnya, disesuaikan dengan target atau komunikan dari dakwah tersebut.

Pertama, Gus Dur menggunakan metode tulis dalam dakwahnya. Selama hidup Gus Dur menghasilkan sejumlah buku. Buku-buku karya Gus Dur yang dibukukan merupakan bunga rampai dari tulisan-tulisannya yang dimuat di media cetak. Topik pembahasan tulisan Gus Dur amat luas, mulai dari sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, hingga sepak bola dan film. Buku-buku yang telah diterbitkan di antaranya yaitu: Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan (2007), Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi (2006), Gus Dur: Melawan Melalui Lelucon (2000), Pergulatan Negara,

Agama, dan Kebudayaan (2001), Mengapa Kami Memilih Golput (2009), ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi (1995), Mengatasi Krisis Ekonomi: Membangun Ekonomi Kelautan: Tinjauan Sejarah dan Perspektif Ekonomi (2004), Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia (1990), Mengurai Hubungan Agama dan Negara (1999), Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser: Kumpulan Kolom dan Artikel (2002), Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat (2007), Menggerakkan Tradisi (2001).

Tulisan Gus Dur merupakan wujud dari kegelisahannya melihat realita sosial terutamanya dan politik serta keagamaan. Ia sering naik angkutan umum ketika bepergian, beliau banyak menulis tentang apa yang dilihat di sepanjang perjalanan. Hampir setiap hari Gus Dur menulis dan dimuat di media cetak sebelum mengalami stroke dan kebutaan. Kekayaan bahasa yang ia tuturkan merupakan wujud dari keluasan pengetahuan yang ia punya. Karena sejak kecil beliau telah membaca berbagai jenis buku dan mempelajarinya secara otodidak. Gus Dur berdakwah dengan menggunakan tulisan mulai dari hal yang sepele dalam kehidupan sampai yang urgen. Hal yang sederhana dijadikan sebagai sesuatu yang penting, sebaliknya hal-hal kenegaraan yang genting di tangan Gus Dur dapat menjadi sesuatu yang ringan.

Tulisan Gus Dur di media massa menjadi penting kehadirannya. Media memiliki tiga kepentingan utama; kepentingan ekonomi (*economic interest*), kepentingan kekuasaan (*power interest*), dan kepentingan publik. Kepentingan publik inilah sebenarnya yang mendasar, dan media menjadi ruang publik yang obyektif. Ironisnya *public sphere* sering terabaikan akibat kuatnya kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Kuatnya kepentingan inilah sesungguhnya membuat media tidak netral, jujur, adil dan terbuka. Sehingga menimbulkan persoalan obyektivitas dan independensi dalam pemberitaan media. Kepentingan ekonomi dan kekuasaan akan menentukan apakah informasi yang disampaikan mengandung kebenaran (*truth*), atau kebenaran palsu (*psedo-truth*); menyampaikan obyektivitas

atau subyektivitas; bersifat netral atau berpihak; mempresentasikan fakta atau memelintir fakta; menggambarkan realitas atau menyimulasi realitas (Syahputra, 2016).

Dakwah dalam bentuk tulisan ditujukan untuk kaum terdidik dan kelas menengah. Dilihat dari struktur kebahasaan dan kosa kata yang digunakan Gus Dur, relatif sulit dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, tulisannya banyak mengkritik pemerintah pada waktu itu. Semangat dakwah dalam model tulisan merupakan misi kemanusiaan yang berdasar pada agama. Sebagai khalifah di bumi Gus Dur merasa terpanggil untuk membela mereka yang tertindas.

Mengenai fungsi sosial ini, Gus Dur mendasarkan diri pada firman Allah tentang keteladanan dalam diri Rasulullah. Keteladanan yang dimaksud terutama peranan Nabi Muhammad dalam mengusahakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Fungsi ini mencakup keharusan untuk memperjuangkan kesejahteraan secara menyeluruh dan tuntas, sekaligus melawan pola hidup sosial yang eksploitatif, tidak manusiawi dan tidak berasaskan keadilan (Wahid, 2001).

Media dijadikan Gus Dur sebagai salah satu sarana untuk berdakwah. Media dijadikan sebagai alat untuk mempersempit yang luas, dengan media jangkauan yang awalnya sangat luas bisa menjadi sempit dengan hanya melihat dan membaca di media. Bermodalkan bahasa tulisan Gus Dur menunjukkan kebesaran Islam dan keluhuran ajarannya yang penuh cinta kasih. Gus Dur ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah benar-benar *rahmatan lil 'alamin* terhadap semua makhluk termasuk hewan dan alam, lebih utamanya manusia.

Tulisan Gus Dur yang dimuat dalam majalah Prisma menunjukkan dakwah Gus Dur yang bersifat dialogis dengan permasalahan umat. Ia menjadikan Islam sebagai sumber nilai. Dalam tulisannya yang berjudul *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*:

“Keluhuran nilai hidup manusia, sebagai nilai tertinggi yang mereka anut dalam kehidupan, membawa mereka pada penolakan langsung atas tujuan pembangunan yang demikian matrealistis. Karena tujuan pembangunan menyangkut strategi pembangunan yang akan diambil dengan sendirinya tantangan yang mereka ajukan segera merembet ke lain sektor, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama menjadi penolakan terhadap keseluruhan konsep pembangunan yang dirumuskan oleh kekuasaan yang sedang memerintah (Wahid, 1999).”

Gus Dur mengkritik gerakan-gerakan Islam yang tidak menyentuh esensi. Gus Dur tidak segan-segan mengkritik mereka yang menambah keruwetan dalam pengembangan umat Islam.

Pada tulisan yang lain Gus Dur mengkritik mereka yang toleransi keagamaanya masih rendah. Ia menyampaikan dakwahnya dengan gaya yang khas, diselingi humor, sindiran, tapi tetap mengena. Gus Dur merupakan bapak toleransi, dalam sebuah tulisan ia menyampaikan pesan toleransinya terkait kasus azan dengan pengeras suara.

“Suara bising yang keluar dari kaset biasanya dihubungkan dengan musik kaum remaja. Rock ataupun *soul*, iringan musiknya dianggap tidak bonafide kalau tidak ramai. Kalaupun ada unsur keagamaan dalam kaset, biasanya justru dalam bentuk yang lembut. Sekian buah baladanya Trio Bimbo, atau lagu-lagu rohani dari kalangan gereja. Sudah tentu tidak ada yang mau membeli kalau ada kaset berisikan musik agama yang berdentang-dentang, dengan teriakan yang tidak mudah dimengerti apa maksudnya. Tetapi ternyata ada “persembahan” berirama yang menampilkan suara lantang. Bukan musik keagamaan, tetapi justru bagian integral dari upacara keagamaan: berjenis-jenis seruan untuk beribadah, dilontarkan dari menara-menara masjid dan atap surau (Wahid, 1982).

Dakwah tidak selalu dikemas dalam bingkai keagamaan “formal”, dengan menyuguhkan dalil-dalil dan diceramahkan. Model dakwah Gus Dur dengan tulisan banyak bersinggungan dengan kondisi sosial budaya pada waktu itu. Pada era revolusi industri 4.0 ini model dakwah seperti ini

penting dilakukan agar dakwah merepresentasikan kebutuhan umat dan sekaligus mengkritisi penyimpangan-penyimpangan praktik keagamaan. Terlebih pada masa kini dimudahkan dengan hadirnya media sosial (internet) sebagai media untuk menulis (berdakwah).

Islam yang diperjuangkan Gus Dur merupakan Islam yang menjadi pedoman nilai (spirit) dalam bertingkah laku dan berketuhanan. Ia resah dengan kondisi gerakan Islam yang serba ingin memformalkan ajaran Islam, terutama dalam skala kenegaraan. Dalam majalah Prisma Gus Dur menulis:

“Secara prinsip, Islam sudah sempurna. Ketika dijabarkan secara operasional ia masih harus merambah lagi. Dengan munculnya kelompok intelektual yang serba mau memformalkan Islam, saya khawatir Islam kehilangan relevansinya. Islam yang seharusnya di jantung dan urat nadi sekarang kita letakkan di hadapan. Jangan dilupakan kita sebagai bangsa terlanjur heterogen dan pluralistik (Wahid, 1999).

Demikianlah sekilas penjabaran tentang cara Gus Dur menjalankan dakwah dengan tulisan. Sejarah mencatat Gus Dur adalah penulis ulung yang produktif. Di masa sekarang, setiap yang dilakukan oleh Gus Dur dianggap masih sangat relevan untuk dipraktikkan. Meskipun sebagian anak muda menyukai konten visual dan audio visual, tulisan tetap dibutuhkan dalam dakwah era digital.

Kedua, Gus Dur juga berdakwah secara verbal. Dalam dakwah secara verbal hampir sama dengan model dakwah tulisan, bedanya disampaikan dengan cara lisan. Bahasa komunikasi yang ia sampaikan penuh dengan warna, bisa tiba-tiba mengalihkan uraian yang kaya fakta-fakta yang dramatik ke anekdot yang penuh humor, dan kemudian kembali ke kesimpulan yang serius. Ia pandai membuat lelucon terutama dalam bahasa Jawa. Ini seni yang merupakan keahliannya yang menonjol. Gus Dur bisa berceramah tentang birokratisasi, otokrasi, dibelokkan ke bola dan bisa kembali ke topik pembicaraan untuk menghindari kejenuhan

audiens. Motivaasi dakwah Gus Dur adalah kemanusiaan yang berdasar pada ajaran agama.

Ia tidak segan-segan untuk membela mereka yang tertindas meskipun reputasinya dipertaruhkan. Manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan Tuhan dan harus diperjuangkan.

“Manusia harus dilindungi martabatnya dan dibiarkan bertumbuh untuk menjamin kapasitas fungsionalnya bekerja. Hal ini mencakup tuntutan untuk menghormati hak-hak yang bersifat asasi atau dasar yang merupakan syarat keharusan bagi jalannya kapasitas pengembangan diri dan kapasitas-kapasitas fungsional yang lain. Yakni penghargaan kepada nilai-nilai dasar kehidupan manusia yang sesuai dengan martabatnya, pelestarian hak-hak asasinya secara individual maupun secara kolektif, pelestarian hak mengembangkan sendiri tanpa rasa takut terhadap ancaman pengkekangan, hak mengemukakan pendapat secara terbuka, dan pengokohan hak untuk mengembangkan kepribadian tanpa campur tangan dari orang lain (Wahid, 2007).”

Dalam kapasitas itu juga maka manusia berhak menyandang kedudukan mulia sebagai aktor sejarah. Manusia, dalam pandangan Gus Dur, adalah “pelaku yang bermartabat dan berderajat penuh” yang diharapkan “ikut ambil bagian dalam membangun peradaban manusia” (Wahid, 2007). Pada tahap sebagai aktor sejarah inilah, menurut Gus Dur, saat yang paling menentukan bagi status kemuliaan manusia di hadapan Allah.

Dalam pidato kepresidenan Gus Dur usai pengambilan sumpah sebagai presiden Republik Indonesia beliau menyampaikan pentingnya menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan.

“Kita tetap berketepatan hati pula untuk tetap menggunakan prinsip-prinsip pencarian keuntungan dan pencarian efisiensi serta penggunaan akal dan budi daya yang kita miliki untuk mematangkan kehidupan kita bersama dan menaikkan pendapatan dari rakyat kita. Ini adalah tugas yang maha berat, bukan tugas yang ringan karena di dalamnya ada implikasi bahwa kita semua, sidang Majelis yang

berbahagia, memberikan tugas kepada saya di bawah bimbingan pimpinan MPR yang baru untuk menegakkan keadilan dan untuk mendatangkan kemakmuran bagi sebanyak mungkin warga masyarakat kita”(A. A. Aziz, 1999)

Gus Dur dalam berdakwah sering menggunakan bahasa-bahasa sindiran atas kegelisahan umatnya. Gus Dur menggunakan bahasa sindiran agar yang bersangkutan tidak merasa tersinggung, sehingga pesan yang disampaikan bisa sampai ke audiens.

Ketiga, dakwah Gus Dur dengan perilaku. Perjuangan dakwah Gus Dur berdasar pada *maqâshid syar' ah*, As-Syatibi memperinci *maqâ shid syari'ah* dalam visi *dlarûriyah* terbagi menjadi lima yang kemudian lebih dikenal dengan *al-kulliyât al-khams*, di antaranya *hifdz al-dîn*; (perlindungan terhadap keyakinan agama). Islam mengajarkan untuk menciptakan sikap hormat dan menjaga keyakinan yang ada, agar dalam masyarakat yang berada di dalam naungan yang bervariasi dapat hidup berdampingan secara damai, saling menjaga dan menghormati, tidak terjadi saling intervensi dan interpolasi ajaran.

Hukum agama mejadi pijakan dakwah sosial Gus Dur. Agama dijadikan Gus Dur sebagai roh dalam perjuangan moral, bukan difungsikan sebagai bendera dan label (Khasanah, 2019). Islam akan tetap berjaya dan diakui dunia internasional ketika menunjukkan dirinya sebagai agama kemanusiaan. Sehingga label Negara Islam tidak diperlukan di Indonesia, mengingat agama yang ada di Indonesia beranekaragam. Negara juga tidak punya wewenang untuk memaksakan kepercayaan suatu agama kepada masyarakat, hal tersebut juga dilindungi oleh Pancasila.

Pada masa pemerintahan Soeharto kehidupan beragama di Indonesia diatur melalui surat edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/B.A.012/4683/95 yang menyatakan bahwa agama yang diakui pemerintah adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, sedangkan Konghucu tidak diakui sebagai agama dan tidak boleh diajarkan di sekolah-sekolah. Ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden menerbitkan

keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 mengenai pemulihan hak-hak sipil penganut Konghucu. Etnis Tionghoa yang selama bertahun-tahun diperlakukan sebagai kelompok minoritas dan dipinggirkan, pada masa pemerintahan Gus Dur dapat berada pada posisi setara.

Gus Dur berupaya membebaskan kehidupan umat beragama dari campur tangan negara. Ia mengajak semua komponen bangsa untuk saling menghargai satu sama lain. Wawasan kebangsaan yang berlandaskan relativisme ternyata masih berbenturan dengan berbagai kelompok masyarakat yang berpaham etnosentrisme, lebih-lebih dalam kaitanya dengan isu agama.

Setiap hal yang dilakukan Gus Dur baik selama menjadi aktivis, ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, presiden, dan masyarakat sipil adalah bentuk dakwah dengan perilaku atau perbuatan. Dakwah dengan metode itu pada intinya adalah dakwah dengan memberi teladan. Gus Dur telah melakukannya. Segala perbuatan baik Gus Dur dan keberpihakannya selama hidup kini menjadi teladan dan pedoman dalam mewujudkan Indonesia yang toleran dan non diskriminatif.

Relevansi Metode Dakwah Gus Dur pada Masa Sekarang

Di era revolusi industri 4.0, berbagai media sosial setiap detiknya mengirimkan berbagai informasi dan berita. Media dapat mengubah sesuatu yang disimulasikan menjadi realitas (Astuti, 2015). Konstruksi makna dan tanda saling berkelindan di dalam virtual. Pesan dakwah seakan-akan benar adanya sesuai yang dikehendaki Al-Qur'an. Akibatnya pesan menjadi rentan dengan kepentingan-kepentingan. Meskipun demikian masih dapat kita temukan konten-konten yang mengandung manfaat dan ditujukan untuk kemaslahatan manusia.

Dakwah dengan perilaku yang dicontohkan Gus Dur di antaranya adalah rela berkorban. Gus Dur rela dicaci maki umatnya bahkan diberi tuduhan buruk oleh pemerintah, karena menunjukkan keberanian moral,

termasuk melawan segenap kesalahan meskipun dilakukan oleh umatnya sendiri. Gus Dur secara terbuka berani menentang siapa saja yang menghalangi jalannya menegakkan keadilan. Tidak peduli ia dicaci maki dan dicibir rakyatnya. Sepak terjang Gus Dur sering tidak dimengerti oleh kebanyakan rakyatnya, sehingga menyebabkan kontroversi dan sebagian dari mereka memberi label Gus Dur tidak konsisten.

Meskipun beliau adalah ulama besar dan sebagian kalangan menganggapnya wali, Gus Dur tetap menjadi manusia. Maksudnya, ia tetap bertindak humanis. Gus Dur memilih pahala yang lebih besar dari sekedar wiridan di masjid, dengan cara menyebarkan kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Inilah bedanya spiritual yang diterapkan oleh Gus Dur, ia lebih bergerak ke arah luar dirinya (vertikal) dari pada horizontal (Wahid, 2000).

Dakwah dengan perbuatan merupakan model dakwah Gus Dur yang masih relevan sekaligus dibutuhkan di era ini. Mengingat era ini dipenuhi dengan propaganda, kepentingan golongan, dan disrupsi. Era digital juga menuai kritik perihal terkikisnya tata krama para pengguna internet, yang salah satunya berujung pada penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Jika merujuk pada semangat dakwah Gus Dur yang menjunjung tinggi moralitas dan kemanusiaan, hal buruk tersebut mestinya dapat dikurangi.

Metode dakwah Gus Dur yang selanjutnya adalah dakwah melalui media massa dengan menulis. Gus Dur telah menggunakan media massa seperti surat kabar, majalah, koran sebagai alat untuk menyebarkan dakwahnya. Metode dakwah ini sangat tepat digunakan pada masa revolusi industri 4.0. Media online kini bertebaran dan dapat dimanfaatkan. Media sosial juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam berdakwah.

Dakwah dapat disampaikan melalui berbagai cara dan berbagai media. Salah satu di antaranya adalah melalui media sosial. Di zaman sekarang, media sosial telah menjadi fenomena global. Seperti diketahui bersama, bahwa aplikasi-aplikasi media sosial sudah menjadi bagian tidak

terpisahkan dari alat komunikasi yang “dibenamkan” di dalam *smartphone*. Kini, dengan semakin luas, cepat dan lebarnya koneksi internet, konsumen semakin dimudahkan dalam mengakses aplikasi media sosial.

Begitu masifnya manusia dalam memanfaatkan internet dan jejaring sosial maka, tentu akan sangat efektif jika jejaring sosial digunakan sebagai sarana untuk menebar kebaikan. Tentu segala informasi yang dibagikan di media sosial akan secara langsung dan mudah diakses oleh setiap orang di setiap tempat. Hal ini disebabkan karena media sosial dapat membuat manusia berkomunikasi satu sama lain di berbagai tempat dan di setiap waktu, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka.

Metode dakwah Gus Dur yang terakhir adalah dakwah dengan verbal (metode ceramah). Metode ceramah juga relevan pada era kini. Dakwah secara verbal masih banyak diminati dan menjadi kebutuhan masyarakat. Melalui saluran *Youtube* dan *Instagram* misalnya, dakwah secara verbal jadi lebih mudah disebarluaskan. Terlebih karena sifatnya yang audio visual dan bisa diputar di setiap waktu dan tempat. Dengan penggunaan saluran *Youtube* dan *Instagram* maupun *live streaming* dakwah bisa dikonsumsi oleh jutaan manusia, sehingga dakwah lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Metode dakwah Gus Dur relevan dengan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan penggunaan internet di berbagai lini kehidupan. Dakwah mendapatkan kemudahan sekaligus tantangan di era ini. Metode dakwah Gus Dur dengan tulisan sangat dibutuhkan untuk menjaga orisinalitas dakwah dan keterbukaan akan kritik. Metode pertama lebih banyak dikonsumsi oleh akademisi, politisi, aparat pemerintahan, dan kelas menengah. Metode verbal (ceramah, seminar, pidato) menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan lugas, sehingga tujuan dari dakwahnya adalah untuk masyarakat luas. Metode ini juga relevan dengan semangat

revolusi industri 4.0, yaitu ketika dakwah dapat disebarakan melalui saluran *Youtube*, *Instagram*, dan media sosial lainnya. Adapun melalui dakwah dengan perilaku Gus Dur menyampaikan dakwahnya dengan memberikan contoh konkrit kepada masyarakat karena beliau merupakan seorang tokoh kenamaan.

Saran

Metode dakwah Gus Dur merupakan kesatuan cara yang digunakan Gus Dur untuk menyampaikan dakwahnya dengan visi kemanusiaan yang bernapaskan Islam. Gus Dur berdakwah dilandasi oleh panggilan untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, saran yang terumuskan adalah visi dakwah semacam ini perlu dikembangkan di era revolusi industri 4.0 ini mengingat dakwah hari ini mulai terdistorsi dengan berbagai macam kepentingan (politik, ekonomi, dan kepentingan lainnya), sehingga orisinalitas dakwah dipertanyakan. Selain itu, saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat meneliti tentang relevansi dakwah Gus Dur di era revolusi industri dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (wawancara *significant person* dari Gus Dur).

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. M. (2019). Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Cendekia*, 17(1), 81–97. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>
- Asmara, M. (2017). Islam dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid). *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 67–88. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.259>
- Astuti, Y. D. (2015). Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media di Cyberspace. *Profetik*, 8(2), 15–26.

- Aziz, A. A. (1999). *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nur Cholisb Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, M. A. (2006). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Baenanda, L. (2019). Mengenal Lebih Jauh Revolusi Industri 4.0. Retrieved December 21, 2019, from binus.ac.id website: <https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V11I2.1369>
- Firdaus, A. (2018). Menjahit Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme di Indonesia. *Kontemplasi*, 6(1), 119–131. <https://doi.org/10.21274/kontem.2018.6.1.119-131>
- Fitriyah, A. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>
- Hidayaturrahman, M., & Putra, D. I. A. (2019). The Role of Technology and Social Media In Spreading the Quran and Hadith by Mubalig. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 45–64. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.1858>
- Khasanah, F. (2019). Revitalisasi Pemikiran Etika Gus Dur. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 27–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3062>
- Mibtadin. (2010). *Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from [http://digilib.uin-suka.ac.id/6849/1/BAB I%20CVI.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/6849/1/BAB%20I%20CVI.pdf)
- Miftahuddin. (2012). Berislam dalam Bingkai Indonesia: Membaca Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid. *Mozaiik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 64–77. <https://doi.org/10.21831/moz.v6i1.4342>
- Mufidah, L. N. (2015). Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 91–110. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.172>
- Muttaqin, A. (2012). Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V6I2.349>

- Nurcholis, A. (2015). *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nurdin. (2014). To Dakwah Online or Not to Dakwah Online, Da'i Dilemma in Internet Age. *Al Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 21–34. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol10.Iss1.34>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 22–27.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Revolusi Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17–26. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridho, M. (2018). Ujaran Kebencian dalam Dakwah: Analisis Tentang Pengejawantahan Ide Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di Kalangan Para Da'i di Kalimantan Timur. *Lentera*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1177>
- Rosidi. (2013). Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 481–500. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.708>
- Rusli, M. (2015). Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur. *Farabi*, 12(1), 50–71.
- Salleh, K., & Yusuf, K. B. M. (2014). Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 259–284. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.17>
- Sirajuddin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Al-Iryad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 11–23.
- Sumadi, E. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebarkan Kebajikan Tanpa Diskriminasi. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 173–190. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.2912>
- Susila, A. P. (2017). Studi Analisis Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Agama. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 113–129.

- Suwardiyamsyah. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama. *Al-Iryad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 151–163.
- Syahputra, I. (2016). Agama di Era Media: Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia. *Esensia*, 17(1), 125–138. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1283>
- Taufani. (2018). Pemikiran Pluralisme Gus Dur. *Tabligh: Jurnal Dakwah*, 19(2), 198–217. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7475>
- Wahid, A. (1999). *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, A. (2000). *Melawan Melalui Lelucon*. Jakarta: Tempo.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yusalia, H. (2011). Ulama dan Politik Tinjauan Peran Abdurrahman Wahid dalam Perpolitikan Indonesia. *Wardah*, 12(1), 19–33.
- Zaini, A. (2013). Dakwah Melalui Internet. *At-Tabisyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 93–108. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i1.447>

Author Guidelines

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author's name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article's main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly

4. Citation's style used is the American Psychological Association 6th Edition, and should be written in the model of body note (author(s), year, and page(s)), following to these below examples:

a. Book

Dalam referensi ditulis :

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Di dalam kutipan ditulis : (Azwar, 2016)

b. Edited book(s)

Dalam referensi ditulis :

Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (pp. 183-223). New York: Wiley.

Di dalam kutipan ditulis : (Cone, 1999)

c. E-book(s)

Dalam referensi ditulis :

Sukanta, P. O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia (translated by Jemma Purdey)*. Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Journal With Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Tekke, M., & Ghani, F. (2013). Examining Career Maturity Among Foreign Asian Students : Academic Level. *Journal of Education and Learning*, Vol. 7 (1), 29-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.173>

Di dalam kutipan ditulis : (Tekke & Ghani, 2013)

2) Journal Without Digital Objective Identifier (DOI)

Dalam referensi ditulis :

Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan bersyukur dengan subjective well being pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11-24.

Di dalam kutipan ditulis : (Arbiyanti, Nurwianti, & Oriza, 2008)

3) E-Journal

Dalam referensi ditulis :

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394, diakses 31 Maret 2016.

Di dalam kutipan ditulis : (Crouch, 2016)

e. Article Website

1) Dengan Penulis

Dalam referensi ditulis :

Hendrian, D. (2016, Mei 2). *Memprihatinkan Anak Pengguna Narkoba Capai 14.000*. Retrieved September 27, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna->

[narkoba-capai-14-ribu/](#)

Di dalam kutipan ditulis : (Hendrian, 2016)

2) Tanpa Penulis

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference.
(2006, November/December). OJJDP News @ a Glance.
Retrieved from: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html tanggal 10 Agustus 2012.

Di dalam kutipan ditulis : (http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, 2006)

f. Skripsi, Tesis, atau Disertasi Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Saifuddin, A. (2016). Peningkatan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Melalui Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier (*Tidak Diterbitkan*). Surakarta: Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Saifuddin, 2016)

g. Manuskrip Institusi Pendidikan Yang Tidak Dipublikasikan

Dalam referensi ditulis :

Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar*. Unpublished Manuscript, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Di dalam kutipan ditulis : (Nuryati & Indati, 1993)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.

6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarism.com).

Author Fee

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi will not charge anything to the author for submission fee or publication fee.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
2. The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format.
3. Where available, URLs for the references have been provided.
4. The text is single-spaced; uses a 12-point font; employs italics, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
5. The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the **Author Guidelines**, which is found in About the Journal.
6. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in **Ensuring a Blind Review** have been followed.

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a **Creative Commons Attribution License** that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.

Skup dakwah : manajemen dakwah, bimbingan dan konseling Islam, psikologi, psikologi dakwah, analisis sosial, sejarah dakwah, filsafat dakwah, sosiologi dakwah, ilmu dakwah, manajemen traveling dan wisata religi, manajemen pelayanan haji, global islamic tourism, metodologi dakwah, relasi dakwah dengan budaya.

Skup komunikasi : public relation, komunikasi dan penyiaran Islam, psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal dan sosial, komunikasi antar budaya, jurnalistik, komunikasi massa, human relations.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi adalah publikasi ilmiah akademis yang berupaya mewadahi artikel ilmiah dari kajian pemikiran maupun penelitian empiris pada bidang dakwah dan komunikasi. Fokus pada eksplorasi dinamika dakwah Islam, komunikasi dan perkembangan media kontemporer pada ranah teoretis maupun praktis, dalam lingkup lokal, regional maupun global.

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dalam versi daring dan cetak, dikelola menggunakan Open Journal System. Terbit dua kali dalam setahun, pada bulan Juni dan Desember. Terakreditasi Sinta 2 sejak Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.

Seluruh artikel pada al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi ber-DOI dan terindeks oleh DOAJ, crossref, moraref, IPI Garuda, ISJD, Sinta, OneSearch.id, Globethics.net, Cosmos Impact Factor, Academic Keys, DRJI, Academia.edu, google scholar.

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774
Surel : journal.albalagh@gmail.com
journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id
Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

